

BUKU WAJIB JEMAAH HAJI

PANDUAN PERJALANAN JEMAAH HAJI

MEMBIMBING JEMAAH HAJI
MENJADI MANDIRI DAN MABRUR

Apa saja keunggulan buku ini?

Menyajikan penjelasan lengkap persiapan pra haji	✓
Menjelaskan secara rinci perjalanan haji di Makkah dan Madinah	✓
Menjabarkan secara gamblang panduan ibadah di Makkah dan Madinah	✓
Menyajikan secara lengkap persiapan kepulangan haji	✓
Menyajikan tentang menjaga kemabruran haji pasca haji, dll.	✓

Buku panduan ini dimaksudkan untuk membantu jemaah haji memahami proses perjalanan jemaah haji sejak dari rumah, perjalanan di pesawat, menjalani kehidupan di tanah suci, hingga kembali lagi ke tanah air. Buku ini tidak saja penting bagi jemaah haji, tetapi bagi masyarakat secara umum untuk memahami proses perjalanan ibadah haji, termasuk proses pendaftaran haji. Buku ini diharapkan dapat mendukung kebijakan Kementerian Agama dalam pembinaan jemaah haji.

Lebih jauh, buku panduan perjalanan jemaah haji ini diharapkan dapat dipergunakan oleh Kementerian Agama, pengasuh KBIHU, dan masyarakat luas untuk membantu meningkatkan kemandirian jemaah haji sehingga dapat meraih haji yang mabrur.

Selamat membaca!



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

RELIGION & BAHAGIANYA



PANDUAN PERJALANAN JEMAAH HAJI

Joko Tri Haryanto, Anasom, Mahla'il Syakur,
Iman Fadhlilah, dan Mustaghfirin



BUKU WAJIB JEMAAH HAJI

PANDUAN PERJALANAN JEMAAH HAJI

MEMBIMBING JEMAAH HAJI
MENJADI MANDIRI DAN MABRUR

Joko Tri Haryanto, Anasom, Mahla'il Syakur,
Iman Fadhlilah, dan Mustaghfirin

Joko Tri Haryanto, Anasom, Mahlail Syakur,
Iman Fadhillah, dan Mustaghfirin

BUKU WAJIB JEMAAH HAJI

PANDUAN PERJALANAN JEMAAH HAJI

MEMBIMBING JEMAAH HAJI
MENJADI MANDIRI DAN MABRUR



PANDUAN PERJALANAN JEMAAH HAJI

Penulis: Joko Tri Haryanto, Anasom, Mahlail Syakur, Iman Fadhilah, dan Mustaghfirin

Editor: Joko Tri Haryanto

Penyelaras Akhir: Yanuar Arifin

Tata Sampul: Quella

Tata Isi: Tya

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Bekerjasama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Kementerian Agama Republik Indonesia

Jl. Untung Surapati Kav.70 Bambankerep Ngaliyan Semarang

Telp. 024-7601327, Fax. 024-7611386, e-mail: bla_semarang@kemenag.go.id

Email: bla_semarang@kemenag.go.id

Tidak diperjualbelikan

Hak Cipta @ 2021 pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Haryanto, Joko Tri, Anasom, Mahlail Syakur, Iman Fadhilah, dan Mustaghfirin

Panduan Perjalanan Jemaah Haji/Nama Penulis; editor, Joko Tri Haryanto–cet. 1–Yogyakarta:
DIVA Press, 2021

252 hlmn; 15, 5 x 24 cm

ISBN 978-623-293-519-8

I. Religion & Spirituality

II. Joko Tri Haryanto

I. Judul

Pedoman Transliterasi

ا	= a
ب	= b
ت	= t
ث	= ts
ج	= j
ح	= h
خ	= kh
د	= d
ذ	= dz
ر	= r

ز	= z
س	= s
ش	= sy
ص	= sh
ض	= dh
ط	= th
ظ	= zh
ع	= 'a
غ	= gh
ف	= f

ق	= q
ك	= k
ل	= l
م	= m
ن	= n
و	= w
ه	= <u>h</u>
ي	= la
ي	= y

Perhatikan:

- Untuk penulisan huruf vokal yang bertemu dengan huruf hamzah (ء) mati atau sukun, maka penulisannya dipisahkan dengan tanda apostrof. Contoh: يُؤْمِنُونَ (yu'minuun).
- Apabila menemukan huruf vokal yang dibaca panjang (a, i, dan u), maka pelatinannya boleh ditambah dengan satu lagi huruf vokal yang sama.

Sambutan Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dapat menerbitkan buku *Panduan Perjalanan Jemaah Haji: Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur*. Penerbitan buku ini merupakan upaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang untuk selalu hadir dan terus berkarya memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa hasil penelitian dan pengembangan.

Buku panduan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian para peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang berkaitan dengan pelayanan haji oleh Kementerian Agama, di antaranya penelitian terkait dengan pelaksanaan manasik haji, literatur bimbingan manasik, dan pelayanan lainnya terkait ibadah haji oleh Kementerian Agama di berbagai wilayah kerja Balai Litbang Agama Semarang yang mencakup sembilan provinsi, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Di antara rekomendasi dari hasil penelitian-penelitian tersebut ialah perlunya disusun buku panduan yang bersifat teknis terkait perjalanan jemaah haji. Hal ini karena dalam kegiatan manasik yang dilaksanakan, penyampaian materi terbatas waktunya sehingga lebih banyak persoalan ibadah yang disampaikan. Padahal jemaah haji juga membutuhkan penjelasan-penjelasan terkait dengan teknis perjalanan. Terlebih, sebagian besar jemaah haji Indonesia berasal dari daerah pedesaan dan luar Jawa yang kurang memiliki pengalaman dalam melakukan perjalanan jauh di luar negeri. Berangkat dari hal tersebut, maka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang menyusun buku panduan perjalanan jemaah haji ini untuk memberi tambahan wawasan bagi jemaah haji terkait teknis perjalanan. Buku ini menjadi pelengkap bagi buku tuntunan manasik haji yang telah diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama.

Penulisan buku panduan ini dilakukan secara kolaborasi antara tim peneliti Bidang Bimas Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan akademisi dan profesional kampus yang aktif dalam kegiatan pembimbingan ibadah haji. Setelah penulisan rampung, bahan tersebut kemudian diujikan secara empiris untuk mendapatkan kritikan, masukan, dan perbaikan dari *stakeholder* terkait pembinaan haji, baik dari Kementerian Agama maupun pengelola Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasil revisi kemudian masuk ke proses penjaminan mutu, di mana draf buku ini melalui proses pembacaan, telaah, dan *review* oleh Tim Penjamin Mutu Internal Peneliti (TPMIP) Balai Litbang Agama Semarang.

Panduan perjalanan jemaah haji ini, selain diterbitkan dalam bentuk buku, juga dibuatkan aplikasi untuk android oleh para penyusun. Hal ini merupakan bentuk inovasi produk pengembangan yang sangat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Terlebih pada masa sekarang ini penggunaan telepon pintar (*smartphone*) telah

menjadi bagian dari keseharian masyarakat, sehingga produk panduan perjalanan jemaah haji ini dapat dibaca, dipelajari, dan diikuti petunjuknya melalui aplikasi android. Pembuatan aplikasi ini memudahkan masyarakat luas untuk mengakses dan memanfaatkan hasil pengembangan berupa panduan perjalanan jemaah haji produk dari Balai Litbang Agama Semarang.

Atas penerbitan buku ini, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan buku panduan perjalanan jemaah haji, yaitu:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kepercayaan dan arahan demi terwujudnya penerbitan buku ini;
2. para penulis yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk menyusun materi buku panduan perjalanan jemaah haji ini;
3. perwakilan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan pembimbing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi pengetahuan dan pengalamannya dalam proses uji validasi terhadap buku panduan ini;
4. para reviewer dan editor dari Tim Penjamin Mutu Internal Peneliti (TPMIP) Balai Litbang Agama Semarang;
5. para peneliti yang dengan semangat melaksanakan proses penyusunan dan uji validasi buku panduan ini; dan
6. semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terlaksananya program penerbitan buku panduan perjalanan jemaah haji oleh Balai Litbang Agama Semarang.

Kami berharap penerbitan buku ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pelayanan Kementerian Agama khususnya bagi peningkatan kualitas pelayanan bagi jemaah haji Indonesia. Hal yang terutama, buku ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas,

khususnya calon jemaah haji dan kaum muslimin sebagai pengetahuan dan wawasan terkait perjalanan ibadah haji. *Last but not least*, pada akhirnya, kami ucapkan selamat membaca dan semoga Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dapat terus berkarya pada tahun-tahun berikutnya.

Semarang, Juni 2021
Kepala Balai Litbang Agama Semarang

Dr. Samidi, S.Ag., M.S.I.

Pengantar Editor

Ibadah haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memiliki kemampuan. Ibadah ini dilaksanakan di tanah suci, yaitu di Makkah, Arab Saudi. Oleh karena itu, jemaah haji Indonesia juga harus menjalani prosesi haji di tanah suci tersebut. Dengan demikian, jemaah haji tidak saja perlu memahami kaifiat manasik haji berupa tata cara beribadah haji, tetapi juga membutuhkan pemahaman perihal cara melakukan perjalanan dari tanah air ke tanah suci.

Jemaah haji Indonesia termasuk yang paling banyak di antaranegara lainnya yang melaksanakan ibadah haji. Jumlah jemaah haji yang telah mendaftarkan diri di Kementerian Agama setiap tahunnya selalu bertambah sehingga daftar tunggu mencapai belasan tahun, bahkan ada yang sampai lebih dari tiga puluh tahun. Persoalan lainnya yang dihadapi oleh jemaah haji Indonesia ialah kurangnya pembekalan materi terkait dengan apa yang akan dilakukan, dihadapi, dan diantisipasi oleh jemaah haji dalam melaksanakan ibadah di tanah suci ini. Walaupun Kementerian Agama telah melaksanakan kegiatan manasik haji bagi jemaah haji yang akan berangkat haji di tahun berjalan, keterbatasan waktu, efektivitas metode, dan materi

menjadi kendala untuk membangun pemahaman jemaah haji yang seutuhnya tentang perjalanan ibadah haji ini. Materi manasik haji selama ini lebih difokuskan pada manasik ibadah haji, sedangkan wawasan terkait teknis perjalanan masih belum banyak disampaikan. Padahal, perjalanan ibadah haji bukan saja persoalan ibadah, melainkan juga aspek teknis perjalanan dan adab budaya, di mana jemaah haji Indonesia akan menjalani kehidupan di negara lain.

Jemaah haji memerlukan panduan perjalanan haji yang menjelaskan secara teknis, rinci, dan komprehensif perjalanan jemaah haji dalam melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Panduan perjalanan tersebut menjadi pelengkap dari tuntunan manasik haji yang menitikberatkan pada masalah ibadah. Dengan memahami manasik ibadah haji sekaligus panduan perjalanannya, maka jemaah haji Indonesia diharapkan akan semakin mandiri. Oleh karena itu, buku di tangan pembaca ini, yaitu buku berjudul *Panduan Perjalanan Jemaah Haji: Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur* ini menjadi penting.

Buku panduan ini dimaksudkan untuk membantu jemaah haji memahami proses perjalanan jemaah haji sejak dari rumah, perjalanan di pesawat, menjalani kehidupan di tanah suci, hingga kembali lagi ke tanah air. Buku ini tidak saja penting bagi jemaah haji, tetapi bagi masyarakat secara umum untuk memahami proses perjalanan ibadah haji termasuk proses pendaftaran haji. Buku ini diharapkan dapat mendukung kebijakan Kementerian Agama dalam pembinaan jemaah haji.

Tujuan Kementerian Agama melalui pembinaan jemaah haji ialah agar jemaah haji nantinya dapat mandiri dan mabruur. Jemaah haji yang mandiri berarti memiliki kemandirian dalam melaksanakan ibadah, di antaranya ditunjukkan dengan pemahaman terhadap tata cara ibadah haji, memahami syarat, rukun, sunnah, dan larangan dalam berhaji, juga mandiri dalam hal menjaga kesehatan, keamanan, dan memenuhi kebutuhan diri sendiri selama menjalankan ibadah

haji. Adapun haji yang mabrur akan ditunjukkan dalam indikator peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah pasca haji.

Buku ini berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh masyarakat muslim apabila akan, tengah, dan pasca melaksanakan perjalanan ibadah haji. Panduan ini dimulai dari persiapan prahaji, di mana umat Islam yang ingin melaksanakan ibadah haji perlu mewujudkan niat tersebut, yakni dengan melakukan pendaftaran haji di Kantor Kementerian Agama. Kemudian, bagaimana persiapannya hingga keberangkatan ke embarkasi haji. Bagian selanjutnya menjelaskan tentang bagaimana perjalanan jemaah haji Indonesia, mulai dari sikap dalam penerbangan, apa yang harus dilakukan saat tiba di bandara dan di pemondokan, serta bagaimana menjalani kehidupan di pemondokan selama melaksanakan ibadah haji.

Bagian selanjutnya menjelaskan perihal cara menjalani ibadah-ibadah selama di tanah suci, baik di Makkah maupun Madinah. Kemudian, menerangkan perihal cara menjalani prosesi puncak ibadah haji, yaitu wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, serta melontar jumrah. Setelah menjelaskan puncak ritual haji, bagian selanjutnya menjelaskan kepulangan haji, apa yang harus dilakukan untuk persiapan kepulangan, bagaimana perjalanan hingga ke tanah air dan sampai kembali ke rumah. Adapun bagian terakhir adalah penjelasan bagaimana menjaga kemabruran pasca haji.

Panduan perjalanan jemaah haji ini, selain diterbitkan dalam bentuk cetak, juga akan dibuatkan aplikasi yang dapat diakses dan digunakan melalui android atau *smartphone*. Fasilitas teknologi komunikasi *handphone* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga dengan dijadikan aplikasi android, diharapkan panduan ini dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Panduan ini akan dapat dibaca, dan dipelajari secara mudah dalam genggam tangan.

Buku ini mengalami proses yang panjang hingga akhirnya bisa terbit dan dapat dibaca oleh masyarakat. Proses diskusi-diskusi para peneliti bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang dengan Penyelenggara Haji dan Umrah (PHU) Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kota Semarang serta pengelola KBIHU di Kota Semarang; penyusunan materi buku oleh para penulis yang merupakan kolaborasi dari Balai Litbang Agama Semarang, UIN Walisongo, dan Universitas Wahid Hasyim Semarang yang memiliki pengalaman menjalankan ibadah haji, petugas haji, serta pembinaan jemaah haji; dilakukannya uji validasi materi panduan perjalanan jemaah haji bersama Kemenag Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta di Salatiga, Tegal, dan Yogyakarta; proses *review* dan editing oleh Tim Penjaminan Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Litbang Agama Semarang; dan terakhir proses penyuntingan akhir oleh editor. Oleh karena itu, atas partisipasi semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini, kami haturkan terima kasih.

Kami menyadari tentu ada kekurangan dan kelemahan dari buku panduan ini, oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran bagi penyempurnaan buku panduan ini ke depan. Buku panduan perjalanan jemaah haji ini semoga dapat dipergunakan oleh Kementerian Agama, pengasuh KBIHU, dan masyarakat luas untuk membantu meningkatkan kemandirian jemaah haji sehingga dapat meraih haji yang mabrur.

Semarang, Juni 2021

Editor

Pengantar Tim Penulis

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan petunjuk dan bimbingannya bagi tim penulis buku *Panduan Perjalanan Jemaah Haji: Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabru*”, karena atas karunia-Nya, maka dapat menyelesaikan amanah untuk menyusun buku panduan perjalanan jemaah haji ini. Amanah ini merupakan program pengembangan dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang untuk menyusun suatu panduan yang dapat membantu jemaah haji Indonesia dalam melaksanakan perjalanan ibadah haji secara mandiri. Kegiatan pengembangan ini berbasis pada hasil penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para peneliti Balai Litbang Agama Semarang, di mana di antara hal yang dibutuhkan oleh para calon jemaah haji ialah panduan yang berkaitan dengan teknis perjalanan (*travel guide*), di samping tentu saja tuntunan manasik haji.

Kemandirian jemaah haji tidak saja pada pemahaman dan penguasaan kaifiat ritual haji saja, tetapi juga kemandirian dalam memenuhi kebutuhan, keamanan, dan kelancaran dalam perjalanan. Walaupun materi manasik ibadah haji telah disusun oleh Kementerian Agama, buku tuntunan manasik haji masih perlu dilengkapi dengan

buku panduan perjalanan jemaah haji sehingga jemaah haji dapat melaksanakan perjalanannya dengan baik dan mendukung terwujudnya haji yang mabrur.

Terbitnya buku panduan perjalanan jemaah haji ini dapat terwujud berkat dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang telah memberikan kepercayaan, dukungan, dan fasilitas bagi tim penulis untuk menyusun buku panduan ini;
2. Kepala Kanwil Kementerian Agama Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di wilayah;
3. para pengasuh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang telah berbagi pengalaman dalam pelayanan terhadap jemaah haji dalam uji validasi;
4. peneliti bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang yang telah memberikan data penelitian, dan diskusi-diskusi guna menyempurnakan substansi buku panduan ini;
5. tim reviewer dan editor dari Tim Pengendalian Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Litbang Agama Semarang yang telah mereview, mengoreksi, dan membantu penyempurnaan buku panduan ini;
6. tenaga administrasi Balai Litbang Agama Semarang yang telah memberi dukungan dan fasilitas kegiatan rapat, diskusi, dan uji validasi selama penyusunan buku panduan ini; dan
7. semua pihak yang telah membantu terbitnya buku panduan perjalanan jemaah haji ini.

Kami berharap buku panduan ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama bagi umat Islam yang akan menjalankan ibadah haji sehingga terwujud kemandirian jemaah haji dan meraih haji yang mabrur. Tentu kami menyadari bahwa buku panduan ini terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan bagi penyempurnaan buku panduan perjalanan jemaah haji sangat kami butuhkan.

Selamat membaca!

Semarang, Juni 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi	3
Sambutan Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang	5
Pengantar Editor	9
Pengantar Tim Penulis	13
Daftar Isi	16
Pendahuluan	19
A. Latar Belakang	19
B. Tujuan Penyusunan	22
C. Sasaran Buku Panduan	22
D. Ruang Lingkup	22
E. Panduan Perjalanan Haji dan Aplikasi Digital	24
F. Cara Membaca Panduan	24
Bagian Pertama	
Persiapan Pra Haji	27
A. Mewujudkan Niat Berhaji	27
B. Persiapan Keberangkatan	32

C. Persiapan dan Keberangkatan dari Rumah	45
D. Keberangkatan dan Aktivitas di Embarkasi	61
 Bagian Kedua	
Perjalanan Jemaah Haji di Madinah dan Makkah	65
A. Jemaah Haji di dalam Pesawat	65
B. Tiba di Bandara Madinah dan Jeddah	75
C. Awal Tiba di Pemandokan	81
D. Menjalani Hidup di Pemandokan	88
E. Persiapan Kepindahan Lokasi	111
 Bagian Ketiga	
Beribadah di Madinah dan Makkah	115
A. Beribadah di Masjid Nabawi	115
B. Beribadah di Masjidil Haram	136
 Bagian Keempat	
Puncak Haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina	165
A. Wukuf di Arafah	165
B. Mabit di Muzdalifah	178
C. Mabit di Mina dan Melempar Jumrah	182
D. Membayar Dam	196
 Bagian Kelima	
Kepulangan Haji	203
A. Persiapan Kepulangan di Hotel	203
B. Kegiatan di Bandara Kepulangan	208
C. Penerbangan dengan Pesawat	212
D. Tiba di Bandara Debarkasi	218
E. Tiba di Kabupaten/Kota	221

Bagian Keenam	
Menjaga Kemabruran Haji Pasca Haji.....	233
A. Keutamaan Haji Mabrur	233
B. Cara Memperoleh Haji Mabrur	236
C. Tanda (Indikator) Haji Mabrur	236
D. Tips Menjaga Kemabruran Haji	237
Penutup	239
Tentang Tim Penulis	241
Tim Pelaksana Pengembangan Penyusunan	
Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji.....	249
Reviewer Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji.....	250
Kegiatan Uji Validasi	
Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji.....	251
A. Uji Validasi I: Tanggal 18 Maret 2021 di Kota Salatiga...	251
B. Uji Validasi II: Tanggal 25 Maret 2021 di Kota Tegal.....	251
C. Uji Validasi III: Tanggal 1 April 2021 di Kota Yogyakarta	252

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi kewajiban sekali seumur hidup bagi umat Islam yang memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Ibadah haji adalah ibadah yang ditentukan waktu dan tempatnya, yaitu dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah dan tempatnya di Makkah yang meliputi Masjidil Haram, Arafah, Muzdalifah, dan Mina, yang berada di Arab Saudi. Perjalanan ibadah haji ini melibatkan ribuan jemaah haji Indonesia, dan hubungan lintas negara. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama berkewajiban untuk memfasilitasi ibadah haji tersebut sebagai penyelenggara ibadah haji Indonesia.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Pasal 3 menegaskan bahwa penyelenggaraan ibadah haji dan umrah bertujuan: 1) memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jemaah haji dan jemaah umrah sehingga dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan syariat; dan 2) mewujudkan kemandirian dan ketahanan dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Jemaah haji yang mandiri artinya jemaah haji yang dapat melaksanakan seluruh

rangkaian ibadah hajinya secara mandiri tanpa ketergantungan kepada perorangan maupun kelompok. Guna mewujudkan jemaah haji yang mandiri ini, maka perlu difasilitasi agar jemaah haji mendapatkan pengetahuan terkait dengan manasik ibadah haji maupun pengetahuan terkait dengan perjalanannya itu sendiri.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama pada tahun 2014 menyelenggarakan penelitian tentang beban kerja petugas haji Indonesia di tanah suci. Di antara hasilnya menunjukkan bahwa salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kinerja petugas haji Indonesia di tanah suci ialah kemandirian jemaah haji Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja petugas haji Indonesia di tanah suci yang sangat terbatas jumlahnya tersebut, maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian jemaah haji Indonesia.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang telah melakukan beberapa penelitian terkait dengan pelaksanaan manasik haji, di antaranya pada tahun 2015 melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Pelayanan Ibadah Haji oleh Kementerian Agama terhadap Kemandirian Jemaah Haji di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Selatan” dan penelitian “Evaluasi Buku Panduan Manasik Haji di Jawa Tengah”. Dari kedua hasil penelitian tersebut, hasil temuannya di antaranya ialah pelaksanaan manasik haji yang dilakukan oleh Kementerian Agama perlu ditingkatkan kualitasnya, dan perlunya materi yang bersifat teknis panduan perjalanan (*travel guide*). Hal tersebut diharapkan akan meningkatkan kemandirian jemaah haji Indonesia dalam melaksanakan perjalanan ibadah haji sejak dari persiapan di tanah air, aktivitas di tanah suci, hingga kembali ke tanah air kembali.

Harapan jemaah haji setelah melaksanakan ibadah haji adalah menjadi haji yang mabrur. Salah satu syarat menjadi haji mabrur adalah pemahaman mengenai manasik haji secara utuh. Dalam proses

pemahaman tersebut maka proses pembelajaran dalam bimbingan manasik haji harus diarahkan pada kemandirian calon jemaah haji. Kemandirian jemaah haji setidaknya terwujud dalam indikasi lima kemampuan (5 M), yaitu: 1) mampu menguraikan tata cara ibadah haji (*tamattu'*, *qiran* dan *ifrad*) syarat, rukun, wajib, sunnah dan larangan dalam proses ibadah haji; 2) mampu menyebutkan proses perjalanan ibadah haji; 3) mampu memahami hikmah ibadah haji; 4) mampu menjaga kesehatan dan keamanan diri sendiri; dan 5) mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri selama proses perjalanan haji.

Berangkat dari hal tersebut, maka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang menyusun buku panduan (*manual book*) ini berjudul *Panduan Perjalanan Jemaah Haji: Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur*. Buku panduan ini diharapkan dapat membantu jemaah haji memahami teknis perjalanan ibadah haji mulai dari persiapan di tanah air, menjalani kehidupan dan ibadah di tanah suci, hingga pasca haji kembali di tanah air. Buku ini berbeda fokus dengan buku manasik haji yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama, di mana buku manasik tersebut lebih menekankan pada aspek ibadah. Adapun buku ini memberikan panduan perjalanan (*travel guide*).

Dengan demikian, buku ini sesungguhnya menjadi pelengkap dari buku manasik haji yang sudah diterbitkan oleh Kementerian Agama tersebut. Jika dalam buku panduan manasik haji tersebut menitikberatkan pada aspek manasik ibadah haji, buku panduan perjalanan jemaah haji ini menekankan pada aspek teknis perjalanan jemaah haji, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemandirian jemaah haji dalam menjalani perjalanan ibadah haji dari tanah air hingga tanah suci dan kembali ke tanah air kembali.

B. Tujuan Penyusunan

Buku panduan perjalanan jemaah haji Indonesia ini bertujuan untuk:

1. memberi panduan teknis perjalanan haji bagi jemaah haji Indonesia secara detail terkait tahapan perjalanan jemaah haji;
2. memberi pemahaman yang utuh berkaitan perjalanan jemaah haji dari tanah air sampai ke tanah suci hingga kembali ke tanah air kembali; dan
3. memberikan dukungan bagi terciptanya kemandirian jemaah haji Indonesia.

C. Sasaran Buku Panduan

Sasaran buku panduan perjalanan jemaah haji Indonesia ini antara lain:

1. jemaah haji dapat memanfaatkan buku ini untuk menambah pengetahuan terkait dengan pelaksanaan teknis perjalanan haji sehingga dapat membangun kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji;
2. pembimbing manasik haji dapat memanfaatkan buku ini sebagai bahan dalam melakukan pembimbingan terhadap jemaah haji; dan
3. masyarakat secara umum dapat memanfaatkan buku ini untuk menambah pengetahuan terkait dengan perjalanan ibadah haji.

D. Ruang Lingkup

Buku panduan perjalanan haji ini melingkupi penjelasan-penjelasan teknis terkait dengan proses perjalanan haji. Buku ini tidak membahas tentang manasik haji (berkaitan dengan tata cara atau kaifiat ibadah), tetapi menjelaskan tentang teknis jemaah haji

dalam mempersiapkan perjalanan hajinya, sejak awal pendaftaran, perjalanan dalam pesawat, menjalani kehidupan di tanah suci, pelaksanaan puncak ibadah haji, hingga kepulangan ke tanah air kembali. Buku panduan ini berisi panduan perjalanan (*travel guide*) yang akan membantu masyarakat khususnya jemaah haji memahami proses perjalanan haji dan memandu terkait hal-hal yang harus, boleh, dan tidak boleh serta bagaimana melakukannya dalam perjalanan jemaah haji di luar persoalan ibadah. Tidak bisa dihindarkan, karena terkait dengan perjalanan jemaah haji, maka ada beberapa hal yang bersinggungan dengan ibadah haji. Namun, dalam panduan ini, hal yang berkaitan dengan ibadah merujuk pada buku tuntunan manasik haji yang sudah diterbitkan oleh Kementerian Agama.

Buku ini disusun dengan model buku manual (*manual book*), yakni penjelasan dari awal kegiatan hingga akhir secara berurutan. Sistematika buku ini mencakup bagian pendahuluan yang menjelaskan perihal buku panduan perjalanan haji ini; bagian isi yang berisi enam bagian penjelasan perjalanan haji; dan bagian penutup.

Bagian isi buku ini terdiri atas bagian pertama yang menjabarkan tentang persiapan pra haji yang meliputi mewujudkan niat berhaji melalui pendaftaran haji, persiapan keberangkatan, keberangkatan dari rumah, dan aktivitas di embarkasi; bagian kedua menjabarkan tentang perjalanan jemaah haji di Madinah dan Makkah yang meliputi jemaah haji dalam pesawat, tiba di bandara Madinah dan Jeddah, awal tiba dan kehidupan di pemondokan, dan persiapan kepindahan lokasi; bagian ketiga berisi tentang panduan beribadah di Madinah dan Makkah yang meliputi cara beribadah di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram; bagian keempat berisi puncak haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina; bagian kelima berisi kepulangan haji yang meliputi persiapan kepulangan, kegiatan di bandara kepulangan, penerbangan dengan pesawat, tiba di bandara debarkasi, dan tiba di rumah; dan bagian keenam tentang menjaga kemabruran pasca haji.

E. Panduan Perjalanan Haji dan Aplikasi Digital

Panduan perjalanan ibadah haji ini diwujudkan dalam bentuk:

1. Buku cetak yang berisi uraian penjelasan terkait tahapan-tahapan perjalanan ibadah haji.
2. Aplikasi Panduan Perjalanan Jemaah Haji, yang memuat:
 - a. Digitalisasi buku panduan dalam format file *Portable Document Format* (PDF), sehingga masyarakat yang tidak dapat mengakses buku cetak panduan ini secara langsung dapat mengunduh PDF buku panduan dari aplikasi ini.
 - b. Digitalisasi buku panduan dalam format *Hypertext Markup Language* (HTML) dilengkapi dengan foto dan video sehingga dapat dipelajari secara daring (*online*) maupun luring (*offline*) yang dilengkapi dengan fitur pencarian yang memudahkan pemahaman pembaca.

F. Cara Membaca Panduan

Guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam, maka dianjurkan cara membaca buku panduan ini secara berurutan sebagai berikut:

1. Tahap pertama: membaca secara keseluruhan dari awal sampai akhir untuk mendapatkan gambaran yang utuh seluruh rangkaian perjalanan haji, dan memahami apa yang dibutuhkan dan apa yang dilakukan selama perjalanan haji.
2. Tahap kedua: membaca bagian per bagian untuk memahami setiap tahapan perjalanan secara mendalam.
3. Tahap ketiga: membaca bagian-bagian tertentu sesuai kebutuhan.
4. Tahap keempat: membaca penjelasan dan melihat di video/gambar sehingga menjadi lebih paham.



Alur perjalanan keberangkatan haji

Bagian Pertama

Persiapan Pra Haji

A. Mewujudkan Niat Berhaji

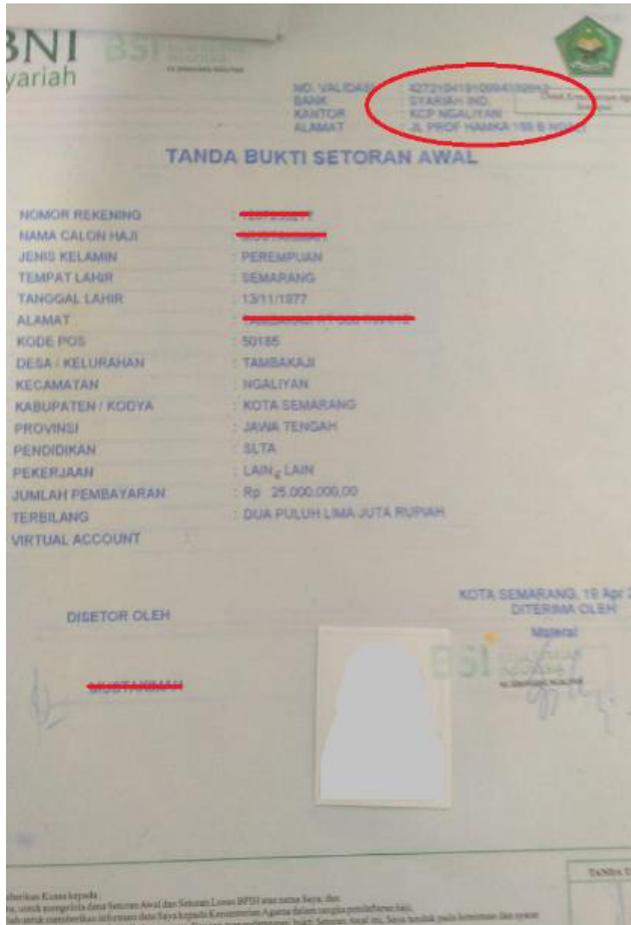
Ibadah haji ke tanah suci merupakan salah satu dari rukun Islam. Oleh karena itu, dalam diri umat Islam, harus ditanamkan niat untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut. Niat untuk melaksanakan ibadah haji tidak hanya di hati, tetapi perlu diwujudkan dengan cara mendaftarkan diri sebagai jemaah haji di Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kabupaten/Kota. Calon jemaah haji perlu segera mendaftarkan diri sebagai jemaah haji di Kankemenag Kabupaten/Kota sesuai persyaratan yang ditetapkan hingga mendapatkan nomor porsi. Hal itu merupakan perwujudan dari niat berhaji. Umat Islam yang telah mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, sudah termasuk kategori jemaah haji.

Pendaftaran jemaah haji dapat dilakukan setiap hari kerja sepanjang tahun di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota domisili calon jemaah haji sesuai dengan Kartu Tanda penduduk

(KTP). Berikut ini ialah upaya untuk mewujudkan niat beribadah haji.

1. Membuka Tabungan Haji pada BPS Bipih

- a. Calon jemaah haji membuka tabungan haji pada Bank Penerima Setoran Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPS Bipih) yang ditunjuk oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH).
- b. Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota sudah menerapkan pelayanan satu pintu, yaitu Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu (PLHUT) untuk pendaftaran haji. Bank Penerima Setoran Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPS Bipih) difasilitasi membuka kantor pelayanan di lingkungan Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota sehingga calon jemaah haji tidak perlu ke bank yang dituju, tetapi cukup di kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.
- c. Syarat untuk membuka tabungan haji ialah calon jemaah haji membawa KTP, dana setoran awal sebesar Rp25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah), dan pasfoto ukuran 3×4 (dengan ketentuan menunjukkan 80% wajah, menggunakan latar belakang putih, serta tidak mengenakan peci/tutup kepala, kaca mata, dan pakaian dinas).
- d. Calon jemaah haji akan mendapatkan lembar bukti setoran awal yang berisi NOMOR VALIDASI dari bank tersebut.



Contoh tanda bukti setoran awal dari BPS Bipih (foto koleksi JTH)

- e. Nomor validasi dari BPS Bipih hanya berlaku lima hari kerja setelah diterima karena setelah lewat waktu nomor tersebut akan diblokir. Oleh karena itu, calon jemaah haji harus segera menyerahkan bukti setoran awal ke Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk mendapatkan nomor porsi. Jika lewat batas waktu tersebut, maka harus melapor ke Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi melalui Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota untuk membuka blokir nomor validasi.

2. Melakukan Pendaftaran Jemaah Haji di Kementerian Agama

- a. Setelah membuka tabungan haji dan melakukan setoran awal Bipih, calon jemaah haji melakukan pendaftaran haji di Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota pada Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah.
- b. Calon jemaah haji menyiapkan dokumen-dokumen persyaratan pendaftaran sebagai berikut:
 - Pendaftar minimal berusia 18 tahun atau sudah menikah.
 - KTP-elektronik yang masih berlaku.
 - Kartu Keluarga (KK).
 - Akte Kelahiran, kutipan akta nikah, dan/atau ijazah.
 - Buku tabungan haji atas nama yang bersangkutan.
 - Dokumen bukti setoran awal dari BPS Bipih yang sudah ditempel foto calon jemaah haji (ukuran 3×4) dan bermeterai.
 - Pas foto berwarna 3×4 berjumlah 10 lembar dan 4×6 berjumlah 2 lembar dengan ketentuan: latar belakang putih, warna baju/kerudung harus kontras dengan latar belakang, tidak memakai pakaian dinas, tidak memakai kacamata, tampak wajah minimal 80%, dan bagi wanita menggunakan busana muslimah.
- c. Calon jemaah haji harus datang sendiri ke Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota untuk mendaftarkan diri, karena akan diambil foto dan sidik jari.
- d. Calon jemaah haji mengisi formulir pendaftaran haji berupa Surat Pendaftaran Pergi Haji (SPPH) dan menyerahkan kepada petugas untuk didaftarkan ke SSKOHAT dan mendapatkan NOMOR PORSI.

- e. Calon jemaah haji menerima lembar bukti pendaftaran haji berupa Surat Pendaftaran Pergi Haji (SPPH) yang berisi NOMOR PORSI.

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KOTA SEMARANG**

Nomor PORSI:
1101286883

SURAT PENDAFTARAN PERGI HAJI (SPPH)

Nomor Validasi: 42721061910984132012
 Nomor KTP: ██████████
 Nama Lengkap: ██████████
 Nama Ayah Kandung: ZACHUDIN
 Tempat dan Tanggal Lahir: SEMARANG, 13 NOVEMBER 1977
 Usia: 44 TAHUN
 Jenis Kelamin: WANITA
 Kewarganegaraan: INDONESIA
 Alamat: ██████████
 Desa/Kelurahan: TAMBAKAJI
 Kecamatan: NGALIYAN
 Kabupaten: KOTA SEMARANG
 Provinsi: JAWA TENGAH
 Kode Pos: 50185
 No Telp: ██████████
 No Handphone: ██████████
 Pendidikan: SLTA
 Pekerjaan: LAIN-LAIN
 Pergi Haji: BELUM
 Solongan Dakwah: A
 Status Jemaah: BIASA
 Status Perkawinan: MENIKAH
 Kode Diagnosis: ██████████

foto

Cin - Ciri:
 1. Rambut LURUS
 2. Ais TIPIIS
 3. Hidung SEDANG
 4. Muka OVAL
 5. Tinggi 155 CM
 6. Berat 55 KG

Tanggal Set: 19 APRIL 2021
 Bank: BANK SYARIAH IND.
 No Rekening: ██████████

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KOTA SEMARANG**
 Penyelenggara Haji Umrah
 H. SUMARI, S. AG. M. PD. I
 NIP. 196706071998031003

KOTA SEMARANG, 20 APRIL 2021
 Calon Jemaah Haji

1 : Untuk Jemaah Haji
 2 : Untuk BPS BPIH
 3 : Untuk Kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota
 4 : Untuk Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi
 5 : Untuk Direktorat Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah

Contoh Surat Pendaftaran Pergi Haji (SPPH)
(foto koleksi JTH)

- f. Pendaftaran haji dinyatakan sah setelah calon jemaah haji mendapatkan nomor porsi haji, dan sesuai UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, status pendaftar menjadi jemaah haji.

B. Persiapan Keberangkatan

1. Pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Bipih)

- a. Jemaah haji yang masuk dalam daftar jemaah haji yang akan diberangkatkan pada tahun berjalan akan mendapatkan pemberitahuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota untuk melunasi Biaya Perjalanan Ibadah Haji (Bipih).
- b. Sebelum pelunasan Bipih, jemaah haji wajib melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas/rumah sakit yang ditunjuk oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan dinyatakan *istithaah* kesehatan, yakni mampu secara kesehatan.
- c. Jemaah haji melakukan pembayaran pelunasan Bipih di Bank Penerima Setoran (BPS Bipih) tempat setoran awal.
- d. Pelunasan Bipih dibayarkan sebesar selisih besaran Bipih per embarkasi yang ditetapkan pada tahun berjalan dengan jumlah setoran awal Bipih.
- e. Jemaah haji akan mendapatkan bukti pelunasan dari bank.



Contoh bukti pelunasan Bipih dari BPS Bipih (foto koleksi JTH)

- f. Jemaah haji menyerahkan dokumen bukti setoran pelunasan dan surat *istithaah* dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota kepada petugas di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

2. Perekaman Biometrik dan Pembuatan Paspor Haji

- a. Setelah pelunasan Bipih, jemaah haji hendaknya selalu mengikuti perkembangan informasi dari Kantor Kementerian

Agama Kabupaten/Kota terkait dengan persiapan keberangkatan ibadah haji, di antaranya jadwal perekaman biometrik dan pembuatan paspor haji.

- b. Setiap jemaah haji wajib memiliki paspor dan melakukan perekaman biometrik. Biometrik adalah metode untuk mengenali seseorang berdasarkan ciri-ciri fisik, karakter, dan perilakunya secara otomatis. Pengenalan karakter ini dilakukan melalui pengambilan identifikasi sidik jari, pengenalan wajah, telapak tangan, dan juga pengenalan iris (retina mata).
- c. Jemaah haji dapat membuat paspor sendiri di kantor imigrasi atau mengikuti pembuatan secara kolektif yang dikoordinasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- d. Pemeriksaan/perekaman biometrik dan pembuatan paspor haji massal bagi jemaah haji dilakukan secara kolektif dengan jadwal yang disusun oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- e. Bagi jemaah haji yang sudah memiliki paspor masa berlakunya kurang dari 6 bulan setelah kepulangan haji diwajibkan untuk memperpanjang masa berlaku paspor.
- f. Persyaratan untuk pembuatan paspor di Kantor Imigrasi, yaitu:
 - Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP).
 - Fotokopi Kartu Keluarga (KK).
 - Fotokopi Akte Kelahiran/Surat Kenal Lahir/Surat (buku) Nikah/Ijazah.
- g. Paspor yang sudah jadi akan dikumpulkan oleh petugas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.



Paspor dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai regu dan rombongan
(Repro: Jateng.inews.id).

3. Pemeriksaan Kesehatan dan Manasik Kesehatan oleh Puskesmas

- a. Ibadah haji menuntut kondisi fisik yang prima karena melaksanakan rukun dan wajib haji sebagian besar melibatkan kondisi fisik jemaah.
- b. Jemaah haji harus melakukan pemeriksaan kesehatan haji di Puskesmas/rumah sakit yang ditunjuk untuk mengetahui kondisi kesehatannya.
- c. Jemaah haji melakukan pemeriksaan darah, urine, kondisi jantung, paru-paru, dan sebagainya untuk mengetahui kondisi kesehatan di laboratorium yang direkomendasikan oleh Puskesmas dan hasilnya dilaporkan kepada petugas kesehatan haji di Puskesmas.

- d. Jika ada persoalan kesehatan, Puskesmas akan merujuk jemaah haji ke rumah sakit ke bagian yang sesuai rujukan petugas kesehatan haji Puskesmas. Hasil dari rumah sakit rujukan harus dilaporkan kembali ke petugas kesehatan haji di Puskesmas.
- e. Jemaah haji melakukan suntik vaksin meningitis dan vaksin lain yang diwajibkan sesuai jadwal yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.
- f. Jemaah haji dapat melakukan suntik vaksin influenza secara mandiri untuk menambah imunitas dan kesehatan.
- g. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota akan mengeluarkan surat keterangan *Istithaah* kesehatan dan surat keterangan sudah vaksin meningitis dan vaksin lainnya sebagai syarat keberangkatan ibadah haji yang dapat diambil di Puskesmas setempat.
- h. Jemaah haji harus mengikuti manasik kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas.
- i. Jemaah haji melakukan tes kebugaran yang dikoordinasi oleh Puskesmas.

Tanggal Dikel : 20 Mar 2019 10:21:34

Pemeriksaan Kesehatan Tahap Kedua



1100409006
JOKO TRI HARYANTO IBN SUGIYANTO



BERITA ACARA PENETAPAN ISTITHAAH KESEHATAN JEMAAH HAJI
(Pemeriksaan Kesehatan Tahap Kedua)
Nomor : 425 / 1241

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : dr. [REDACTED]
Jabatan : Sekretaris II Tim Penyelenggara Kesehatan Haji Kab/Kota

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan yang telah kami terima dari Tim Penyelenggara Kesehatan Haji kabupaten/kota, dengan ini menyatakan bahwa Jemaah Haji di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
Umur : 44 Tahun
No. Porsi : 1100409006
Pekerjaan : PNS
Alamat : JL. PURWOYOSO SELATAN RT.09 RW 12, Desa PURWOYOSO

Menyatakan bahwa jemaah tersebut di atas didiagnosis sebagai:

1. Zoonosis
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

KEMENKES RI

Sehingga, sesuai Surat Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Istithaah Kesehatan Jemaah haji.

Menyatakan bahwa Jemaah Haji tersebut MEMENUHI SYARAT ISTITHAAH KESEHATAN HAJI untuk pelaksanaan ibadah haji.

13 Mar 2019

Sekretaris II Tim Penyelenggara Kesehatan Haji Kab/Kota



Surat keterangan *istithaah* dari Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten (foto koleksi JTH)



Surat keterangan sudah vaksin meningitis
(foto koleksi JTH)

4. Mengikuti Kegiatan Manasik Haji

- Jemaah haji harus memahami tata cara ibadah haji (manasik haji) secara baik dan benar.
- Jemaah haji secara mandiri perlu belajar manasik haji baik kepada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), kelompok pengajian atau majelis taklim, ataupun kepada kiai, tuan guru, atau pembimbing haji bersertifikat, serta membaca buku-buku terkait manasik haji terutama yang diterbitkan secara resmi oleh Kementerian Agama.
- Jemaah haji dapat mengikuti pembimbingan manasik haji sepanjang tahun yang dilaksanakan oleh KUA atau Penyuluh Agama di wilayahnya. Kegiatan pembimbingan manasik haji

sepanjang tahun ini bahkan dapat diikuti oleh masyarakat sebelum mendaftarkan biaya haji.

- d. Jemaah haji harus mengikuti kegiatan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota dan KUA sesuai jadwal yang ditetapkan yang meliputi materi teori dan praktik.
- e. Kegiatan manasik haji yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota dan KUA juga menjadi ajang untuk saling mengenal antar jemaah haji, membangun komunikasi dan solidaritas karena pada saat ibadah haji nantinya akan sangat penting mengembangkan sikap saling tolong menolong.

5. Pengambilan dan Penyetoran Tas Haji

- a. Jemaah haji akan mendapatkan tiga jenis tas haji dari Kementerian Agama yang akan dibawa dalam perjalanan ibadah haji ke tanah suci, yaitu berupa koper, tas jinjing/tenteng, dan tas paspor/dokumen.
- b. Jemaah haji akan mendapatkan pemberitahuan jadwal pengambilan tas haji di Kementerian Agama. Jemaah haji mengambil tas haji tersebut sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- c. Jemaah haji harus memberi tanda-tanda pengenalan pada tas haji berupa identitas jemaah haji (nama, nomor paspor, nomor kloter, embarkasi, alamat, nomor rombongan, nomor regu, dan nomor telepon jemaah haji); dan khusus pada koper haji dituliskan nomor kode pada bagian tertentu di koper yang meliputi kode nomor maktab/pemondokan, kode nomor sektor/wilayah, kode nomor rombongan dan kode nomor regu.

- d. Adapun warna nomor dan latar belakangnya sudah ditentukan oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota untuk membedakan antar kelompok haji. Tanda-tanda pengenal tersebut untuk memudahkan dan mempercepat distribusi koper jemaah haji, dan jemaah haji tidak keliru dalam mengambil kopernya.
- e. Jemaah haji dapat menambahkan tanda-tanda sendiri yang memudahkan mengenali kopernya sendiri, misalnya dengan memasang foto jemaah haji yang sudah dilaminating dan diikatkan kuat pada pegangan koper, dan/atau mengikatkan kain warna tertentu yang dapat langsung dikenali.
- f. Jemaah haji dilarang mengubah bentuk koper, dan memasang tali jaring pada koper yang dapat menghambat proses pemeriksaan.
- g. Jemaah haji mempersiapkan barang-barang bawaan dan mengemasnya dalam koper, tas tenteng, dan tas dokumen.
- h. Barang-barang jemaah haji hendaknya diberi tanda atau nama pemilik, agar tidak tertukar saat di tanah suci dengan milik jemaah haji lainnya.
- i. Koper memuat barang bawaan dengan berat maksimum 32 kilogram, diisi perlengkapan yang dibutuhkan selama tinggal di pemondokan Makkah/Madinah. Koper nantinya akan dikumpulkan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai jadwal yang ditentukan, dan akan diserahterimakan ke jemaah haji saat sudah sampai di pemondokan Makkah/Madinah. Jemaah haji akan mendapatkan kartu tanda terima penyerahan koper.



Koper jemaah haji dikumpulkan di Kantor Kementerian Agama Kab/Kota
(foto koleksi JTH)

- j. Tas tenteng adalah tas yang akan menyertai dan dibawa oleh jemaah haji selama perjalanan termasuk dibawa masuk ke kabin pesawat. Oleh karena itu, perlengkapan yang penting untuk digunakan dalam perjalanan, seperti transit di embarkasi, selama di pesawat, hingga sampai pemondokan, termasuk pakaian ihram bagi jemaah haji gelombang kedua dimasukkan dalam tas tenteng. Berat maksimum tas tenteng 7 kilogram.
- k. Tas dokumen atau tas paspor adalah tas kecil untuk menempatkan atau menyimpan dokumen penting jemaah haji yang harus selalu dibawa ke mana pun jemaah haji pergi beraktivitas selama di tanah suci. Saat di perjalanan ke bandara, paspor ditempatkan di tas ini untuk memudahkan pemeriksaan keimigrasian. Dokumen lainnya yang perlu ditempatkan di tas ini adalah rekam medis hasil pemeriksaan kesehatan (buku kesehatan), kartu hotel yang nantinya diberikan saat sampai di hotel, dan hal lain terkait identitas diri. Hal ini untuk memudahkan jemaah haji mendapatkan bantuan apabila membutuhkan seperti sakit atau tersesat. Selain itu, tas paspor ini juga dapat untuk menyimpan per-

lengkapan lainnya seperti masker, tisu, *handphone*, obat-obatan, dan sebagainya.

- l. Jemaah haji mengemas barang-barang bawaan ke dalam koper dan tas tenteng. Koper berisi barang keperluan yang akan dipergunakan di tanah suci sedangkan tas tenteng berisi barang kebutuhan selama perjalanan di embarkasi, pesawat, dan bandara. Barang yang penting tetapi tidak boleh masuk ke kabin seperti gunting, jarum, pemotong kuku, peralatan makan, payung, dan sebagainya dimasukkan ke koper. Barang-barang tersebut diatur dan ditata dengan baik agar aman dan rapi.
- m. Jemaah haji akan mendapatkan kartu tanda terima dan kartu tanda pengambilan koper dan air zamzam. Kartu ini nantinya disimpan di rumah dan dititipkan ke anggota keluarga untuk mengambil air zamzam dan pengambilan koper saat jemaah haji telah pulang dari menjalankan ibadah haji sesuai jadwal dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.



Bentuk koper, tas tenteng, dan tas paspor
(Sumber: Kebijakan Haji PHU 2018)

6. Penukaran Uang Riyal Arab Saudi

- a. Jemaah haji membutuhkan uang riyal Arab Saudi untuk belanja kebutuhan atau oleh-oleh selama di tanah suci. Jemaah haji dapat menukarkan uang rupiah dengan uang riyal di tempat penukaran uang (*money changer*) terdekat.
- b. Jemaah haji perlu menukarkan uang rupiah dengan uang riyal pecahan, misalnya 1 riyal, 5 riyal, 10 riyal, 20 riyal, 50 riyal, dan 100 riyal sesuai dengan kebutuhan. Pecahan-pecahan kecil diperlukan untuk pembelian kebutuhan yang harganya murah sehingga tidak perlu repot dengan kembalian. Uang pecahan yang besar seperti 100 riyal untuk kebutuhan yang besar pula seperti membayar *dam*, membeli hewan qurban, dan keperluan lainnya.
- c. Beberapa toko dan penjual di Makkah dan Madinah ada yang bersedia menerima pembayaran dengan menggunakan mata uang rupiah. Uang rupiah yang berlaku umum hanya pecahan 50.000 rupiah dan 100.000 rupiah.
- d. Penukaran uang juga dapat dilakukan di stan penukaran uang saat di embarkasi. Di Makkah dan Madinah, juga terdapat tempat penukaran uang. Penarikan uang riyal juga bisa dilakukan melalui ATM yang berlogo internasional di Makkah atau Madinah.
- e. Jemaah haji pada saat di embarkasi juga akan mendapatkan uang saku dari Kementerian Agama dalam bentuk uang riyal.
- f. Jemaah haji sebaiknya tidak membawa uang dalam jumlah yang berlebihan, perlu memperhitungkan kebutuhan keuangan selama di tanah suci.
- g. Jemaah haji harus menyimpan hati-hati uang yang dibawanya, dan menyimpannya di beberapa tempat penyimpanan yang aman.

MATA UANG RIYAL ARAB SAUDI



Sumber: Buku Tuntunan Manasik Haji dan Umrah Kemenag 2020

7. Pembelian Paket Data Internet Haji

- a. Jemaah haji perlu membeli paket data internet khusus untuk haji karena paket data yang biasa tidak bisa dipakai di tanah suci. Paket data ini bertujuan untuk membantu jemaah haji tetap dapat terkoneksi dengan jaringan internet yang biasa dipakai selama di Tanah Air meski berada di Arab

Saudi. Penggunaan jaringan di luar paket, akan dikenai biaya *roaming* yang sangat mahal.

- b. Pembelian paket bisa disesuaikan operator atau jaringan yang biasa dipakai saat ini, atau memilih paket data berdasarkan rincian fasilitasnya dengan harga sesuai kemampuan.
- c. Jemaah haji dapat mencari paket data haji yang memberi keunggulan misalnya selain paket data di tanah suci juga mendapatkan tambahan data sebelum dan sesudah di tanah air.
- d. Sebaiknya jemaah haji langsung beli di stan atau konter operatornya langsung serta minta untuk diregistrasi dan diaktivasi sehingga saat di tanah suci otomatis paket data langsung tersambung. Pastikan pembelian paket telah berhasil, yakni dengan adanya bukti sms atau notifikasi dari aplikasi operator bahwa aktivasi telah berhasil dilakukan.
- e. Masa aktif paket *roaming* sesuai dengan paket yang dibeli. Aktivasi *roaming* ini sebaiknya dilakukan mendekati hari keberangkatan, karena ada masa aktif *roaming*, di mana jika melewati masa aktif tersebut, maka paket *roaming* otomatis berakhir.

C. Persiapan dan Keberangkatan dari Rumah

1. Persiapan Fisik, Mental, dan Spiritual

- a. Saat calon jemaah haji mendaftar ibadah haji, ia harus menyiapkan diri sebaik-baiknya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Terlebih setelah jemaah haji melakukan pelunasan Biph, maka ia telah masuk dalam daftar keberangkatan haji di tahun berjalan.
- b. Jemaah haji sejak sebelum keberangkatan harus sudah mempersiapkan fisik sebaik-baiknya dengan menjaga kesehatan

dan kebugaran tubuh dengan memerhatikan keseimbangan nutrisi, olah raga, aktivitas, dan istirahat. Persiapan tersebut termasuk berlatih dan membiasakan berjalan kaki dalam waktu dan jarak tertentu.

- c. Jemaah haji harus mempersiapkan mental-spiritual (batin) di antaranya dengan:
- jemaah haji harus ikhlas karena Allah semata untuk memenuhi panggilan Allah, bukan karena motivasi duniawi seperti motif berdagang, ingin pamer, ingin dihormati di masyarakat, atau malu dengan orang lain yang ekonominya lebih rendah;
 - jemaah haji harus siap meninggalkan seluruh kegiatan duniawi, harta benda yang di rumah, bahkan anggota keluarga;
 - jemaah haji harus membulatkan niat untuk beribadah haji dan memperteguh spiritual dengan cara:
 - ✓ jemaah haji merapikan atau menyempurnakan ibadah shalat fardhu dan shalat sunnah,
 - ✓ jemaah haji membiasakan shalat berjamaah di masjid/mushala,
 - ✓ jemaah haji membiasakan membaca al-Qur'an,
 - ✓ jemaah haji memperbanyak doa dan dzikir,
 - ✓ Jemaah haji bertaubat dengan memperbanyak istighfar.
- d. Jemaah haji juga harus membiasakan melakukan sikap-sikap, seperti:
- menumbuhkan sikap saling tolong menolong, toleransi, dan kepedulian; serta
 - membiasakan diri berakhlakul karimah (bersikap dan bertutur kata yang baik, ramah, dan lembut), serta menghindari prasangka buruk, berkata-kata keras, per-

tengkar, cabul, dan ujaran kebencian karena di tanah suci hal-hal tersebut terlarang dan akan merusak pahala haji.

- e. Jemaah haji juga perlu memahami:
 - adab kebiasaan selama di negeri orang dan etika berinteraksi dengan orang lain yang tentu saja memiliki tabiat dan kebiasaan yang macam-macam;
 - makanan selama di tanah suci yang mungkin berbeda dari kebiasaan sehari-hari;
 - tuntutan kesabaran dalam menghadapi kejenuhan menunggu, mengantri, dan berdesakan;
 - kesiapan menghadapi perubahan kondisi tubuh baik karena kelelahan, ataupun sakit selama ibadah haji; dan
 - kesadaran untuk berbagi dan menggunakan fasilitas yang harus dipakai bersama.
- f. Jemaah haji perlu melakukan hal-hal berikut:
 - berupaya agar bekal yang dibawa oleh jemaah haji adalah dari rezeki yang halal dan bersih dari syubhat;
 - berupaya menyelesaikan utang-piutang yang sudah jatuh temponya, dan mengembalikan barang pinjaman atau titipan kepada pemiliknya;
 - berupaya bersilaturahmi kepada sanak saudara, teman, dan handai tolan guna saling memaafkan (mohon halal) sekaligus mohon permisi (pamit) untuk mendekati diri kepada Allah;
 - menulis wasiat (jika merasa perlu) tentang harta atau cita-cita agar bisa ditindaklanjuti oleh keluarga jika ajal menjemput di saat menunaikan ibadah haji;
 - menyediakan nafkah yang cukup untuk keluarga yang ditinggalkan; dan

- mohon keridhaan (ridha) dan restu pada orang tua (jika masih ada) dan guru.

2. Mempersiapkan Barang Bawaan

- a. Jemaah haji perlu menyiapkan barang-barang bawaan yang diperlukan selama menjalankan ibadah haji di tanah suci Makkah dan Madinah.
- b. Berbagai perlengkapan haji dapat diperoleh di kabupaten/kota masing-masing, jemaah haji dapat membelinya di toko-toko yang menjual berbagai perlengkapan dan pernik-pernik untuk perjalanan ibadah haji dan umrah.
- c. Perlengkapan ibadah yang harus dipersiapkan jemaah haji, di antaranya:
 - kain ihram (sebaiknya memiliki cadangan),
 - sabuk haji,
 - sajadah,
 - kain sarung,
 - peci atau kopiah,
 - tasbih,
 - tasbih thawaf: kalung tasbih yang memiliki tujuh butir untuk menandai tiap putaran thawaf,
 - tikar lipat yang praktis, untuk digunakan di Arafah dan Muzdalifah,
 - mukena untuk perempuan,
 - sarung tangan shalat bagi perempuan yang tidak menutupi telapak tangan, dan
 - al-Qur'an dan buku doa-doa.
- d. Perlengkapan sehari-hari yang harus dipersiapkan jemaah haji, di antaranya:

- pakaian seragam haji,
 - pakaian ganti harian (harus pakaian yang sopan dan menutup aurat, tidak boleh yang transparan/tipis yang menunjukkan lekuk tubuh). Pakaian ini cukup beberapa stel saja (5 stel),
 - kaos kaki beberapa pasang, khususnya untuk perempuan,
 - celana panjang,
 - perlengkapan mandi dan perawatan diri (sebaiknya ditempatkan dalam wadah sendiri yang praktis),
 - handuk kecil (hotel pemondokan biasanya menyediakan handuk, jadi hanya untuk jaga-jaga kalau tidak tersedia dan untuk kepentingan lain),
 - sabun cuci,
 - sandal untuk di dalam hotel,
 - pakaian hangat, terutama saat haji dilaksanakan pada waktu musim dingin,
 - *pentiliner* (pembalut wanita) bagi jemaah perempuan,
- e. Perlengkapan beraktivitas di luar pemondokan yang harus dipersiapkan jemaah haji, di antaranya:
- semprotan air,
 - payung,
 - kacamata hitam,
 - sandal untuk di luar hotel (sebaiknya bukan sandal jepit, model sandal gunung yang kuat, ada pengaitnya di kaki sehingga tidak mudah lepas, dan tidak menutupi tumit dan mata kaki). Sebaiknya membawa sandal cadangan,
 - tas kecil yang ringkas, seperti tas parasut,
 - topi lebar untuk perempuan, dan

- persediaan masker, baik kain maupun masker sekali pakai.
- f. Perlengkapan lain yang harus dipersiapkan jemaah haji, di antaranya:
- obat-obatan dan vitamin,
 - gunting, spidol, jarum, alat potong kuku, dan peniti,
 - tali jemuran dan hanger (gantungan baju) secukupnya (jika ada, hanger lipat yang praktis),
 - gembok kecil untuk mengunci koper dan tas tenteng,
 - peralatan makan, seperti piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau, dan gelas minum seperlunya (dari bahan yang tidak mudah pecah), dan
 - makanan kering dalam jumlah yang sewajarnya.
- g. Jemaah haji harus mengingat peraturan penerbangan tentang barang yang dilarang dibawa dalam penerbangan. Di antara barang-barang yang terlarang dibawa masuk ke kabin, antara lain:
- benda cair, misalnya sabun, sampo, madu, minuman, dan sebagainya yang dalam satu kemasannya lebih dari 100 mililiter,
 - benda tajam dan senjata, atau berpotensi menjadi senjata termasuk senjata mainan, dan bilah yang panjangnya lebih dari 4 cm misalnya payung,
 - barang yang mudah meledak atau terbakar dan memiliki kandungan gas, misalnya korek api atau parfum yang mengandung alkohol tinggi,
 - bahan olahan yang dapat menyebabkan penyakit, ketidaknyamanan, berpotensi menyebarkan bakteri, misalnya lauk pauk, makanan dengan bau yang menusuk seperti durian dan ikan asin, serta

- *power bank* atau baterai dengan kapasitas lebih dari 160 Wh dilarang dibawa ke kabin.
- h. Jemaah juga harus mempertimbangkan larangan keimigrasian, misalnya membawa uang kontan (*cash*) dalam jumlah besar lebih dari Rp100.000.000,00. Demikian pula dilarang membawa bahan makanan yang berlebihan misalnya beras atau jagung dalam jumlah besar. Selain menambah beban, juga melanggar peraturan keimigrasian tentang karantina.
- i. Jemaah mesti memerhatikan bahwa barang bawaan yang penting tetapi tidak diperbolehkan dibawa masuk ke dalam kabin pesawat, maka harus dikurangi volumenya, misalnya sabun cair, sampo, madu, dan minuman dalam kemasan tidak lebih dari 100 mililiter. *Power bank* atau baterai yang dibawa cukup yang ukurannya di bawah 160 Wh.
- j. Jemaah juga wajib paham bahwa barang-barang, seperti payung, hanger, silet cukur, gunting, pemotong kuku, pisau, peniti, dan peralatan makan tidak boleh ditempatkan di koper.
- k. Jemaah haji tidak boleh berlebih-lebihan dalam membawa barang bawaan ke tanah suci, selain menambah beban bawaan, juga barang-barang kebutuhan jemaah haji dapat dibeli di toko-toko di Makkah dan Madinah, termasuk pakaian, bahan makanan, dan perlengkapan sehari-hari. Terutama untuk makan sehari-hari, jemaah haji akan mendapatkan jatah makan dan minuman selama di Makkah dan Madinah.
- l. Peralatan tersebut di tata secara rapi dan aman dalam tas tenteng dan koper. Tas tenteng berisi barang-barang yang diperlukan jemaah haji sewaktu di embarkasi sampai di hotel, selebihnya di masukkan dalam koper. Koper yang telah diisi, ditata, diberi kode dan penanda lainnya akan disetorkan ke Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Adapun tas tenteng akan dibawa oleh jemaah haji sendiri selama perjalanan

menuju ke tanah suci. Barang berharga seperti uang dan perhiasan, jangan disimpan di dalam koper.

- m. Khusus untuk jemaah haji yang berangkat pada gelombang kedua, kain ihram harus ditempatkan di tas tenteng karena akan dipakai saat di embarkasi.



Sumber: asramahaji1.blogspot.com

3. Menyiapkan Souvenir dan Oleh-Oleh Haji di Tanah Air

- a. Jemaah haji tentu berencana membagikan oleh-oleh atau souvenir haji untuk keluarga, saudara, handai tolan, tetangga, teman kerja, dan tamu lainnya pada saat pulang dari ibadah haji.
- b. Souvenir dan oleh-oleh haji sebaiknya dibeli atau dipesan pada toko-toko yang menjual perlengkapan haji di tanah air yang juga berasal dari Arab Saudi.
- c. Pembelian oleh-oleh dan souvenir di tanah air akan membantu kekhusyukan dan konsentrasi jemaah haji dalam beribadah di tanah suci karena tidak terlalu disibukkan mencari oleh-oleh.
- d. Pembelian souvenir dan oleh-oleh haji juga bisa mengurangi beban bawaan pada saat kepulangan dari tanah suci karena tidak perlu membeli banyak oleh-oleh di tanah suci.
- e. Jemaah haji hendaknya bersikap bijaksana, sederhana, serta tidak terlalu memaksakan diri untuk membeli oleh-oleh dan souvenir yang dapat membebani keuangan keluarga.

4. Menerima Tamu

- a. Tradisi menjelang berangkat haji di Indonesia adalah menerima kunjungan dari saudara, teman, dan handai tolan guna memberikan *support* dan doa:
 - agar diberikan kesehatan mulai berangkat, dalam melaksanakan prosesi ibadah haji, hingga kembali ke tanah air; dan
 - agar diberikan kemudahan dan kelancaran oleh Allah Swt. dalam melaksanakan prosesi ibadah haji sehingga dapat melaksanakan seluruh rukun, wajib, dan sunnah haji.

- b. Jemaah haji perlu membatasi diri dalam menerima tamu, khususnya waktu menerima kunjungan agar tidak sampai larut malam karena butuh istirahat untuk menjaga kebugaran diri. Sehari sebelum keberangkatan, jemaah haji hendaknya dapat beristirahat dengan cukup.

5. Tradisi Walimatus Safar

- a. *Walimatus safar* atau tasyakuran menjelang berangkat haji merupakan tradisi masyarakat muslim Indonesia.
- b. Jemaah haji harus mengetahui bahwa *walimatus safar* itu hukumnya tidak wajib, tetapi sudah menjadi tradisi masyarakat muslim di Indonesia. Oleh karena itu, jemaah haji boleh menyelenggarakan *walimatus safar* jika ada kelonggaran ekonomi, dan tidak membebani keluarga, dan pelaksanaannya pun tidak harus besar-besaran atau bermewah-mewahan.
- c. Tujuan diselenggarakan *walimatus safar* adalah:
 - Untuk mengungkapkan rasa syukur karena memperoleh kesempatan (*fadlal*) dari Allah Swt. sehingga bisa menunaikan ibadah haji;
 - Untuk memohon maaf kepada masyarakat atau hadirin secara langsung karena mungkin tidak bisa mendatangi mereka satu per satu;
 - Untuk meminta doa dan restu kepada masyarakat agar jemaah haji diberikan kesehatan dan keselamatan selama perjalanan, mulai keberangkatan hingga pulang kembali ke tanah air, dan memohon diberikan kemudahan (rahmah) oleh Allah Swt. dalam menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji.
- d. Penyelenggaraan *walimatus safar* sebaiknya sekitar seminggu sebelum pemberangkatan, jangan terlalu dekat dengan

waktu keberangkatan agar jemaah haji tidak terlalu capek menjelang keberangkatan.

6. Keberangkatan Jemaah Haji dari Rumah

- a. Pada hari keberangkatan, jemaah haji sudah harus mempersiapkan diri dan barang bawaan untuk keberangkatan perjalanan haji, di antaranya mengenakan pakaian seragam batik jemaah haji Indonesia, tas tenteng, dan tas paspor. Jemaah haji terutama yang perempuan sebaiknya tidak mengenakan perhiasan yang terlalu berlebihan.
- b. Sebelum meninggalkan rumah, jemaah haji dianjurkan melaksanakan shalat Mutlak atau shalat sunnah Safar (shalat untuk perjalanan) dua rakaat. Adapun Niat shalat sunnah Safar:

أُصَلِّي سُنَّةَ السَّفَرِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushallii sunnatas safari rak'ataini lillaahi ta'aalaa.

“Saya niat melaksanakan shalat sunnah Safar dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

Setelah membaca surah al-Fatihah pada rakaat pertama, maka dilanjutkan dengan membaca surah al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surah al-Ikhlash. Setelah selesai shalat, jemaah haji dianjurkan membaca Ayat Kursi (ayat ke-255 surah al-Baqarah) dan dilanjutkan surah al-Quraisy. Kemudian, jemaah haji berdoa:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْنَا وَبِكَ اعْتَصَمْنَا، اللَّهُمَّ اكْفِنَا مَا
أَهَمَّنَا وَمَا لَمْ نَهْتَمَّ بِهِ، اللَّهُمَّ زِدْنَا التَّقْوَى وَاعْفِرْ لَنَا
ذُنُوبَنَا.

Allaahumma ilaika tawajjahnaa wabika'tashamnaa.
Allaahummakfinaa maa ahammanaa wamaa lam
nahtamma bihi. Allaahumma zawwidnat taqwaa waghfir
lanaa dzunuubanaa.

*"Ya Allah, hanya ke hadirat-Mu, kami menghadap, dan hanya
dengan-Mu, kami berpegang teguh. Ya Allah, berilah kami
kecukupan perkara yang menjadi kepentingan kami, dan
perkara yang menjadi pelengkap. Ya Allah, berilah kami
bekal takwa, dan ampunilah dosa-dosa kami."*

- c. Sebelum keluar rumah jemaah haji berdoa:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي
أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. اللَّهُمَّ إِنَّا
نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُضَلَّ أَوْ نُضَلَّ أَوْ نُزَلَّ أَوْ نُزَلَّ أَوْ نُظْلَمَ
أَوْ نُظْلَمَ أَوْ نُجْهَلَ أَوْ نُجْهَلَ عَلَيْنَا.

Innal laddii faradha 'alaikal-qur-aana laraadduka ilaa
ma'aad. Qur-rabbii a'lamu man jaa-a bil-hudaa waman
huwa fii zhalaalim mubiin. Allaahumma innaa na'uudzu
bika min an-nadhilla aw nudhalla aw nazilla aw nuzalla
aw nazhlama aw nuzhlama aw najhala aw nujhala
'alainaa.

“*Sesungguhnya, yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, ‘Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.’ Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesesatan atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari sikap aniaya atau dianiaya, atau dari kebodohan atau dibodohi.*”

- d. Jemaah haji berpamitan kepada keluarga dan masyarakat yang datang ke rumah. Jika ada upacara, sebaiknya pendek saja (berkumpul, sambutan pamitan, berdoa, prosesi azan, bersalam-salaman, dan membaca bacaan *talbiyah* bersama-sama sambil jemaah haji menuju mobil yang akan mengantar ke lokasi berkumpul). Berikut bacaan *talbiyah*:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ. إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Labbaikallaahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wanni‘mata laka wal mulk, laa syariika lak.

“*Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku datang, aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, segala puji, nikmat, dan kerajaan hanyalah kepunyaan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu.*”

- e. Jemaah haji berdoa ketika akan meninggalkan rumah, tepatnya saat kendaraan akan mulai berjalan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ. إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ. وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ
قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ^{صَل} جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ^{قَل} سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Bismillaahhir rahmaanir rahiim. Bismillaahhi tawakkaltu ‘alallaahh, laa haula walaa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil ‘azhiim. Bismillaahhir rahmaanir rahiim. Inna rabbi laghafuurur rahiim. Wamaa qadarullaaha haqqa qadrihii wal-ardhu jamii‘an qabdhathuhuu yaumal qiyaamati wasamaawaatu mathwiyyaatun ba-yamiinihh, subhaanahhuu wa ta‘aalaa ‘ammaa yusyrikuun.

“Dengan menyebut nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan dengan pertolongan Allah Yang Maha Luhur dan Agung. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

- f. Selama perjalanan dari rumah menuju tempat berkumpul yang ditetapkan oleh kantor Kemenag Kabupaten/Kota, jemaah haji berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا
 هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُ
 أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ إِنَّا ظَلَمْنَا
 أَنْفُسَنَا فَاعْفِرْ لَنَا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ
 إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ
 مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا وَاطْوِ عَنَّا
 بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ
 وَالْمَالِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَائِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ
 الْمُنْقَلَبِ وَسُوءِ الْمُنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَالِدِ.

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Subhaanal ladhii sakkhara
 lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin. Wa
 innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allahu akbar.
 Allahu akbar. Allaahu akbar. Subhaanakallahumma
 innaa zhalamnaa anfusanaa faghfir lanaa fa-innahuu laa
 yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Allahumma innaa nas-
 aluka fii safarinaa haadzal birra wat-taqwaa, wamin al
 ‘amali maa tuhibbu watardhaa. Allahumma hawwin
 ‘alainaa safaranaa wathwi ‘anna bu‘dah. Allahumma
 antas shaahibu fis-safari walkhaliifatu fil ahli walmaal.
 Allahumma innaa na‘uudzu bika min wa‘tsaa-is safari
 wakaabatil munqalabi wasuu-il manzhari fil ahli
 walmaali walwalad.

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Maha Suci Engkau, ya Allah. Sesungguhnya, kami telah menzalimi diri ini, maka berikanlah ampunan kepadaku, karena tiada yang mampu mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dan takwa dalam perjalanan kami, dan dapat melaksanakan kegiatan apa saja yang Engkau ridhai. Ya Allah, lunakkan perjalanan kami, dan pendekkan kejauhan jarak bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pemilik perjalanan dan pengatur keluarga serta harta benda. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan dan bencana kepulauan, serta dari buruknya penampilan, baik dalam keluarga, harta, maupun anak.”

- g. Ketika tiba di tempat lokasi berkumpul, jemaah haji yang ditetapkan Kementerian Agama Kabupaten/Kota semestinya membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا.

Allahumma innaa nas-aluka khairha wa khaira ahlihaa
wa khaira maa fihaa wa na‘uudzu bika min syarrihaa wa
syarri ahlihaa wa syarri maa fihaa.

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan tempat ini, kebaikan penghuninya, dan seluruh isinya, serta kami berlindung kepada-Mu dari kejelekan tempat ini, kejelekan penduduknya, dan kejelekan isinya.”

D. Keberangkatan dan Aktivitas di Embarkasi

1. Keberangkatan ke Embarkasi

- a. Jemaah haji berangkat untuk berkumpul bersama-sama jemaah lainnya sesuai jadwal dan lokasi yang ditentukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.
- b. Setibanya di lokasi, jemaah haji melaporkan kedatangan dan menyerahkan tas tenteng untuk dimasukkan ke dalam bus.
- c. Jemaah haji mengikuti upacara pelepasan jemaah haji (kalau ada).
- d. Jemaah haji memasuki bus sesuai rombongan dan berangkat ke embarkasi. Sepanjang perjalanan, jemaah haji hendaknya memperbanyak dzikir, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah.

2. Aktivitas di Asrama Embarkasi

- a. Sesampainya di embarkasi, jemaah haji mengikuti rangkaian kegiatan di asrama embarkasi haji, antara lain:
 - mengikuti upacara penerimaan jemaah haji oleh petugas embarkasi;
 - pengecekan kesehatan; dan
 - menerima kartu konsumsi dan nomor kamar.
- b. Menerima pembagian dokumen dan perlengkapan yang terdiri dari:
 - kartu kesehatan,
 - masker,
 - oralit,
 - botol semprot air, dan
 - obat-obatan bagi yang membutuhkan.



Contoh kartu kesehatan jemaah haji
(foto koleksi JTH)

- c. Penerimaan paspor, tiket, uang saku, dan gelang identitas.
 - Jemaah haji menerima paspor dan tiket penerbangan.
 - Jemaah haji menerima pembagian uang bekal (*living cost*) untuk kebutuhan selama di tanah suci sebanyak 1.500 riyal.
 - Jemaah haji menerima gelang identitas, dan gelang kesehatan yang harus dipakai sejak di asrama embarkasi hingga kepulangan ibadah haji.
 - Jemaah haji harus berhati-hati menjaga uang bekal agar tidak hilang. Untuk itu, uang tersebut semestinya disimpan baik-baik di tempat yang aman.
- d. Pemeriksaan barang bawaan dalam tas tentang oleh petugas didampingi pihak penerbangan agar tidak ada yang membawa barang-barang yang terlarang dibawa ke kabin pesawat dan tidak melebihi berat 7 kilogram.

- e. Selama di asrama haji embarkasi, sebaiknya jemaah haji beristirahat sambil menunggu penerbangan menuju ke tanah suci.
- f. Jemaah haji perlu mengenal dan menyimpan nomor *handphone* para petugas yang akan mendampingi dan nomor penting lainnya, seperti ketua kloter, petugas pendamping ibadah haji, petugas kesehatan, ketua rombongan, dan ketua regu. Selain itu, penting juga untuk membuat grup WA (*WhatsApp*) rombongan dan regu untuk saling berkomunikasi saat di tanah suci.
- g. Khusus jemaah haji gelombang kedua yang langsung ke Makkah, menjelang keberangkatan, jemaah haji sudah harus mengenakan pakaian ihram sesuai dengan instruksi dari petugas.

3. Pemberangkatan ke Bandara Embarkasi

- a. Keberangkatan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, sehingga menjelang keberangkatan jemaah haji hendaknya telah bersiap-siap.
- b. Jemaah haji harus memastikan barang bawasanya berupa tas tentang telah siap, dan tas paspor telah dipasang/dikalungkan di badan. Dokumen identitas paspor jangan sampai terlupa ditempatkan di tas paspor agar memudahkan diambil saat ada pemeriksaan keimigrasian.
- c. Jemaah haji mengikuti acara pelepasan di asrama embarkasi sesuai jadwal keberangkatan.
- d. Pemeriksaan barang bawaan dilakukan di embarkasi atau di bandara tergantung kebijakan embarkasi.
- e. Pemeriksaan barang bawaan oleh petugas melalui pemeriksaan X-ray. Jika masih ditemukan barang bawaan yang

dilarang sesuai ketentuan penerbangan tidak diperkenankan dibawa, jadi harus ditinggal.

- f. Jemaah haji naik bus yang telah disediakan oleh panitia sesuai dengan regu dan kelompok, tas tenteng dimasukkan ke kabin bus oleh petugas.
- g. Jemaah haji mengikuti perjalanan menuju bandara.
- h. Dari bus pengantar, jemaah haji mengambil tas tenteng yang disiapkan oleh petugas kemudian langsung memasuki pesawat.



Jemaah haji mengikuti upacara pelepasan di asrama embarkasi/ bandara
(foto koleksi JTH)

Bagian Kedua

Perjalanan Jemaah Haji di Madinah dan Makkah

A. Jemaah Haji di dalam Pesawat

Jemaah haji akan memulai perjalanan ke tanah suci melalui jalur udara dengan menggunakan pesawat terbang. Penerbangan jemaah haji Indonesia menggunakan sistem carter dan transit/tanpa transit. Perjalanan dari tanah air ke Arab Saudi ditempuh kurang lebih sembilan jam, tergantung lokasi embarkasi. Pesawat yang ditumpangi jemaah haji gelombang pertama akan menuju Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA), Madinah. Adapun pesawat jemaah haji gelombang kedua akan menuju Bandara King Abdul Aziz (KAA), Jeddah.

Kelompok jemaah haji gelombang pertama akan menjalani ibadah di Madinah, terutama menjalankan ibadah shalat wajib lima waktu selama berturut-turut (40 waktu/*arbain*) di Masjid Nabawi secara jamaah selama delapan hari. Selanjutnya, jemaah haji akan menuju ke Makkah untuk menjalankan puncak ibadah haji.

Adapun jemaah haji gelombang kedua yang mendarat di Jeddah akan langsung menuju ke Makkah dan bersiap untuk menjalankan ibadah haji. Setelah selesai melaksanakan rangkaian ibadah haji,

jemaah haji gelombang kedua akan berpindah ke Madinah untuk menjalankan ibadah shalat Arbain. Berikut ini beberapa penjelasan terkait aktivitas selama perjalanan di dalam pesawat.

1. Memasuki Pesawat dan Persiapan Lepas Landas

- a. Jemaah haji diangkut dari embarkasi dengan bus yang sesuai rombongan guna menuju bandara, dan langsung memasuki pesawat dengan membawa tas tentang masing-masing.
- b. Pesawat berbadan besar memiliki dua pintu: depan dan belakang. Jemaah haji memasuki pesawat sesuai nomor urut dan sesuai panduan petugas. Jadi, jemaah haji tidak perlu tergesa-gesa, apalagi berdesak-desakan. Jemaah haji harus antri dan sabar menuju ke kursi yang telah ditentukan.
- c. Jemaah haji meletakkan barang bawaan tas tentang di bagasi kabin di atas atau dekat dengan kursinya. Tas ditata secara rapi agar tidak jatuh saat pintu bagasi dibuka. Dilarang meletakkan barang di koridor dan di depan tempat duduk. Jika barang tidak dimasukkan ke bagasi kabin, maka dapat ditempatkan di bawah kursi di depan kursi yang diduduki sehingga tidak menghalangi jalan keluar.



Letak bagasi barang di kabin pesawat di atas tempat duduk
(repro: hayuklah.com)

- d. Jemaah haji duduk di kursi pesawat sesuai nomor tempat duduknya. Tidak tertukar nomor kursi, kecuali sepengetahuan awak pesawat. Jemaah haji duduk dan memakai sabuk pengaman yang terdapat di kursinya masing-masing. Sabuk pengaman wajib dipakai pada waktu pesawat lepas landas (*take off*), mendarat (*landing*), saat terjadi cuaca buruk, dan kondisi lain sesuai instruksi awak pesawat. Kewajiban mengenakan sabuk pengaman ditandai dengan tanda lampu di atas tempat duduk. Jika lampu tersebut telah dimatikan, sabuk pengaman boleh dilepaskan. Namun, selama di pesawat, jemaah haji dianjurkan untuk selalu duduk mengenakan sabuk pengaman.
- e. Cara menggunakan sabuk pengaman:
 - Masukkan pengait sabuk pengaman pada lubang gesper.
 - Tarik ujung sabuk untuk menyesuaikan ukuran badan sehingga tidak longgar ataupun terlalu kekecilan.

- Untuk membuka atau melepas sabuk pengaman, tarik pengunci ujung pengaman, kemudian lepaskan pengaitnya.
- Apabila ada kesulitan, dapat meminta bantuan pramugari.

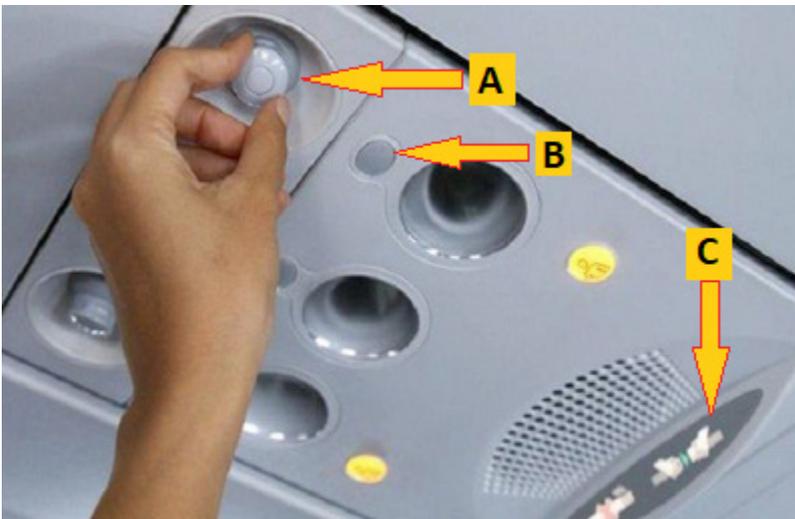


Pemakaian sabuk pengaman dalam pesawat
(diolah dari www.slideshare.net)

- f. Pesawat telepon harus dimatikan atau dimode pesawat agar sinyal telepon tidak mengganggu navigasi pesawat. *Handphone* baru diperbolehkan dihidupkan kembali setelah

sampai di terminal kedatangan di bandara tujuan. Jika membawa perlengkapan elektronik yang cukup besar, baterainya harus dilepas.

- g. Di atas tempat duduk selain lampu tanda sabuk pengaman, juga terdapat dua tombol bergambar lampu dan bergambar orang. Tombol bergambar lampu untuk menyalakan lampu baca di atas tempat duduk. Tombol bergambar orang untuk memanggil awak pesawat jika jemaah haji membutuhkan bantuan. Selain itu, lubang AC juga berada di atas tempat duduk, jemaah bisa mengatur besaran anginnya atau menutup aliran AC ke tempat duduknya dengan cara memutarinya.



A = Pengatur AC | B = Tombol lampu baca |
| C = Lampu tanda sabuk pengaman (diolah dari m.tribunnews.com)



Lampu indikator larangan merokok dan perintah mengenakan sabuk pengaman.

- h. Saat akan tinggal landas (*take off*), pramugari akan memberikan penjelasan dan peragaan terkait pengamanan dalam pesawat seperti penggunaan sabuk pengaman, pelampung darurat, dan pintu darurat. Jemaah haji harus memerhatikan penjelasan tersebut. Beberapa jenis pesawat terkadang (tidak semua) tersedia sarana TV di depan tempat duduk, dan *headphone* yang juga menayangkan penjelasan dan peragaan tersebut. Namun, jika tidak ada fasilitas ini, biasanya ada televisi di bagian tengah yang bisa dilihat penumpang.
- i. Sesaat sebelum pesawat lepas landas (*take off*), jemaah haji hendaknya mengunyah permen yang dibagikan oleh pramugari. Hal ini akan membantu mengamankan telinga kita dari desing suara pesawat saat tinggal landas.
- j. Selama di pesawat, dilarang merokok, termasuk di ruang toilet.

2. Penggunaan Toilet Pesawat

- a. Posisi toilet ada petunjuk khusus, biasanya berada di bagian belakang dekat ruang perlengkapan awak pesawat, di tengah dan depan dekat kabin pilot. Penggunaan toilet pesawat berbeda dengan toilet di darat.
- b. Jangan menggunakan toilet saat pesawat akan *take off* (persiapan tinggal landas) dan *landing* (mendarat), serta saat cuaca kurang baik. Pada waktu-waktu tersebut, pilot akan memberi tanda mengenakan sabuk pengaman. Pergunakan toilet setelah pilot mematikan lampu tanda sabuk pengaman.
- c. Pintu toilet selalu tertutup, untuk mengetahui apakah ada pemakai atau tidak dengan melihat indikator warna di pintu. Jika indikator berwarna merah, berarti sedang dipergunakan sehingga jemaah haji harus menunggu sampai orangnya keluar toilet. Jemaah haji mesti sabar menunggu dan antre.

Jika indikator berwarna hijau, berarti kosong dan dapat dipergunakan. Namun, sebaiknya, jika tidak benar-benar tahu apakah ada orang di dalam, perlu dipastikan dengan mengetuk pintu terlebih dahulu. Barangkali ada orang di dalam, tetapi lupa mengunci pintu.

- d. Untuk membuka pintu toilet, tekan bagian tengah pintu yang bertuliskan “tekan” atau “push” hingga pintu akan membuka. Memasuki toilet pesawat, jemaah haji tidak perlu melepas alas kaki. Setelah masuk ke toilet, maka pintu ditutup kembali dan dikunci dari dalam dengan menggeser kunci ke kiri atau ke kanan. Kunci ini yang akan membuat warna merah indikator di pintu. Tempat tuas kunci biasanya ditandai dengan gambar gembok.



Pintu toilet pesawat dari luar dan dari dalam
(diolah dari travel.okezone.com dan www.beritatrans.com)

- e. Wastafel untuk mencuci tangan digunakan dengan cara menekan tuas sampai air akan keluar. Namun, ada juga yang menggunakan sensor. Begitu tangan diletakkan di bawah kran, otomatis air akan mengalir, dan saat tangan ditarik, otomatis air akan berhenti.
- f. Peralatan buang air menggunakan toilet duduk. Jemaah haji dilarang berdiri di atasnya atau jongkok.

- g. Untuk membersihkan kotoran, dapat menggunakan kertas tisu yang tersedia. Tempatnya biasanya di laci dinding. Buang kertas tisu bekas di tempat yang telah disediakan. Biasanya berupa laci yang bertanda/bergambar tempat sampah.
- h. Untuk menyiram kotoran dalam toilet, caranya ialah dengan menekan tombol tanda “*flush*” (menyiram) yang terletak di samping atau di belakang toilet.
- i. Ruang toilet pesawat agak sempit. Oleh karena itu, jemaah haji harus berhati-hati agar tidak terkena najis. Persediaan air di pesawat juga terbatas, sehingga harus berhemat dengan penggunaan air, serta berhati-hati agar air tidak berceceran di lantai yang dapat membahayakan instalasi kelistrikan.
- j. Jika sudah selesai menggunakan toilet, segera keluar barangkali ada jemaah lain yang akan menggunakannya. Sebelum keluar, periksa kembali. Jangan sampai meninggalkan barang berharga di dalam toilet. Untuk membuka pintu dari dalam ialah dengan cara membuka kuncinya kembali, lalu ditarik ke dalam hingga pintu terbuka.



Ruang toilet dalam pesawat
(repro: phinemo.com)

3. Tayamum dan Shalat dalam Perjalanan di Pesawat

- a. Melaksanakan shalat adalah kewajiban bagi semua muslim dalam keadaan apa pun, termasuk dalam perjalanan di pesawat. Dalam kondisi tertentu, pelaksanaan ibadah shalat tidak bisa dilaksanakan secara sempurna seperti halnya saat di pesawat sehingga terdapat *rukhsah* atau keringanan. Berwudhu dapat digantikan dengan bertayamum. Shalat dapat dilakukan dengan tetap duduk, menghadap ke arah mana pun kendaraan menuju, dan shalat dilaksanakan secara jamak dan qashar.
- b. Cara bersuci dengan tayamum ialah: setelah berniat tayamum, tangan mengusap punggung kursi depannya, samping kanan-kiri dek pesawat, bawah kursi pesawat, atau mana saja yang diyakini ada debu dan langsung lakukan urutan tayamum, yaitu mengusap muka. Ulangi langkah pertama tadi dan usapkan pada tangan hingga pergelangan/siku sesuai dengan tuntunan bimbingan manasik. Satu kali tayamum hanya untuk satu kali shalat fardhu.
- c. Jemaah haji sebaiknya melaksanakan shalat secara berjamaah dengan seluruh penumpang lainnya dipimpin oleh petugas haji. Shalat di pesawat dilakukan tetap dalam posisi duduk di kursi. Jemaah haji boleh shalat sendiri dengan posisi duduk sesuai tuntunan manasik.
- d. Untuk aktivitas di pesawat berkaitan dengan ibadah shalat, jemaah haji harus mengikuti instruksi dari petugas haji.

4. Aktivitas Lainnya di Pesawat

- a. Pada waktu tertentu, awak pesawat akan membagikan makan besar atau *snack* (jajanan). Jemaah haji hendaknya segera menikmati hidangan tersebut. Sebab, setelah itu,

perlengkapan makan akan diambil kembali oleh awak pesawat.

- b. Selama dalam perjalanan, jemaah haji hendaknya mengisi waktu dengan memperbanyak berdzikir, dan membaca al-Qur'an.
- c. Bagi jemaah haji gelombang kedua yang menuju ke Bandara Jeddah, sudah harus memakai pakaian ihram dari embarkasi. Oleh karena di pesawat suhu ruangan cenderung dingin, maka jemaah haji, terutama laki-laki harus menjaga kondisi fisik.
- d. Jemaah haji gelombang kedua akan langsung mengambil *miqat* (mikat= batas tempat atau waktu bagi seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji atau umrah untuk memulai ihramnya) di posisi pesawat berada di atas Yalamlam. Pada saat mendekati *Miqat Yalamlam* yang akan dilewati pesawat satu jam atau setengah jam sebelum mendarat, petugas haji akan memberikan informasi agar jemaah haji bersiap-siap menyempurnakan ihram, yaitu hanya dua lembar kain putih. Jemaah haji harus memeriksa ihramnya sendiri, apakah masih ada pakaian lain yang lupa masih melekat di tubuh. Hal ini agar saat melewati *Miqat Yalamlam*, jemaah haji sudah berpakaian ihram secara sempurna. Kemudian, jemaah haji melakukan niat umrah di dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan yang biasanya akan dibimbing oleh petugas haji. Jemaah haji juga akan dipimpin membaca *talbiyah*.
- e. Setibanya di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA) Kota Madinah ataupun Bandara King Abdul Aziz (KAA) Jeddah, jemaah haji mengambil tas tentengnya di bagasi kabin dengan hati-hati agar tidak jatuh dan membahayakan diri atau orang lain, mengecek apakah semua barang bawaan telah dibawa semua, dan tidak ada barang yang tertinggal, kemudian keluar pesawat dengan antri, sabar, tertib

dan tidak terburu-buru serta mengikuti instruksi awak pesawat dan petugas haji.

B. Tiba di Bandara Madinah dan Jeddah

1. Pemeriksaan Keimigrasian dan Istirahat di Ruang Tunggu Bandara

- a. Pesawat jemaah haji yang berangkat di gelombang pertama akan mendarat di Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA) Kota Madinah. Sedangkan pesawat jemaah haji gelombang kedua akan mendarat di Bandara King Abdul Aziz (KAA) Jeddah. Bandara haji di Madinah lebih modern dalam ruang tertutup, sedangkan bandara di Jeddah berupa ruang terbuka atau los besar yang dipisah-pisahkan dengan sekat.
- b. Keluar dari pesawat, jemaah haji harus berusaha berada dalam rombongannya, dan saling bantu dan jangan memisahkan diri karena jemaah haji berada di tempat yang asing.
- c. Jemaah haji antri dengan tertib dan sabar melaksanakan pemeriksaan keimigrasian yang meliputi pemeriksaan paspor, sidik jari, dan retina mata di pintu kedatangan, serta pemeriksaan barang bawaan dengan X-ray.
- d. Jemaah haji akan diistirahatkan sebentar di ruang tunggu bandara. Jika jemaah haji mengalami keluhan kesehatan, segera saja menghubungi petugas kesehatan untuk mendapatkan bantuan. Jika ada keluhan, jangan dirahasiakan atau ditahan sendiri karena bisa membahayakan kesehatan, bahkan keselamatan.
- e. Jemaah haji dapat menggunakan kesempatan istirahat ini untuk mengecek kembali barang bawaan, ke kamar kecil

atau toilet, dan tidak kalah penting mengecek aktivasi paket data telepon seluler/*handphone*.



Pemeriksaan keimigrasian di bandara
(repro: global-news.co.id)



Pemeriksaan barang bawaan melalui X-Ray di bandara
(repro: www.liputan6.com)

2. Penggunaan Toilet di Bandara

- a. Toilet bandara terletak berdekatan dengan ruang tunggu bandara. Meski demikian, jemaah haji harus berhati-hati dan menandai arah masuk dan keluar toilet agar saat keluar dari toilet bisa langsung bergabung dengan rombongannya dan tidak tersesat.
- b. Jemaah haji yang akan ke toilet hendaknya bergantian dengan teman satu regu, memberi tahu kepada kawan seregu, menitipkan barang bawaan kepada teman seregu untuk membantu mengawasi.
- c. Toilet dipisahkan antara toilet laki-laki dan perempuan. Sebagai tanda, dipasang gambar kepala laki-laki berjenggot untuk toilet laki-laki dan gambar kepala perempuan berkerudung untuk toilet perempuan. Semua khas pakaian Arab.
- d. Ruang-ruang toilet berukuran kecil dengan lubang WC di tengah ruangan rata dengan lantai, bahkan cenderung cekung. Oleh karena itu, jemaah haji harus berhati-hati agar tidak ada barang yang terjatuh dan masuk ke lubang WC, hati-hati agar tidak tergelincir atau terperosok di lubang WC ataupun terkena najis.
- e. Kran air untuk membilas dengan selang yang posisinya agak rendah. Kran tinggal ditekan, akan keluar air, dan air akan berhenti sendiri.



Toilet di bandara Jeddah
(repro: republiko.co.id)



Gambar penanda toilet laki-laki dan perempuan

3. Aktivasi Paket Data Internet

- a. Penggunaan kuota dan paket data internet Indonesia di luar negeri akan dikenai *roaming* sehingga bisa menguras kuota dan paket data yang dimiliki. Oleh karena itu, jemaah haji perlu membeli paket kuota dan data internet yang khusus untuk haji.

- b. Apabila jemaah haji sudah membeli paket data internet di tanah air dan sudah diaktivasi, maka saat telepon seluler diaktifkan kembali di ruang tunggu bandara bisa langsung digunakan.
- c. Jika membeli paket data internet di tanah air tetapi belum diaktivasi, maka harus diaktivasi terlebih dahulu. Cara mengaktifkannya sesuai dengan petunjuk dari masing-masing operatornya (biasanya cara registrasi dan aktivasi tercantum dalam bungkus atau brosur masing-masing operator). Setelah melakukan registrasi dan aktivasi, buka *setting*/pengaturan pada ponsel untuk mengaktifkan mode *roaming*, dan setelah itu melakukan *restart*. Kemudian dicek apakah jaringan *roaming* sudah aktif. Jika sudah aktif, akan mendapatkan pesan pendek (sms) yang berisi notifikasi bahwa sudah tersambung pada jaringan internet *roaming* internasional haji. Dengan demikian, ponsel telah tersambung dengan jaringan internet dan dapat digunakan sekalipun untuk menghubungi keluarga yang ada di tanah air.
- d. Jika jemaah haji belum membeli paket data internet untuk di tanah suci, ia dapat membelinya di Makkah/Madinah sesuai dengan gelombangnya. Konter/gerai ini biasanya langsung akan membantu mengaktifasi dengan mendaftarkan menggunakan nomor paspor jemaah haji.
- e. Biasanya, di bandara banyak operator seluler Arab Saudi yang akan menawari kartu perdana pada jemaah haji. Bahkan, sering pula kartu perdana tersebut telah berisi pulsa promo. Harapan para penjual tersebut, jika nanti pulsa promo tersebut habis jemaah haji akan melakukan pembelian isi ulang di operator yang dipilihnya.

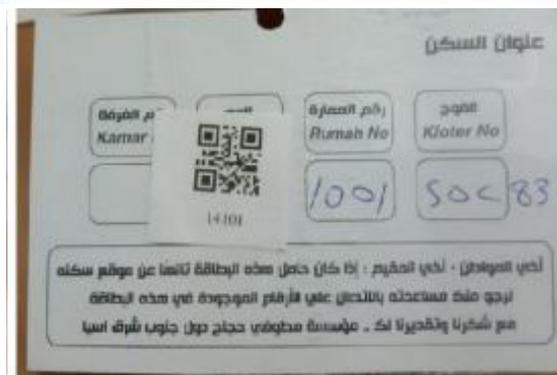
4. Persiapan Keberangkatan ke Pemandokan

- a. Setelah beristirahat, maka jemaah haji akan melanjutkan perjalanan menuju pemandokan di Madinah atau Makkah dengan menggunakan bus yang disediakan oleh petugas.
- b. Jemaah haji akan dibariskan sesuai rombongan dan regu, kemudian berurutan antri memasuki bus yang telah ditentukan secara tertib.
- c. Barang bawaan tas tentang tidak boleh tertinggal. Tas tentang dimasukkan ke bagasi bus.
- d. Saat memasuki bus, paspor jemaah haji akan dikumpulkan kembali oleh petugas. Selama di tanah suci ini, paspor akan disimpan oleh petugas maktab/pemandokan, dan nanti baru akan diserahkan kembali ke jemaah haji menjelang kepulangan ke tanah air.
- e. Jemaah haji masuk bus dan mengambil tempat duduk, petugas akan membagikan makan dan minum untuk dinikmati dalam perjalanan. Makanan tersebut harus segera dinikmati oleh jemaah haji.
- f. Pada saat bus akan berangkat jemaah haji dipimpin oleh petugas atau jemaah haji yang ditunjuk untuk membaca doa perjalanan bersama-sama. Sepanjang perjalanan jemaah haji hendaknya memperbanyak berdzikir. Pada saat akan memasuki kota suci, baik Makkah atau Madinah, jemaah haji disunnahkan membaca doa memasuki kota suci.
- g. Jemaah haji gelombang pertama yang menuju Madinah sepanjang perjalanan hendaknya memperbanyak membaca shalawat untuk Nabi Muhammad Saw.
- h. Jemaah haji gelombang kedua yang langsung menuju ke Makkah sepanjang perjalanan hendaknya memperbanyak membaca bacaan *talbiyah*.

C. Awal Tiba di Pemandokan

1. Jemaah Haji Tiba di Hotel

- a. Jemaah haji diantar dari bandara ke hotel pemandokan. Saat di bus atau saat akan turun dari bus, jemaah haji akan diberi kartu hotel, yaitu kartu yang berisi keterangan hotel tempat menginap jemaah haji, seperti nama hotel, alamat hotel, dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Simpan baik-baik kartu tersebut dalam tas paspor. Fungsi kartu tersebut ialah jika jemaah haji tersesat maka jemaah haji dapat meminta tolong pada petugas keamanan atau warga lokal untuk mengantarkan atau menunjukkan arah hotel dengan memperlihatkan kartu tersebut.



Contoh Kartu Hotel yang menunjukkan hotel jemaah haji Indonesia (Koleksi jth)

- b. Setelah bus sampai di hotel, jemaah haji turun dengan tertib, kemudian mengambil tas tenteng. Periksa jangan sampai ada barang yang tertinggal di bus.
- c. Jemaah haji beristirahat sebentar di ruang lobi. Jemaah haji perlu memerhatikan lingkungan sekitar hotel, bentuknya, bangunannya, tulisan, gedung-gedung di sekitarnya, dan tanda-tanda lainnya. Hal ini dimaksudkan agar jemaah haji dapat mengenali hotel yang menjadi pemondokannya, sehingga saat keluar hotel tidak akan tersesat saat kembali pulang.
- d. Jika ada persoalan yang dihadapi oleh jemaah haji pada awal kedatangan ini, hendaknya langsung menghubungi para petugas haji, baik petugas kloter, petugas kesehatan, maupun petugas sektor. Jika jemaah haji memiliki keluhan atau masalah kesehatan setelah kedatangan di pemondokan ini, segera saja menghubungi petugas kesehatan kloter, baik secara langsung ataupun melalui ketua rombongan (karom).
- e. Pada saat kedatangan ini, kondisi jemaah haji sangat lelah. Oleh karena itu, boleh jadi ia mudah terpancing emosi. Terutama pada saat pembagian kamar, pembagian tempat tidur, dan pengambilan koper sering kali menjadi masalah karena bersinggungan dengan keinginan masing-masing jemaah. Oleh karena itu, jemaah haji harus bersabar dan menghindari konflik. Terlebih lagi jemaah haji gelombang dua yang sudah berhram, ia dilarang berkata-kata kasar dan tidak boleh *jidal* (berbantah-bantahan atau bertengkar).



Beberapa hotel yang biasa dipergunakan sebagai pemondokan haji Indonesia di Makkah (Repro: nasional.sindonews.com)

2. Pembagian dan Penggunaan Kunci Kamar

- a. Saat jemaah haji beristirahat di lobi setibanya di hotel, petugas kloter dan ketua rombongan akan mengurus kunci kamar kepada petugas haji di hotel tersebut.
- b. Setelah kunci kamar diambilkan oleh petugas kloter, kunci-kunci tersebut akan diserahkan kepada ketua rombongan untuk diatur pembagiannya bersama ketua regu kepada jemaah haji.
- c. Pembagian kamar untuk jemaah haji sudah dilakukan oleh petugas sehingga jemaah haji nantinya tinggal mencari kamarnya masing-masing dengan melihat daftar nama-nama yang ditempel di pintu kamar. Biasanya, satu kamar diisi 3–6 orang jemaah, tergantung tipe kamar.



Stiker nama-nama jemaah haji penghuni kamar di tempel di pintu kamar (foto koleksi JTH)

- d. Apabila belum ada pembagian kamar oleh petugas, maka jemaah haji harus mempercayakan kepada ketua rombongan dan ketua regu dalam membagi kamar-kamar sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh sektor, seperti pemisahan kamar laki-laki dan perempuan walaupun itu suami-istri.
- e. Kunci kamar hotel pada umumnya menggunakan model kartu. Untuk membuka pintu, kartu tersebut cukup ditempelkan pada mesin kunci di pintu hingga lampu indikator di

mesin tersebut menyala hijau tandanya pintu sudah bisa dibuka dengan menarik handel pintu ke bawah. Ada pula yang kunci tersebut harus dimasukkan ke mesin kunci hingga menyala lampu indikator berwarna hijau, kemudian pintu dapat dibuka. Apabila lampu indikator berwarna merah dan pintu tidak dapat dibuka, maka segera lapor ke petugas untuk diganti kartunya.

- f. Setelah pintu kamar dapat dibuka, kartu tersebut dimasukkan ke kotak listrik yang biasanya terletak di dinding dekat pintu. Fungsinya untuk mengaktifkan sistem kelistrikan dalam kamar sehingga listriknya akan hidup (*on*). Jika kartu tidak dimasukkan, maka listrik di dalam kamar akan padam (*off*).



Gambar penggunaan kunci pintu

Cara penggunaan kunci pintu:

- A dan B: memasukkan ke lubang mesin pintu hingga lampu indikator menyala hijau;
- C: menempelkan kartu pada mesin pintu hingga lampu indikator menyala hijau;
- D: setelah pintu terbuka, masukkan kartu ke dalam tempat untuk menyalakan listrik kamar.

3. Pengambilan Koper Jemaah Haji

- a. Koper jemaah haji yang diserahkan saat keberangkatan akan dibagikan di hotel pemondokan. Jemaah haji bisa langsung mengambil koper miliknya yang sudah ditata di ruang lobi hotel.
- b. Namun terkadang koper-koper tersebut sudah diantarkan oleh petugas ke lantai di mana tempat kamar jemaah haji akan menginap, sehingga jemaah haji tidak perlu bersusah payah mengangkat koper ke kamarnya sendiri.
- c. Jika koper belum sampai, maka jemaah haji bisa masuk ke kamar terlebih dahulu untuk beristirahat. Saat koper-koper tersebut sudah datang, maka akan diinformasikan oleh petugas melalui jalur petugas kloter, ketua rombongan, hingga ketua regu untuk menyampaikan kepada jemaah perihal tempat kopernya sehingga dapat diambil.
- d. Saat pengambilan koper ini, jemaah haji harus tertib, sabar, dan saling bantu, terutama membantu jemaah haji yang berusia lanjut, perempuan, atau ada kendala untuk membawa koper yang berat ke kamar.
- e. Jika jemaah haji tidak menemukan koper miliknya, maka harus segera melaporkan ke ketua regu, ketua regu melaporkan ke ketua rombongan, ketua rombongan melaporkan ke ketua kloter, selanjutnya petugas kloter melapor ke petugas

sektor untuk dicari dan dilacak keberadaan koper yang dimaksud.

4. Persiapan Ibadah

- a. Sebelum beristirahat di kamar, jemaah haji perlu memastikan atau menanyakan rencana kegiatan terdekat kepada petugas kloter atau ketua rombongan. Biasanya, ada pengarahan dari petugas kloter dan pembimbing ibadah terkait kegiatan ibadah di awal kedatangan. Kalau tidak ada pengarahan langsung, informasi ini dapat diberitahukan melalui grup *WhatsApp* kloter atau rombongan. Jika belum ada informasi juga, jemaah haji harus proaktif menanyakan kepada petugas kloter dan pembimbing ibadah, dan selanjutnya menyampaikan kepada jemaah kelompoknya. Dengan begitu, jemaah haji yang baru pertama kali datang dan belum paham situasi lingkungan dapat terbimbing dengan aman, tertib, dan kompak.
- b. Pada awal kedatangan, jemaah haji sebaiknya melakukan kegiatan ibadah secara berkelompok satu rombongan, dan jangan memisahkan diri dari rombongan untuk menjaga agar tidak tersesat. Jemaah haji harus selalu patuh dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh para petugas haji.
- c. Jemaah haji yang akan tinggal di Madinah (baik dari gelombang pertama dari bandara ataupun jemaah haji gelombang kedua dari Makkah) akan melaksanakan ibadah shalat fardhu di Masjid Nabawi. Setibanya di pemonudukan, jemaah haji segera mempersiapkan diri untuk ke Masjid Nabawi agar tidak ketinggalan shalat fardhu berjamaah.
- d. Jemaah haji yang tinggal di Makkah, baik dari gelombang dua yang baru datang dari tanah air ataupun jemaah haji gelombang pertama dari Madinah, akan melaksanakan

berbagai ibadah di Masjidil Haram Ka'bah Baitullah dan melaksanakan puncak ibadah haji wukuf di Arafah. Jemaah haji yang memasuki Kota Makkah ini semuanya tiba di pemondokan dalam keadaan ihram (jemaah haji gelombang pertama dari Madinah mengambil *miqat* di Birr Ali, dan jemaah haji gelombang kedua mengambil *miqat* di Yalamlam saat penerbangan) sehingga harus berhati-hati untuk tidak melanggar larangan ihram dan merusak pahala ihram. Hal yang sering terlupa oleh jemaah haji saat kedatangan ini misalnya, sikap bersabar dan menjaga diri dari perkataan *jidal* atau pertengkaran; jemaah haji membersihkan diri dan lupa menggunakan sabun wangi, padahal hal ini termasuk larangan ihram. Membersihkan diri atau mandi diperbolehkan, tetapi tidak boleh memakai wewangian.

D. Menjalani Hidup di Pemondokan

1. Interaksi Antarjemaah Haji

- a. Haji adalah pertemuan umat Islam sedunia dalam tujuan sama, yakni beribadah menunaikan rukun Islam yang kelima. Jemaah haji tentu harus menjaga *Ukhuwah Islamiyah* dengan semua jemaah haji, walaupun dari daerah yang berbeda-beda.
- b. Jemaah haji harus belajar menerima berbagai perbedaan dan karakter atau kelakuan saudara, teman satu regu, satu rombongan, satu kloter, satu hotel, satu maktab, dan sesama jemaah.
- c. Interaksi dan solidaritas sesama jemaah haji harus selalu dijaga, terutama dengan teman satu regu dan rombongan. Jemaah haji akan hidup bersama-sama selama kurang lebih 40 hari sehingga harus ditumbuhkan sikap ramah, tersenyum saling membantu, dan saling menjaga. Pada akhirnya akan

menyaudara dan menjadi keberkahan bersama. Semua jemaah haji harus berupaya membuat kenangan yang indah, yakni kenangan persaudaraan dalam ibadah.

- d. Selama menjalankan ibadah haji selalu mengedepankan musyawarah, sikap saling menghargai dan menghormati. Jemaah haji harus senantiasa mengingat bahwa ini adalah perjalanan haji untuk beribadah kepada Allah, bukan dalam rangka mengunggulkan ego masing-masing.
- e. Selama menjalankan ibadah haji, jemaah haji harus menjaga perilaku, sikap, dan perkataan yang patut dan pantas.



Interaksi dan silaturahmi antarjemaah haji harus dijaga
(foto koleksi JTH)

2. Komunikasi dengan Petugas

- a. Jemaah haji akan selalu berkomunikasi dengan petugas haji sejak keberangkatan sampai kepulangan haji.
- b. Jemaah haji perlu dan harus mengenal para petugas haji terutama yang mendampingi Jemaah haji yaitu para petugas kloter yang terdiri atas Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) yang bertindak sebagai ketua kloter, Tim Pembimbing

Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) atau petugas pembimbing ibadah, dan Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) yaitu dokter dan petugas Kesehatan. Selain itu, pada saat di hotel pemondokan, terdapat para petugas non-kloter yaitu Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang bertugas memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan. Jemaah haji tidak perlu sungkan untuk bertanya, berkonsultasi, dan meminta pertolongan kepada para petugas ini. Selain itu, juga terdapat petugas Tim Pemandu Haji Daerah (TPHD).

- c. Jumlah petugas ini terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah jemaah haji yang harus didampingi dan dilayani, oleh karena itu jemaah haji harus sabar dalam berinteraksi dengan para petugas ini.
- d. Jemaah haji harus mengikuti instruksi dan arahan dari para petugas haji ini untuk kelancaran, ketertiban, keselamatan, dan kenyamanan ibadah jemaah haji sendiri.
- e. Selama tinggal di pemondokan dan beraktivitas di tanah suci, jemaah haji perlu menyimpan nomor kontak petugas untuk memudahkan komunikasi.

3. Tinggal di Kamar Hotel

- a. Selama di tanah suci, jemaah haji akan tinggal di hotel pemondokan yang disewa oleh pemerintah Indonesia. Penempatan jemaah haji dalam hotel sekarang ini menggunakan sistem zonasi, yaitu penginapan jemaah haji diatur berdasarkan embarkasi daerah asal. Dengan demikian, jemaah haji berada di wilayah lingkungan yang sederhana dengan bahasa dan budaya yang sama. Hal ini memudahkan dalam interaksi dan komunikasi antarjemaah ataupun jemaah dengan para petugas sektor.

- b. Hotel yang digunakan jemaah haji Indonesia memiliki standar fasilitas yang memadai. Semua fasilitas hotel akan dipergunakan oleh semua jemaah haji yang tinggal di hotel tersebut, sehingga Jemaah haji harus bijaksana, saling menjaga, dan saling menghormati sesama jemaah haji penghuni hotel.
- c. Jemaah haji menempati kamar bersama-sama, satu kamar berisi 3–6 orang jemaah. Fasilitas dalam kamar harus dipergunakan bersama dengan membangun kebersamaan, solidaritas, saling menjaga, dan saling menghormati.
- d. Selama berada di hotel dan kamar, jemaah haji hendaknya tetap menjaga sopan santun dan berpakaian yang sopan serta menutup aurat.
- e. Koper dan tas tentang hendaknya disimpan yang rapi, tidak mengganggu jemaah lain sekamar. Jika akan bepergian, hendaknya tas-tas ini dikunci sehingga aman.
- f. Jika akan keluar kamar dalam waktu yang lama, maka kunci kamar hendaknya diserahkan ke jemaah sekamar yang tinggal di kamar. Jika semua penghuni kamar pergi keluar kamar, maka kunci kamar harus dititipkan di resepsionis hotel. Saat akan pergi, pastikan semua fasilitas kelistrikan di kamar mati (*off*) dan pastikan pintu kamar benar-benar telah terkunci.
- g. Jemaah haji bersama-sama menjaga keamanan, kebersihan, dan kerapian kamar.



Kondisi kamar jemaah haji di Makkah
(repro: www.tribunnews.com)

4. Toilet dan Kamar Mandi Hotel

- a. Semua kamar hotel memiliki kamar mandi dan toilet di dalam. Jemaah haji yang menjadi penghuni kamar dapat mempergunakannya sesuai kebutuhan, dan saling bergantian.
- b. Semua jemaah haji penghuni kamar harus menjaga kebersihan kamar mandi dan toilet. Selain kebersihan, perlengkapan di kamar mandi juga harus dijaga agar tetap berfungsi sempurna.
- c. Fasilitas dalam kamar mandi biasanya terdiri atas toilet, wastafel, dan *shower* atau pancuran mandi. Ada pula yang menyediakan *bath up* (bak mandi). Toilet umumnya menggunakan toilet duduk dengan tombol penyiram yang terletak di atas atau di samping tabung air toilet. Wastafel dan pancuran mandi memiliki fungsi air panas dan air dingin. Ada model yang menggunakan dua tuas. Caranya, putar berwarna merah untuk air panas dan berwarna biru untuk air dingin, keduanya diputar sampai posisi suhu air sesuai yang diinginkan. Ada pula yang hanya satu tuas. Caranya, tuas ditarik kemudian dicondongkan ke tanda merah untuk air panas dan dicondongkan ke tanda biru untuk air dingin,

biasanya untuk suhu yang hangat/normal tuas pada posisi tengah.



Kamar mandi dan toilet di hotel
(repro: kumparan.com)

- d. Penggunaan air dengan hemat, dan pada saat sudah selesai dipergunakan, kran harus ditutup kembali.
- e. Toilet di hotel menggunakan model toilet duduk. Dilarang jongkok atau berdiri di atas toilet ini karena posisi ini berbahaya bisa tergelincir dan bisa membuat toilet terguling atau pecah. Setelah menggunakan, tekan tombol di atas tangki airnya atau tuas di samping tangki air untuk menyiram.
- f. Pada saat menggunakan kamar mandi, hendaknya pintu kamar mandi ditutup dan dikunci.
- g. Keluar dari kamar mandi, jemaah haji harus tetap berpakaian sopan, rapi, dan menutup auratnya.
- h. Jika jemaah haji kurang memahami cara pemakaian peralatan-peralatan kamar mandi, hendaknya bertanya pada jemaah lain yang paham atau petugas.

- i. Apabila ada peralatan di kamar mandi yang tidak berfungsi dengan baik, jemaah haji hendaknya melaporkan ke petugas hotel untuk diperbaiki.
- j. Umumnya, hotel menyediakan fasilitas untuk penghuni kamar, yaitu peralatan mandi (handuk, sabun mandi, dan sampo), dan air minum kemasan yang disediakan setiap hari atau sesuai permintaan.
- k. Petugas kebersihan hotel (*cleaning service*) akan membersihkan kamar beberapa hari sekali, atau sesuai dengan permintaan jemaah penghuni kamar. Jemaah haji hendaknya membereskan barang-barang pribadi dan menyimpannya dengan baik dan aman sebelum kamar dibersihkan oleh petugas kebersihan tersebut.

5. Pemeriksaan Kesehatan

- a. Untuk melayani, menjaga dan membantu jemaah haji dalam masalah kesehatan, petugas kesehatan haji selalu siap melayani jemaah haji.
- b. Petugas kesehatan haji memiliki jadwal rutin mengunjungi kamar-kamar jemaah haji untuk memeriksa kesehatannya, terutama di kamar-kamar yang terdapat jemaah haji yang risti (risiko tinggi) karena sakit atau jemaah yang usia lanjut. Kamar-kamar yang terdapat jemaah haji risti ini ditempel stiker tanda kursi roda.
- c. Petugas kesehatan membuat posko kesehatan di salah satu lantai hotel. Jemaah haji harus mengetahui tempat posko kesehatan tersebut sehingga jika memerlukan bantuan kesehatan dapat mendatangi posko tersebut.
- d. Jemaah haji tidak perlu segan-segan untuk memeriksakan kesehatan, meminta obat, dan bantuan lainnya jika memiliki keluhan kesehatan.

- e. Jemaah haji harus selalu membawa kartu kesehatan, sehingga sewaktu-waktu membutuhkan bantuan kesehatan dapat diketahui riwayat kesehatannya.



Posko kesehatan untuk melayani jemaah haji
(repro: harianmomentum.com)

6. Penggunaan Lift

- a. Semua hotel yang disewa untuk penginapan jemaah haji memiliki fasilitas lift.
- b. Jumlah lift dibandingkan dengan jumlah jemaah haji yang tinggal dalam hotel tersebut tentu tidak sebanding. Oleh karena itu, sering kali terjadi penumpukan antrian untuk menggunakan lift pada saat penggunaan bersamaan misalnya pada saat menjelang waktu shalat atau setelah shalat. Jemaah haji akan pergi dan pulang dari masjid dalam waktu yang bersamaan.
- c. Selalu menghormati pengguna lift yang lain, antri dengan tertib, mendahulukan jemaah yang tua/risti dan jemaah perempuan.

- d. Pengguna lift yang akan keluar didahulukan, kemudian jemaah yang akan menggunakan lift baru masuk supaya tidak terjadi tabrakan di pintu lift.
- e. Cara penggunaan lift:
 - Ketika akan masuk lift, tekan tombol naik atau turun sesuai tujuan, ditunjukkan dengan tanda segi tiga yang arahnya ke atas dan ke bawah; kemudian tunggu liftnya terbuka.
 - Jika lift sudah penuh, jangan memaksa masuk, tetapi tunggu lift berikutnya.
 - Di dalam lift, tekan tombol angka lantai yang dituju; pintu lift otomatis akan menutup kembali. Jika masih ada jemaah lain akan masuk, maka untuk menahan pintu agar tetap terbuka ialah dengan menekan tombol tutup yang bertanda 2 segitiga yang tanda runcingnya bertolak belakang. Untuk mempercepat menutup pintu lift tekan tombol buka yang tandanya 2 segitiga yang runcingnya saling berhadapan.
 - Kemudian lift akan bergerak menuju lantai yang dituju. Jika sudah sampai, lampu indikasi dengan nomor lantai akan menyala atau menunjukkan angka, kemudian pintu lift akan terbuka. Jemaah haji segera keluar dari lift, tetapi jika belum sampai lantai yang dituju maka tetap dalam lift sampai di lantai yang diinginkan.



Penggunaan lift di hotel

- f. Pada saat terjadi penumpukan antrian lift, hendaknya jemaah haji berhati-hati dengan barang bawaan karena terkadang ada orang asing (di luar jemaah haji) yang ikut masuk dalam kerumunan dan melakukan pencopetan.
- g. Jemaah haji yang berada di lantai bawah, dapat menggunakan tangga untuk menghindari antrian.
- h. Guna menghindari penumpukan antrian saat akan berangkat ke masjid, jemaah haji perlu mengatur jadwal keberangkatan ke masjid, misalnya mengawali waktu keberangkatan sebelum antrian menjadi penuh.
- i. Di luar waktu-waktu berangkat dan pulang dari masjid, penggunaan lift normal dan bahkan ada kalanya sepi.
- j. Pada saat sepi pengguna lift, jemaah haji perempuan yang akan menggunakan hendaknya jangan sendirian, tetapi ajaklah suami atau saudara laki-laki atau jemaah lain yang telah

dikenalnya untuk menemani guna menghindari tindakan kejahatan, termasuk pelecehan seksual.

7. Shalat di Hotel

- a. Jemaah haji yang berada di Madinah shalat lima waktu hendaknya dilakukan di Masjid Nabawi untuk memenuhi shalat fardhu 40 waktu (*arbain*). Untuk shalat selain itu, jemaah boleh melakukannya di hotel, yaitu di dalam kamar. Sebab, di hotel Madinah, biasanya tidak disediakan ruang khusus untuk shalat.
- b. Jemaah haji di Madinah yang karena kondisi kesehatan tidak bisa berangkat ke masjid dapat menjalankan shalat di hotel.
- c. Jemaah haji yang berada di Makkah diupayakan dapat shalat di Masjidil Haram dengan mempertimbangkan kondisi kebugaran tubuh.
- d. Hotel di Makkah umumnya menyediakan ruang khusus yang difungsikan sebagai masjid. Hal ini karena wilayah Makkah termasuk wilayah haram yang nilai pahala shalat sangat besar di wilayah mana pun di Kota Makkah ini, meskipun tentu shalat di Masjidil Haram lebih utama.
- e. Jemaah haji yang masuk kategori risti dapat melaksanakan shalat di masjid hotel. Jika akan ke Masjidil Haram, hendaknya bersama pendamping atau jemaah lain yang menjaganya.
- f. Masjid hotel digunakan bersama-sama sehingga jemaah haji atau kelompok jemaah haji yang menggunakan fasilitas masjid hotel ini harus saling menghormati jemaah lainnya.
- g. Saat jemaah haji di masjid hotel, ia mesti tetap waspada, terutama saat membawa barang-barang agar tidak sampai tertinggal. Termasuk sandal juga perlu diperhatikan letak-

nya. Kalau perlu, jemaah membawa tas/plastik untuk membungkus sandal sehingga bisa dibawa masuk ke masjid.

8. Pelayanan Katering dan Jatah Makan bagi Jemaah Haji

- a. Selama menjalankan ibadah haji di Makkah maupun Madinah, jemaah haji akan mendapatkan jatah makan setiap hari sebanyak dua kali dengan menu yang bervariasi dan memenuhi kebutuhan gizi, dilengkapi dengan air mineral dalam botol, dan buah, seperti pisang, apel, pir, atau jeruk. Adapun saat di Arafah dan Mina, jemaah haji akan mendapatkan jatah makan sebanyak tiga kali sehari.
- b. Jemaah haji tidak mendapatkan jatah makan di Makkah pada dua hari menjelang Arafah, dan dua hari setelah Arafah (setelah kepulangan dari Mina). Hal ini karena pada waktu tersebut, mobil katering tidak bisa memasuki Kota Makkah. Jalan-jalan di Kota Makkah diprioritaskan untuk arus jemaah haji saja.
- c. Jemaah haji juga akan mendapatkan jatah minuman botol yang dibagikan bersamaan dengan pembagian makan.
- d. Jemaah haji juga akan mendapatkan paket boks berisi kopi saset (*sachet*), gula, saos, kecap, teh, sendok teh, dan gelas kecil yang dapat digunakan selama seminggu. Di Makkah, jemaah kurang lebih mendapatkan dua kali, dan di Arafah, Mina, dan Madinah masing-masing sekali.
- e. Pembagian jatah makan dan paket boks semuanya diatur oleh petugas dan distribusikan melalui ketua rombongan dan ketua regu masing-masing sehingga jemaah tidak harus mengambil sendiri. Untuk pengambilannya, ketua regu dapat dibantu oleh jemaah haji anggotanya.

- f. Di setiap lantai, tersedia beberapa persediaan air minum dan alat pemanas air (*dispenser*) yang dapat digunakan oleh jemaah haji. Oleh karena penggunaan bersama-sama, hendaknya bersikap saling menghormati, saling menjaga, dan antri untuk penggunaan saat bersamaan. Apabila persediaan air habis atau ada kerusakan pada alatnya, jemaah haji perlu melaporkan ke ketua regu untuk dilaporkan ke petugas hotel.
- g. Jemaah haji yang menginginkan menu selain yang disediakan oleh pelayanan katering dapat membeli makanan di sekitar hotel pemondokan. Biasanya, banyak *mukimin* (orang Indonesia yang tinggal di Arab Saudi) yang menjual berbagai makanan masakan Indonesia dengan harga yang terjangkau di sekitar hotel jemaah haji Indonesia.



Jemaah haji mendapatkan jatah katering selama di tanah suci
(repro: www.madaninews.id)

9. Mesin Cuci dan Jemuran Pakaian

- a. Hotel menyediakan mesin cuci yang dapat digunakan oleh para jemaah haji walaupun tidak untuk setiap kamar. Biasanya, di setiap lantai disediakan satu atau dua mesin cuci. Ada pula hotel yang menyediakan mesin cuci hanya di lantai tertentu.

- b. Mesin cuci dapat digunakan oleh semua jemaah haji di hotel tersebut, sehingga jemaah haji harus menggunakannya dengan baik agar tidak rusak, mengantri jika banyak yang akan menggunakan, dan tidak memonopoli penggunaannya untuk diri sendiri saja. Jemaah haji harus menghormati hak jemaah haji lainnya untuk menggunakan mesin cuci yang disediakan hotel.
- c. Sebaiknya, jemaah haji rutin mencuci pakaiannya setiap satu atau dua hari sehingga tidak menumpuk banyak yang dapat menyebabkan antrian jemaah haji lainnya menjadi lama. Dengan mencuci secara rutin ini juga dapat menghemat pakaian yang dipakai, agar tidak membawa pakaian ganti terlalu banyak dari tanah air.
- d. Di hotel, umumnya juga disediakan satu lantai tertentu (kadang di lantai paling atas, kadang di lantai bawah) khusus untuk tempat jemuran pakaian jemaah haji. Penghuni hotel dilarang menjemur pakaian di atap dan ruang terbuka hotel, seperti balkon, selain karena membahayakan, juga membuat pemandangan yang kurang rapi, dan arus angin yang kencang dapat menerbangkan jemuran. Selain itu, juga dilarang menjemur atau meletakkan jemuran di tangga darurat.
- e. Jemaah haji, khususnya perempuan, apabila akan ke ruang jemuran tersebut, hendaknya jangan sendirian, harus ditemani suami, saudara, atau beberapa jemaah perempuan yang lain. Hal ini karena kalau ruangan jemuran sedang sepi, dapat terjadi tindak kejahatan, terutama pelecehan seksual.
- f. Di ruangan penjemuran tersebut, pihak hotel biasanya juga menyediakan alat jemur walaupun jumlahnya terbatas, dan dapat dipergunakan secara bergantian oleh jemaah haji. Jemaah haji yang menggunakan fasilitas alat jemuran hotel harus bijaksana dalam pemakaiannya, selain menjaga agar

tidak rusak, juga apabila pakaiannya sudah kering segera diambil agar bisa digunakan oleh jemaah haji lainnya.

- g. Apabila tidak ada lagi alat jemur yang kosong, jemaah haji dapat membuat alat jemuran sendiri dari tali, dengan membentangkan di tempat yang masih kosong. Pembuatan alat jemuran ini harus hati-hati dan rapi.
- h. Jika ada alat jemuran milik jemaah haji yang lain sedang kosong, sebaiknya tidak mempergunakannya, kecuali telah mendapatkan izin dari pemiliknya.
- i. Jika terpaksa menjemur di kamar, jangan menjemur di balkon atau di luar jendela, karena selain terlarang juga berbahaya. Pakaian hendaknya dijemur di dalam kamar mandi. Kalau akan memasang tali jemuran di dalam kamar, hendaknya meminta izin anggota kamar yang lain. Jemuran ditata yang rapi dan tidak mengganggu jemaah haji lainnya. Apabila sudah kering, segeralah diambil, dilipat, dan disimpan.



Mesin cuci yang disediakan hotel digunakan oleh jemaah haji
(repro: www.suarakutim.com)

10. Menjaga Diri agar Tidak Tersesat

- a. Jangan pernah merasa paling tahu di antara jemaah sehingga menyepelekan dan akhirnya kurang waspada.
- b. Jemaah perlu mengenal dan menghafal ciri-ciri/tanda-tanda di sekitar hotel dan sepanjang jalan yang dilalui, sehingga saat kembali dapat mengetahui arah balik yang benar.
- c. Setiap pergi saat keluar hotel, jemaah harus selalu memakai gelang identitas, tas paspor, dan kartu alamat hotel, serta memberi tahu teman sekamar.
- d. Apabila bingung arah dan jalur perjalanan, jemaah sebaiknya tidak segan-segan untuk bertanya pada petugas haji Indonesia.
- e. Perhatikan apakah di sekitar lokasi terdapat petugas haji Indonesia, yang dapat dikenali melalui seragam petugas haji dan *ID Card*. Jemaah haji dapat meminta bantuan pada para petugas jika membutuhkan.
- f. Sambil beraktivitas, jemaah haji perlu memerhatikan apakah ada posko-posko petugas haji bertanda merah putih. Jika jemaah haji membutuhkan bantuan, ia dapat mendatangi posko-posko terdekat yang ditemuinya.
- g. Jemaah haji perlu selalu membawa bekal air minum, dan sering-sering meminumnya untuk menjaga stamina dan untuk menghindari dehidrasi.
- h. Apabila pergi keluar hotel, jemaah sebaiknya tidak sendirian. Ia mesti mengajak teman.
- i. Kejadian tersesat tidak hanya terjadi di luar hotel, di dalam satu hotel pun bisa tersesat karena hampir semua lantai memiliki bentuk yang sama, sehingga harus hafal lantai dan nomor kamar, kemudian juga menghafal koridor dan belokan yang benar menuju kamar.

- j. Jemaah dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat Nabi, dan berdoa untuk memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah Swt.



Jemaah haji harus selalu mengenakan gelang haji karena berisi identitas diri, nomor paspor, nomor kloter, maktab, dan data lainnya
(foto koleksi JTH)

11. Perlengkapan Wajib Dipakai saat Keluar Hotel

- a. Tas paspor yang melekat di badan, yang berisi: kartu hotel, kartu kesehatan, masker cadangan, alat komunikasi (HP), uang secukupnya, dan obat-obatan yang dibutuhkan, serta kaca mata hitam.
- b. Botol minuman yang berisi air minum/air zamzam.
- c. Botol semprotan.
- d. Penutup kepala: peci, kopiah, topi, atau payung.
- e. Masker yang selalu dipakai.
- f. Saat keluar hotel untuk beribadah, berbelanja, berziarah, atau keperluan lainnya, jemaah haji harus selalu membawa

perlengkapan-perlengkapan tersebut. Barang bawaan tersebut juga bisa ditambah buah-buahan atau makan ringan.

- g. Jika perlengkapan tersebut tidak cukup dimasukkan di tas paspor, jemaah haji bisa membawa tas parasut untuk membawa berbagai perlengkapan dan barang lainnya. Namun, tas paspor harus tetap dibawa dan melekat di badan.

12. Berbelanja Oleh-Oleh

- a. Belanja bagi Jemaah Haji Gelombang Pertama di Madinah
 - Bagi jemaah haji gelombang pertama yang ke Madinah terlebih dahulu, sebaiknya menahan diri untuk tidak membeli oleh-oleh terlebih dahulu. Selain karena tinggal di Madinah tidak lama, jemaah haji nantinya akan berpindah ke Makkah untuk waktu yang lebih lama. Berbagai oleh-oleh yang ada di Madinah hampir semuanya juga tersedia di Makkah. Jadi, waktunya bisa digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu secara khusyuk.
 - Jemaah haji tidak dilarang berbelanja, tetapi diutamakan belanja yang memang menjadi kebutuhan. Seandainya tertarik untuk belanja oleh-oleh, maka harus diperhitungkan beban bawaan saat akan berangkat ke Makkah. Oleh karenanya, berbelanjalah sekadarnya saja.
- b. Bagi jemaah haji, baik gelombang pertama maupun gelombang kedua, akan tinggal lebih lama di Makkah, sehingga di sela-sela ibadah dapat sambil berbelanja oleh-oleh yang akan dibawa ke tanah air.
- c. Bagi jemaah haji gelombang kedua saat di Madinah, berbelanja hanya untuk menambah oleh-oleh dengan tetap memperhitungkan beban bawaan berat tas koper dan tas tenteng, dibatasi maksimal 32 kilogram dan 7 kilogram.

- d. Demikian juga berbagai pernak-pernik oleh-oleh haji seperti aneka pakaian, berbagai parfum, kurma, kismis, mainan, dan sebagainya banyak disediakan di pasar tradisional, toko-toko, dan supermarket/*mall* sekitar hotel, sepanjang jalan antara hotel dan masjid. Ada yang dapat ditawar dan ada pula yang harga pas. Demikian juga belanja makanan atau kuliner, ada banyak toko yang menyediakan makanan khas Timur Tengah maupun masakan Indonesia.
- e. Terkadang di lingkungan hotel juga banyak pedagang yang menggelar dagangan model kaki lima, baik berjualan makanan maupun oleh-oleh yang dapat dibeli oleh jemaah haji.
- f. Pada saat belanja di toko oleh-oleh, jemaah haji perempuan hendaknya tidak sendirian atau menghindari toko yang cenderung sepi untuk menghindari adanya tindak kejahatan ataupun pelecehan seksual. Pada kondisi ramai saja sering kali pegawai toko melakukan pelecehan, baik secara verbal maupun dengan tindakan. Apabila melihat ada indikasi pegawai toko akan atau melakukan tindakan pelecehan, maka sebaiknya pergi saja dari toko tersebut, karena masih banyak toko yang lainnya.
- g. Untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual, jemaah haji perempuan hendaknya selalu mengenakan pakaian yang sopan dan tidak memakai pakaian yang memancing berahi, seperti terlalu ketat atau cenderung transparan. Apabila digoda, diganggu, atau dipancing-pancing dengan ungkapan yang menjurus pada hal-hal yang bernuansa seksual, hendaknya tidak menanggapi dan segera pergi dari lokasi tersebut. Bahkan, pada saat jemaah haji perempuan bersama suaminya pun, orang-orang asing yang iseng itu tetap saja berani menggoda dan mengganggu.



Suasana di depan hotel pemondokan jemaah haji Indonesia
(foto koleksi JTH)

13. Wisata dan Ziarah di Madinah

- a. Ziarah dan wisata keliling Kota Madinah hampir dipastikan diadakan oleh maktab secara gratis. Tujuan ziarah adalah tempat-tempat di sekitar Madinah, seperti Masjid bersejarah (Masjid Quba, Masjid Qiblatain, Masjid Khandaq), Gunung dan Makam Uhud, kebun kurma, dan sebagainya. Ziarah ini harus diatur dengan baik, dan tetap diusahakan jemaah bisa shalat fardhu berjamaah (*arbain*) di Masjid Nabawi.
- b. Rute ziarah dan wisata diusahakan tujuan pertama ke Masjid Quba. Di masjid ini, jemaah haji dianjurkan sudah kondisi berwudhu dari hotel. Di Masjid Quba, disunnahkan untuk shalat sunnah dua rakaat yang pahalanya seperti pahala umrah. Selesai itu, tujuan wisata boleh ke mana saja.



Masjid Quba di Madinah menjadi salah satu tujuan ziarah jemaah haji (foto koleksi JTH)



Gunung Uhud dan di dekatnya terdapat makam para syahid Uhud (foto koleksi JTH)

- c. Pada saat berwisata ini, jemaah harus mengingat waktu sehingga tidak terlambat mengikuti jadwal waktu yang ditetapkan di tiap-tiap lokasi tujuan wisata, karena keterlambatan tersebut bisa berdampak pada keterlambatan menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah di Masjid Nabawi.
- d. Setiap rombongan dapat membawa bendera atau kain slayer dengan tanda atau warna tertentu yang menjadi penanda

dan bisa terlihat dari jauh, agar jika jemaah haji keluar rombongan bisa segera mengenali rombongannya.

- e. Untuk mengantisipasi jemaah supaya tidak tersesat jalan, maka jemaah harus memerhatikan hal-hal berikut:
 - mengenali lokasi bus saat turun,
 - mengetahui tempat bus berhenti,
 - berhati-hati dan tidak terlalu asyik pada satu tempat,
 - selalu memerhatikan kawan-kawan serombongan, dan selalu bersama-sama,
 - menaati instruksi dari ketua rombongan dan mengecek informasi di grup *WhatsApp* rombongan, dan
 - selalu mengingat waktu.
- f. Jemaah haji yang menginginkan pergi ke Masjid Quba di luar jadwal maktab, dapat berangkat menggunakan angkutan bus dengan rute dari Masjid Nabawi ke Masjid Quba dan sebaliknya dengan biaya murah. Untuk ini, jemaah sebaiknya mengajak teman, jangan bepergian sendirian. Waktu bepergian ke Masjid Quba ini harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar tidak terlambat untuk menjalankan ibadah shalat fardhu berjamaah di Masjid Nabawi.

14. Wisata dan Ziarah di Makkah

- a. Berbeda dengan wisata di Madinah yang difasilitasi oleh pihak maktab, di Makkah tidak ada fasilitas ini. Jadi, jemaah haji kalau ingin wisata harus secara mandiri atau ikut rombongan wisata yang diselenggarakan oleh kelompok bimbingan atau kelompok lainnya, dan tentu saja harus membayar biayanya.
- b. Di Kota Makkah terdapat banyak lokasi yang menarik dan memiliki faktor sejarah yang bisa dikunjungi bersama

rombongan. Beberapa di antaranya cukup dekat dan mudah dijangkau, seperti Makam Ma'la, Masjid Jin, dan Muallidiyah (rumah Kakek Abdul Muthalib, tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW). Adapun lokasi yang agak jauh, seperti Jabal Rahmah di Arafah, Masjid Jikronah, Perpustakaan Makkah Al-Mukarramah, Museum Kakbah, Jabal Tsur, Gua Hira di Jabal Nur, dan lain sebagainya. Biasanya, wisata di Kota Makkah sekaligus dengan melaksanakan umrah sunnah dengan mengambil mikat di Hudaibiyah atau Jikronah setelah mengunjungi lokasi beberapa lokasi wisata.



Museum Ka'bah atau disebut juga museum Haramain berisi peninggalan sejarah perkembangan Islam di Makkah dan Madinah, terutama benda-benda sejarah terkait Ka'bah (repro: www.liburansari.com)

- c. Selain itu, tujuan wisata juga dapat dilakukan di luar Kota Makkah yang masih terjangkau, yaitu kunjungan ke Kota Jeddah dan Thaif. Tujuan wisata di Jeddah antara lain Laut Merah dan Masjid Arrahmah, Masjid Qishash, air mancur King Fahd, wisata belanja di Al-Balad, dan lokasi lainnya tergantung pemesanan. Adapun di Thaif adalah kota yang sejuk dan penghasil buah-buahan dan sayur-sayuran dan

terdapat Masjid Abdullah Ibnu Abbas yang dibangun pada masa kekhalifahan.

- d. Jika hendak melaksanakan kunjungan wisata, hendaknya mengajak beberapa teman yang menguasai bahasa Arab agar tidak kesulitan saat di perjalanan. Namun, untuk lokasi di luar Kota Makkah, sebaiknya berombongan dengan menyewa bus, selain biayanya bisa ditanggung bersama, juga lebih aman dan nyaman bagi jemaah haji.
- e. Pada saat wisata berombongan, hendaknya selalu bersama-sama, jangan memisahkan diri dari rombongan, selalu mendengarkan petunjuk dari pemandu dan ketua rombongan, serta menepati waktu yang ditetapkan agar tidak terlambat saat kembali ke bus.
- f. Jemaah haji di Makkah memiliki agenda paling penting, yaitu melaksanakan rangkaian puncak ibadah haji, seperti wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, serta melontar jumrah. Kegiatan ibadah tersebut adalah ibadah yang berat dan membutuhkan kondisi fisik yang kuat. Oleh karena itu, apabila merencanakan kegiatan wisata pada saat di Makkah, jangan terlalu dekat dengan masa puncak haji tersebut. Satu minggu sebelum Arafah, hendaknya jemaah haji tidak melakukan aktivitas yang terlalu menguras tenaga, baik wisata maupun umrah sunnah. Hal ini agar saat puncak haji, jemaah haji benar-benar siap, bugar, dan sehat.

E. Persiapan Kepindahan Lokasi

1. Perjalanan dari Madinah ke Makkah

- a. Jemaah haji gelombang pertama tinggal di Madinah hanya delapan sampai sembilan hari untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu secara berjamaah (*arbain*) di Masjid

Nabawi. Setelah itu, jemaah haji akan berpindah ke Makkah untuk melaksanakan berbagai ibadah di Masjidil Haram dan puncak acara haji, yaitu wukuf di Arafah.

- b. Jemaah haji harus berupaya bersungguh-sungguh dan khusyuk menjalankan ibadah jamaah shalat fardhu lima waktu (*arbain*) tersebut. Meskipun shalat berjamaah termasuk amalan sunnah, tetapi pahalanya sangat besar.
- c. Perjalanan ke Makkah akan ditempuh dalam waktu kurang lebih 8 jam. Oleh karena itu, menjelang keberangkatan, jemaah haji harus menjaga kesehatan dan kebugaran, termasuk istirahat yang cukup untuk menghadapi perjalanan panjang ini.
- d. Menjelang keberangkatan ke Makkah, jemaah haji harus bersiap-siap dengan mengemas barang-barang di koper dan tas tenteng. Pada saat keberangkatan, semua barang bawaan harus benar-benar dicek dan dikemas dalam tas-tas tersebut, dan jangan sampai ada yang tertinggal.
- e. Jemaah haji dari Madinah akan memasuki Kota Makkah dan langsung akan melaksanakan umrah. Oleh karena itu, jemaah haji akan langsung mengenakan pakaian ihram dari hotel di Madinah. Umrah ini adalah umrah wajib karena menjadi rangkaian dalam ibadah haji sehingga jemaah haji harus penuh perhatian.
- f. Jemaah haji sebaiknya ketika di hotel sudah mandi sunnah ihram, memakan wangi wangi di badan, kemudian memakai pakaian ihram dan berdoa ihram.
- g. Jemaah haji masuk ke bus dengan tertib sesuai rombongan yang akan berangkat sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- h. Bus akan berhenti di Masjid Bir Ali, di mana jemaah haji akan mengambil mikat untuk umrah.

- i. Jemaah haji turun dari bus, mengambil air wudhu bagi yang sudah batal, kemudian masuk ke masjid dan melaksanakan shalat sunnah ihram.
- j. Setelah shalat sunnah ihram, jemaah haji berniat umrah dan melisankannya, baik sendiri atau dipimpin oleh petugas atau ketua rombongan, atau yang ditunjuk. Kemudian membaca *talbiyah*.
- k. Semua jemaah laki-laki atau perempuan (termasuk perempuan yang sedang menstruasi) harus berniat ihram dari Masjid Bir Ali. Jangan sampai tidak niat umrah.
- l. Jemaah haji kemudian masuk kembali ke bus dan selanjutnya bus akan melanjutkan perjalanan ke Makkah. Sepanjang perjalanan, jemaah haji dianjurkan memperbanyak membaca *talbiyah*.
- m. Setelah memasuki Kota Makkah dan sampai di pemandokan, jemaah haji perlu memerhatikan hal-hal terkait kedatangan di pemandokan yang dijelaskan di bagian awal bagian ini.



Masjid Bir Ali menjadi lokasi *Miqat Makani* jemaah haji dari arah Madinah
(repro: expedisihaji.wordpress.com)

2. Perjalanan dari Makkah ke Madinah

- a. Setelah rangkaian puncak ibadah haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina selesai, jemaah haji gelombang kedua secara bergelombang akan berpindah ke Madinah. Aktivitas terakhir jemaah haji di Makkah ialah melaksanakan thawaf wada' atau thawaf perpisahan.
- b. Menjelang perpindahan dari Makkah ke Madinah, sehari atau dua hari sebelum keberangkatan, jemaah haji hendaknya sudah selesai mengemas barang-barang bawanya. Barang-barang bawaan harus dikemas secara rapi di dalam koper dan tas tenteng.
- c. Jemaah haji akan berangkat ke Madinah sesuai jadwal masing-masing rombongan kloter. Pada hari keberangkatan, jemaah haji mengikuti instruksi dari petugas kapan waktunya untuk keluar dari kamar/hotel dan masuk ke bus yang telah disiapkan.
- d. Beberapa jam sebelum keberangkatan, jemaah haji akan kembali mengumpulkan tas koper untuk ditata oleh petugas dan dimasukkan lebih dahulu ke bus. Jemaah haji akan membawa seluruh barang bawaan dalam tas tenteng, dan jangan sampai ada barang yang tertinggal di kamar.
- e. Setelah masuk ke dalam bus, jemaah haji membaca doa perjalanan dan memperbanyak membaca shalawat karena perjalanan ini untuk berkunjung dan berziarah ke Nabi Muhammad Saw.
- f. Perjalanan akan ditempuh dalam waktu kurang lebih 8 jam.

Bagian Ketiga

Beribadah di Madinah dan Makkah

A. Beribadah di Masjid Nabawi

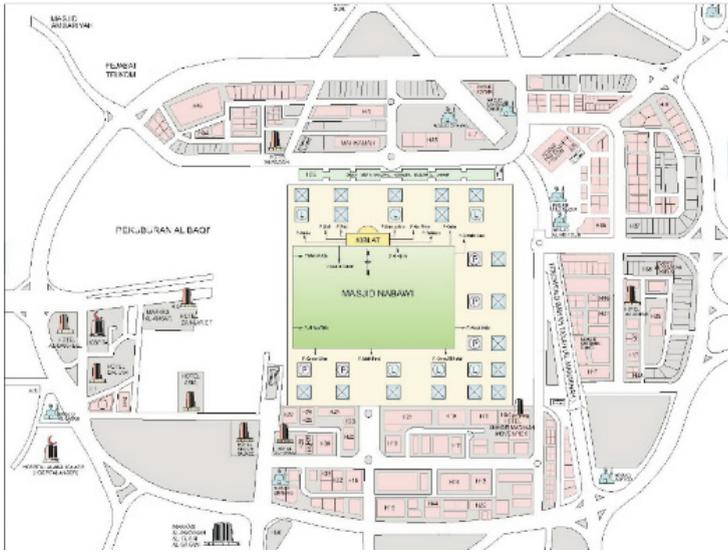
1. Mengenal Masjid Nabawi

- a. Masjid Nabawi adalah masjid peninggalan Nabi Muhammad Saw., dan beliau yang mulia bersama sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khathab dimakamkan di tempat ini. Lokasi makam ini ditandai dengan kubah warna hijau yang terletak di depan (arah shalat) sebelah kiri masjid. Di masjid ini, juga terdapat area yang disebut Raudhah (ditandai dengan karpet warna hijau). Barang siapa shalat di dalamnya, ia seakan-akan shalat di dalam taman surga. Barang siapa mendirikan shalat di Masjid Nabawi, maka ia mendapatkan pahala 1.000 kali lipat di sisi Allah Swt. dibandingkan mendirikan shalat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram.



Repro: munirimani.com

- b. Masjid ini dibangun pertama kali tahun pertama hijrah (622 M.) oleh Rasulullah, Muhammad Saw., pada hari kedua sesampainya di Madinah. Awalnya, masjid ini dibangun sangat sederhana dengan luas $35 \times 30 \text{ m} = 1.050 \text{ m}$ persegi. Namun sekarang yang Jemaah haji bisa saksikan adalah masjid yang sangat megah yakni Masjid Nabawi. Kondisi masjid Nabawi sekarang, Lantai satu: 98.500 m persegi dan bisa menampung 167.000 orang. Lantai dua: 67.000 m persegi, dan bisa menampung 90.000 orang, dan luas semuanya 165.500 serta menampung 257.000 orang. Kawasan luar bisa menampung 250.000 orang. Mempunyai 23 buah pintu utama, 81 pintu biasa, 10 menara, 27 kubah bergerak, 18 tangga biasa, dan 6 tangga elektrik.
- c. Halaman masjid Nabawi ini juga sangat luas dan dilengkapi dengan payung elektrik yang dapat membuka dan menutup secara otomatis. Di halaman ini pula dibangun tempat-tempat wudhu yang di bawahnya dipergunakan untuk toilet. Setiap tempat wudhu atau toilet ini memiliki nomor sehingga bisa menjadi penanda arah. Toilet laki-laki dan perempuan dipisah dengan tanda gambar kepala laki-laki berjenggot dan gambar perempuan berkerudung memakai pakaian Arab.



Sumber: machmudjunus.wordpress.com

2. Mengenal Pintu-Pintu Masjid Nabawi

- a. Setiap pintu gerbang dan pintu masuk masjid memiliki nomor, ini juga harus diingat oleh jemaah haji, pintu mana yang terdekat dengan jalur ke arah hotel, masuk lewat pintu tersebut maka keluarnya dari pintu itu juga agar tidak tersesat saat kembali ke hotel.
- b. Untuk mengenal nama-nama pintu Masjid Nabawi, maka jemaah haji lebih dahulu harus mengenal empat sisi, dari Masjid Nabawi, yaitu dari sisi bagian utara, sisi bagian timur, sisi bagian selatan, dan sisi bagian barat. Untuk memudahkan, jika jemaah berada di Masjid Nabawi, ambil patokan yang paling mudah dikenali di antaranya, kubah hijau, atau pekuburan Baqi. Kubah hijau terletak di sisi bagian selatan Masjid Nabawi, dan menghadap ke arah kiblat atau Ka'bah, sedangkan pekuburan Baqi, terletak di sisi bagian timur. Dengan demikian, Masjid Nabawi ini

menghadap ke arah selatan sebagai kiblat ke Baitullah di Makkah Al-Mukarramah.

- c. Nomor dan nama pintu masuk Masjid Nabawi di sisi bagian timur (sebelah kiri arah shalat):
- As-Salam Gate merupakan pintu utama, dan menghadap ke barat;
 - Abu Bakr Siddiq Gate, pintu nomor 2 menghadap ke barat.
 - Al-Rahma Gate, pintu nomor 3 menghadap ke barat;
 - Al-Hijrah Gate, pintu nomor 4 menghadap ke selatan;
 - Quba Gate, pintu nomor 5 menghadap ke selatan;
 - Al-Baqia Gate, pintu nomor 41 menghadap ke timur atau makam Baqi;
 - Jibri Gate, pintu nomor 40 menghadap ke timur atau makam Baqi;
 - Al-Nisaa Gate, pintu nomor 39 menghadap ke timur atau makam Baqi;
 - Bilal Gate, pintu nomor 38 menghadap ke timur atau makam Baqi;
 - Makkah Gate, pintu nomor 37 menghadap ke selatan;
 - Pintu bagi kursi roda, pintu nomor 36 menghadap ke timur.
- d. Nomor dan nama pintu masuk Masjid Nabawi di sisi bagian barat (sebelah kanan arah shalat):
- King Saud Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 7, 8, dan 9, semuanya menghadap ke barat
 - Al-Aqiq Gate, terdapat dua buah pintu masuk dengan nomor 10 dan 11, semuanya menghadap ke barat

- Sultan Abdul Mahmud Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 12, 13, dan 14, semuanya menghadap ke barat
- e. Nomor dan nama pintu Masuk Masjid Nabawi di sisi bagian utara (sebelah depan arah shalat):
- Omar Bin Khattab Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 16, 17, dan 18, semuanya menghadap ke utara;
 - Badr Gate, pintu masuk dengan nomor 19 menghadap ke utara;
 - King Fahd Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 20, 21, dan 22, semuanya menghadap ke utara;
 - Ohud Gate, pintu masuk dengan nomor 23 menghadap ke utara;
 - Usman Bin Affan Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 24, 25, dan 26, semuanya menghadap ke utara;
- f. Nomor dan nama pintu masuk Masjid Nabawi di sisi bagian timur (sebelah belakang arah shalat):
- Ali Bin Abithalib Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 28, 29, dan 30, semuanya menghadap ke Timur;
 - Abu Dhar Al-Ghifari Gate, terdapat dua buah pintu masuk dengan nomor 31, dan 32, semuanya menghadap ke Timur;
 - King Abdul Aziz Gate, terdapat tiga buah pintu masuk dengan nomor 33, 34, dan 35, semuanya menghadap ke Timur.

3. Berangkat dari Hotel ke Masjid Nabawi

- a. Hotel pemondokan jemaah haji Indonesia pada umumnya berada di sekeliling Masjid Nabawi, di mana jarak terjauh hanya sekitar 2 kilometer. Oleh karena itu, jemaah haji harus memperhitungkan waktu perjalanan agar tidak terlambat, termasuk hambatan antri di lift hotel. Jemaah haji harus sudah sampai di Masjid Nabawi 30 menit sebelum waktu shalat. Sebab, apabila mendekati waktu shalat, maka kondisi masjid bisa jadi sudah penuh dengan jemaah baik dari Indonesia maupun dari negara-negara lain.
- b. Jemaah haji harus mempersiapkan diri sebelum berangkat ke masjid. Jemaah haji mengenakan pakaian yang rapi dan sopan serta memakai wangi-wangian serta sudah berwudhu. Tas paspor jangan pernah ketinggalan, selalu dipakai, yang di dalamnya dapat diisi buku doa-doa, makanan ringan, botol semprotan air, masker cadangan, uang secukupnya, plastik untuk tempat sandal, dan kartu identitas seperti buku kesehatan, kartu hotel, dan lainnya. Selain itu juga harus membawa perlengkapan di antaranya sajadah, mukena bagi perempuan, dan sebaiknya juga membawa botol air minum. Untuk ini, jemaah dapat membawa tas cangklong untuk menempatkan peralatan shalat, air minum, dan alas kaki.
- c. Pada saat pertama kali sampai di Madinah dan melaksanakan shalat di Masjid Nabawi, jemaah haji akan dipandu oleh petugas kloter dan berangkat bersama-sama. Sambil berjalan, jemaah haji harus mengenal tanda-tanda seperti gedung, toko, dan rambu-rambu lainnya di sepanjang jalan sebagai pengingat jalur atau rute dari hotel ke masjid. Setelah perjalanan yang pertama ini, jemaah haji nantinya harus secara mandiri tanpa pemandu untuk melaksanakan shalat *arba'in* atau shalat fardhu berjamaah 40 waktu di Masjid Nabawi.

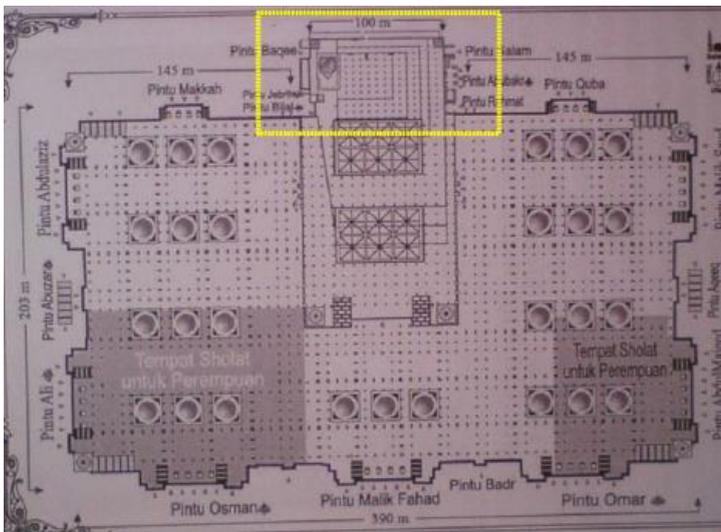
- d. Pada saat masuk area masjid, jemaah haji harus mengingat nama pintu masuknya, dan pada saat masuk masjid diingat juga pintu nomor berapa, sehingga setelah selesai shalat dan hendak kembali ke hotel, jemaah haji tinggal mencari kembali pintu keluar tersebut, kemudian kembali ke hotel dengan rute seperti berangkatnya dengan mengingat tanda-tanda di perjalanan.
- e. Di Masjid Nabawi, jemaah laki-laki dan perempuan dipisahkan, baik pintu masuk maupun tempat shalatnya. Jemaah haji suami istri tidak dapat shalat bersama atau tempatnya berdekatan, oleh karena itu perlu kesepakatan setelah selesai shalat nanti akan bertemu di mana, dekat pintu nomor berapa, atau toilet nomor berapa sehingga mudah untuk menemukan. Selain itu, tentu alat komunikasi HP menjadi sangat penting. Namun, di lingkungan Masjid Nabawi, hendaknya HP disetel mode *silent* atau nada getar saja.
- f. Di dekat pintu masuk, tersedia loker untuk menyimpan sepatu atau sandal. Setiap loker tempat sepatu/sandal juga ada nomornya. Jika meletakkan sepatu/sandal di loker, maka harus diingat kalau perlu dicatat pintu nomor berapa, kemudian di loker nomor berapa. Namun, jika khawatir lupa, sebaiknya dibawa saja dan masukkan ke dalam tas plastik yang dibawa nanti waktu shalat dapat diletakkan di depannya, dimasukkan tas cangklong, atau masukkan di laci-laci di tiang masjid yang dekat dengan posisi shalatnya dan diingat agar selesai shalat nanti tidak lupa mengambilnya.

4. Area Shalat untuk Perempuan

- a. Area shalat untuk jemaah perempuan dipisahkan dengan area untuk laki-laki. Khusus untuk jemaah perempuan tersedia area di sisi belakang (arah shalat) sebelah kiri dan

sebelah kanan, yaitu masuknya melewati pintu nomor 13–16 dan 23–30.

- b. Jalur khusus perempuan untuk menuju Raudhah adalah melalui pintu nomor 39. Namun terkadang dari pintu lain yang khusus perempuan juga dibuatkan jalur untuk antrian ke Raudhah bagi jemaah perempuan, biasanya pintu nomor 25 diperuntukkan bagi orang Asia yang dibedakan jalurnya dengan jemaah dari Timur Tengah dan Afrika.
- c. Adapun waktu kunjung jemaah perempuan ke Raudhah dijadwalkan tersendiri, yaitu setelah shalat Subuh hingga menjelang zhuhur, lalu bakda zhuhur hingga Ashar, kemudian bakda shalat Isya hingga hampir tengah malam.
- d. Namun, peraturan ini bisa saja berubah. Karena itu, apabila hendak ke Raudhah, jemaah haji perlu melihat rambu-rambu atau petunjuk dan arahan dari petugas masjid. Khusus di area masjid untuk perempuan, petugasnya juga perempuan.



Repro: umroh Hajinews.com

5. Strategi Ibadah Arba'in

- a. *Arba'in* artinya empat puluh, yaitu melaksanakan kegiatan shalat maktubah selama 40 waktu secara berjamaah. Jemaah haji sudah terjadwal dan dihitung secara cermat, agar semua bisa melaksanakan ibadah shalat 40 kali secara berjamaah. Masa tinggal di Madinah adalah 8 hari dan shalat 5 waktu, artinya $8 \times 5 = 40$ waktu shalat maktubah. Jemaah haji harus mematuhi jadwal yang telah ditentukan.
- b. Melaksanakan ibadah Arba'in ini bonus ibadah di tanah suci. Shalat jamaah di Masjid Nabawi saja pahalanya sudah banyak, apalagi ditambah dengan melaksanakan kesunnahan-kesunnahan lainnya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa shalat di masjidku ini empat puluh shalat tidak terlewatkan satu shalat pun, maka akan dituliskan baginya kebebasan dari api neraka, selamat dari azab, dan terlepas dari munafik.*" (HR Imam Ahmad). Beliau juga bersabda, "*Shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) lebih utama dari 1.000 kali shalat di masjid lain.*" (HR Bukhari dan Muslim). Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat di Masjid Nabawi yang memperoleh pahala setara dengan pahala 1.000 shalat di masjid selain Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, bukan hanya mencakup shalat wajib, melainkan juga shalat sunnah, baik sunnah Rawatib, shalat Tahajjud, shalat Dhuha, dan lainnya.
- c. Jemaah harus mengatur semua waktu kegiatan di Madinah, seperti belanja, ziarah, dan sebagainya agar tidak mengganggu jadwal shalat maktubah.
- d. Jemaah harus berangkat ke masjid selambat-lambatnya 1 jam sebelum shalat jamaah agar mendapatkan tempat shalat di dalam masjid. Pada musim haji, biasanya Masjid Nabawi penuh sehingga jemaah tidak semua dapat tertampung

di dalam masjid. Jemaah dapat melaksanakan shalat di halaman sekitar masjid. Namun, harus diperhatikan, jangan sampai melampaui garis batas sejajar imam shalat.

- e. Jika lokasi pemondokan agak jauh dari masjid, jemaah haji dapat mengatur jadwal di masjid sekalian untuk dua atau tiga waktu shalat sekaligus. Jemaah haji yang lokasinya dekat bisa bolak-balik ke masjid. Namun, menunggu di masjid akan memungkinkan jemaah haji melakukan berbagai aktivitas ibadah. Sambil menunggu waktu shalat tersebut, bisa diisi dengan berbagai macam ibadah, seperti shalat sunnah, membaca al-Qur'an, mengunjungi Raudhah, dan/ atau berziarah ke makam Rasulullah Saw. Oleh karena itu, membawa makanan kecil atau *snack* menjadi penting.
- f. Adapun untuk kebutuhan air minum di masjid, di jalur-jalur pintu masuk biasanya tersedia termos-termos air zamzam lengkap dengan gelas plastiknya. Jemaah haji dapat meminum di tempat atau mengisi botol untuk persediaan. Pilihlah termos zamzam yang bertanda normal, dan hindari meminum air zamzam dingin dari termos yang bertanda *cool*. Minuman yang terlalu dingin ini dapat mengganggu kesehatan tenggorokan (batuk).
- g. Beberapa alternatif pengaturan waktunya, misalnya:
 - Datang ke masjid menjelang shalat Ashar, dan dilanjutkan sampai shalat Maghrib dan shalat Isya. Selepas shalat Isya, baru pulang ke pemondokan untuk istirahat. Kemudian, sebelum waktu Subuh, datang untuk shalat Tahajjud sampai Subuh, dan menunggu shalat Dhuha. Selepas itu, kembali ke hotel untuk istirahat. Menjelang shalat Zhuhur, datang kembali, setelah shalat, pulang ke hotel untuk istirahat.
 - Datang ke masjid menjelang shalat Zhuhur, jika masih ada waktu untuk shalat Dhuha, kemudian mengikuti

jamaah shalat Zhuhur. Setelah itu, tidak langsung pulang, tetapi menunggu shalat Ashar. Setelah selesai shalat Ashar, baru pulang ke pemonudukan untuk istirahat. Menjelang Maghrib, datang lagi ke masjid sekalian sampai shalat Isya, baru setelah itu, pulang ke hotel untuk istirahat. Menjelang shalat Subuh baru kembali lagi ke masjid sampai Dhuha.

- h. Jemaah haji sebaiknya tetap memerhatikan kondisi fisik. Oleh karena itu, tetap harus ada waktu untuk istirahat. Makanan yang disediakan oleh petugas hendaknya dimakan, dan jika sudah lewat batas kedaluwarsa, sebaiknya tidak dikonsumsi. Jemaah haji dapat membeli makanan di toko-toko sepanjang jalan antara hotel dan masjid.
- i. Bagi jemaah haji yang statusnya risiko tinggi (risti), usia lanjut, sakit, atau keterbatasan fisik untuk melakukan shalat di Masjid Nabawi, maka perlu ada pendamping. Jika terpaksa tidak bisa berangkat ke masjid, tetap dapat melaksanakan shalat dan ibadah lainnya walaupun di hotel.
- j. Hal lain yang perlu dipahami jemaah haji saat melaksanakan ibadah shalat di Masjid Nabawi, adalah shalat jenazah, dan sujud tilawah. Terkadang setelah shalat Rawatib, diselenggarakan shalat Jenazah. Jemaah haji sebaiknya mengikuti shalat Jenazah secara berjamaah yang dipimpin oleh Imam Masjid. Hal ini karena shalat Jenazah termasuk kesunnahan yang sangat besar. Untuk itu, jemaah haji perlu memahami tata cara melaksanakan shalat Jenazah. Shalat jenazah ini dilaksanakan dengan 4 kali takbir tanpa ruku, sujud, dan duduk. Di antara tiap-tiap takbir, ada bacaan doanya tersendiri, dan kemudian diakhiri dengan salam.
- k. Di Masjid Nabawi, walaupun bukan suatu kewajiban, tetapi hampir setiap shalat Subuh pada hari Jum'at saat membaca ayat al-Qur'an setelah bacaan al-Faatihah, ayat yang dibaca

oleh imam mengandung ayat sajadah. Oleh karena itu, setelah membaca ayat tersebut, maka imam akan takbir memberi aba-aba untuk melaksanakan sujud tilawah. Jemaah wajib mengikuti gerakan imam, karena itu menjadi wajib pula melakukan gerakan sujud tilawah sebagaimana imam shalat. Ayat sajadah ini dibaca di rakaat pertama atau rakaat kedua, atau bahkan kadang di kedua rakaat shalat. Hal ini agar jemaah haji mengetahui saat imam di tengah-tengah bacaan ayat tiba-tiba bertakbir dan sujud, padahal normalnya setelah bacaan ayat gerakannya adalah rukuk. Hal ini bukan karena lupa, tetapi karena memang kesunnahan melakukan sujud tilawah saat ada bacaan ayat sajadah. Setelah bersujud, imam akan takbir kembali sebagai aba-aba untuk bangkit melanjutkan pembacaan ayat atau kemudian dilanjutkan rukuk.

Adapun bacaan sujud tilawah sebagai berikut:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ
وَبَصَّرَهُ، بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

Sajada wajhiya lil ladzi khalaqahuu wa shawwarahuu
wa syaqqa sam'ahuu wa basharahuu bi haulihii wa
quwwatihii.

“Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakan dan yang membentuknya, dan yang memberi pendengaran dan penglihatan dengan kuasa dan kekuatan-Nya.”

1. Masjid Nabawi ini memiliki 2 lantai, jemaah dapat shalat di dalam masjid, di lantai atas, ataupun di halaman. Tentu paling nyaman beribadah di dalam masjid, tetapi jika telanjur

datang terlambat, jemaah bisa shalat di lantai atas. Namun, saat siang hari, walaupun sudah ada kipas pendingin, tetap saja masih terasa panas dan ini bisa berpengaruh pada kesehatan, apabila malam agak mendingan. Demikian juga shalat di halaman saat malam tidak jadi soal, tetapi kalau siang lantainya menjadi sangat panas. Oleh karena itu, membawa sajadah menjadi keharusan. Apabila shalat di halaman, juga harus diperhatikan jangan sampai posisi jemaah berada melewati batas imam atau berada di depan imam karena menjadikan shalatnya tidak sah.

6. Berdoa di Raudhah

- a. *Raudhah* artinya taman. Taman yang dimaksud ialah taman surga (*Raudhatul Jannah*). Beribadah di Raudhah memiliki pahala yang sangat besar. Orang yang shalat di sana seakan-akan ia telah duduk di taman dari taman-taman surga dan pahalanya pun berlimpah. Raudhah yang bersebelahan dengan makam Rasulullah Saw. merupakan salah satu tempat yang sangat mustajab untuk berdoa.
- b. Letak Raudhah itu, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw., “*Antara rumahku dan mimbarku terdapat taman di antara taman surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Saat ini, rumah Nabi Saw. itu menjadi tempat di mana beliau dimakamkan. Raudhah atau taman surga ini merupakan satu tempat yang terbatas hanya sekitar 22 m × 15 m atau 330 meter persegi saja. Posisi Raudhah dari luar masjid ditandai dengan kubah hijau (*al-Qubbatu al-Hadhra’u*).
- c. Kawasan Raudhah ditandai dengan karpet berwarna hijau muda yang sangat berbeda dengan warna karpet di ruangan lain di dalam Masjid Nabawi. Sebab, ruangan lain di dalam Masjid Nabawi didominasi dengan karpet yang berwarna

merah. Kawasan Raudhah juga memiliki 5 pilar atau tiang yang berwarna putih dengan atap yang berhiaskan ornamen kaligrafi klasik.



Ruang Raudhah dibedakan dengan bagian lain Masjid Nabawi dengan karpet hijau (repro: umrohamanah.com)

- d. Raudhah adalah tempat yang istimewa. Semua orang yang berkunjung ke Madinah pasti berkeinginan untuk mengunjunginya. Jika hari-hari biasa saja penuh, apalagi di musim haji, lebih penuh dan padat lagi. Hal ini menuntut kesabaran jemaah haji yang ingin berdoa di ruangan Raudhah.
- e. Jemaah haji hendaknya bersedia antri dengan sabar, menahan diri, menghormati orang lain, dan tidak merusak niatan beribadah dengan melakukan hal-hal yang terlarang seperti bertengkar, menyinggung orang lain, apalagi berbuat zhalim terhadap jemaah lain hanya untuk mendapatkan posisi di Raudhah. Shalat dan berdoa di Raudhah adalah kesunnahan, tetapi menjaga ukhuwah dan saling menghormati adalah kewajiban.



Papan peringatan bagi jemaah haji yang akan beribadah di dalam Raudhah
(repro: haji.okezone.com)

- f. Raudhah selalu terbuka, dan hanya ditutup pada waktu tertentu untuk dibersihkan oleh petugas masjid, biasanya di tengah malam. Raudhah dibuka untuk jemaah laki-laki dan perempuan secara bergantian waktunya, dan dari arah pintu yang berbeda. Untuk jemaah laki-laki masuk melalui pintu nomor 2 dan untuk jemaah haji perempuan yang berasal dari Asia (Melayu) dari pintu nomor 25. Untuk jemaah laki-laki, jangan salah masuk pintu 1, karena pintu tersebut hanya untuk jalur ziarah ke makam Rasulullah Saw. dan jalur keluar dari Raudhah. Jadwal bagi jemaah perempuan antara pukul 22.00 waktu setempat setelah shalat Isya sampai pukul 02.00 dini hari, dan setelah subuh pukul 06.00 sampai 10.00. Selain waktu-waktu tersebut dan waktu dibersihkan, jemaah haji laki-laki dapat masuk ke Raudhah. Ketentuan-ketentuan ini bisa saja berubah sesuai peraturan yang ditetapkan petugas masjid.
- g. Pada saat dibuka, petugas akan membuat kelompok-kelompok antrian sejumlah jemaah yang kira-kira muat

untuk memasuki Raudhah. Jemaah haji tinggal mengikuti antrian tersebut dengan sabar dan tertib, insyaallah akan berkesempatan masuk di Raudhah. Jemaah haji yang mendapat kesempatan/ giliran memasuki Raudhah bisa melaksanakan shalat dan berdoa sekitar 10–15 menit, setelah itu harus segera keluar, karena antrian berikutnya akan masuk ke Raudhah. Antrian ini akan dihentikan beberapa saat menjelang waktu shalat tiba. Jemaah yang sudah berada di dalam Raudhah tetap duduk di Raudhah dan mengikuti shalat berjamaah di sana. Begitu shalat selesai, hendaknya jemaah yang sudah di Raudhah tersebut segera keluar untuk memberikan kesempatan kepada jemaah lainnya yang belum masuk Raudhah.

- h. Pada waktu yang longgar, misalnya malam atau dini hari, waktu untuk shalat dan berdoa di Raudhah bisa lebih lama. Namun, jika jemaah haji mengetahui masih banyak jemaah lain yang antri, sebaiknya tidak berlama-lama, tetapi secukupnya saja untuk memberi kesempatan pada jemaah yang lain.
- i. Pergunakan waktu di Raudhah dengan baik. Begitu mendapatkan kesempatan masuk, langsung saja digunakan untuk shalat, berdoa, dan berdzikir. Jika ada titipan doa dari keluarga, saudara, atau teman harus disiapkan dan dilaksanakan. Tidak perlu menunggu tempat longgar. Begitu ada ruang yang cukup untuk bersujud segera mulai saja untuk shalat apabila kondisinya memungkinkan.
- j. Keluar dari Raudhah, jemaah laki-laki akan melewati pintu menuju makam Rasulullah, Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Umar bin Khathab. Sambil berjalan keluar itulah, jemaah haji membaca salam, shalawat atau doa. Jalur ini tidak boleh berhenti, harus terus berjalan keluar Masjid Nabawi. Adapun jemaah perempuan akan diarahkan oleh petugas

keluar dari Raudhah melalui pintu-pintu yang khusus untuk perempuan.

7. Ziarah ke Makam Rasulullah Saw.

- a. Kunjungan ke Kota Madinah hendaknya diniatkan untuk mengunjungi Makam Rasulullah Saw. dengan mengharapkan syafaat beliau di hari kiamat kelak. Kota Madinah menjadi tempat tinggal Rasulullah hingga wafat, dan Masjid Nabawi adalah masjid yang beliau bangun bersama para sahabat.
- b. Makam Rasulullah Muhammad Saw. berada di sisi depan (arah shalat) Masjid Nabawi, berdampingan dengan ruang Raudhah. Posisi makam ini bersama dengan ruangan Raudhah, dari luar masjid ditandai dengan kubah hijau. Di dalam makam tersebut, tidak hanya makam Rasulullah Saw. saja, tetapi juga ada makam sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. dan Umar bin Khathab Ra., secara berurutan dari sebelah kanan ke kiri. Makam tersebut dahulunya adalah rumah kediaman Nabi Muhammad Saw.

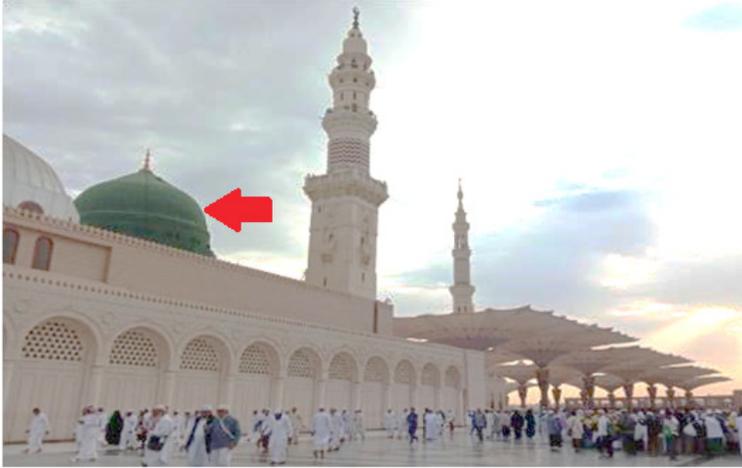


Makam Rasulullah Muhammad Saw., Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Umar bin Khathab di Masjid Nabawi
(repro: www.elppas.com)

- c. Untuk menziarahi makam Rasulullah Saw., dapat melalui jalur masuk ke Raudhah maupun jalur yang langsung ke arah makam beliau. Dari pintu atau arah mana saja, kemudian mengikuti jalur ke pintu menuju Raudhah kemudian masuk ke Raudhah, maka keluarannya akan berada di sebelah kanan makam Rasulullah. Jemaah haji antri secara bertahap mengikuti arus jemaah yang akan menziarahi makam Nabi Muhammad Saw.
- d. Untuk langsung berziarah tanpa memasuki ruang Raudhah, jemaah haji harus masuk melalui pintu nomor 1 (Baabus Salam). Pintu ini adalah pintu paling depan (arah shalat) Masjid Nabawi dari sebelah kanan (barat). Pintu ini merupakan jalur khusus menuju makam Rasulullah dan satu jalur, yakni dari kanan masjid ini saja. Pintu ini hanya khusus untuk jemaah laki-laki.
- e. Jika berangkat dari sebelah timur masjid dan atau selatan masjid, jemaah haji harus melewati pinggir bangunan masjid (selatan) menuju ke arah barat untuk kemudian masuk melalui pintu nomor 1 tersebut.
- f. Jemaah haji laki-laki berkesempatan berziarah di depan makam Nabi Muhammad Saw., baik melalui Raudhah maupun pintu nomor 1. Adapun jemaah perempuan hanya bisa berziarah di depan pintu makam Rasulullah. Jadi, untuk jemaah perempuan, biasanya berziarah dengan jalan mengambil tempat di sebelah selatan bangunan masjid menghadap ke arah kubah hijau. Karena ini sekaligus jalur lalu lalang jemaah, maka perlu mengambil tempat agak ke tepi yang aman agar tidak mengganggu jalan jemaah.
- g. Pada saat akan berziarah, jemaah haji hendaknya dalam keadaan suci. Kemudian, sepanjang jalan menuju ke makam Rasulullah memperbanyak membaca shalawat. Ketika sudah sampai di depan makam Rasulullah, hendaknya mem-

berikan isyarat tangan, mengucapkan salam kepada beliau, dan menyanjungkan shalawat dengan khusyuk dan tawadhu. Kemudian bergeser ke arah kiri dari pintu makam Rasulullah ke pintu makam Abu Bakar ash-Shiddiq, jemaah haji hendaknya juga memberikan isyarat tangan dan mengucapkan salam bagi beliau. Selanjutnya, bergeser ke kiri lagi ke depan pintu makam Umar bin Khathab, jemaah haji juga memberikan isyarat tangan dan mengucapkan salam kepada beliau. Setelah itu, jemaah haji akan sampai ke pintu keluar.

- h. Jalur ziarah ini sebenarnya adalah jalur keluar dari Raudhah. Oleh karena itu, jemaah haji yang masuk melewati pintu nomor 1 ini tidak boleh berhenti, tetapi berjalan terus sampai keluar. Oleh karena itu, jemaah haji berziarah sambil berjalan perlahan-lahan. Jemaah haji menyampaikan salam, shalawat, dan doa sambil berjalan perlahan-lahan di depan makam tersebut. Jika agak sepi, jemaah bisa berhenti sejenak untuk menghaturkan salam dan shalawat.
- i. Setiap kali datang ke Masjid Nabawi untuk menjalankan ibadah Arba'in, jemaah haji hendaknya dapat menziarahi makam Rasulullah Saw. Jika kedatangan di masjid agak awal, bisa sebelum salat, atau setelah selesai dan saat hendak pulang ke hotel. Untuk ini, jemaah haji cukup melewati pintu nomor satu atau jemaah perempuan di luar masjid menghadap ke kubah hijau.



Kubah hijau menunjukkan posisi makam Rasulullah Muhammad Saw., jemaah haji terutama jemaah perempuan berziarah di belakang tembok masjid menghadap ke arah kubah hijau tersebut (foto koleksi JTH)

8. Berziarah di Makam Baqi

- a. Adapun makam Baqi adalah kompleks pemakaman yang telah ada sebelum zaman Rasulullah Saw. Di makam ini, bersemayam para sahabat Rasulullah, seperti As'ad bin Zarah, Utsman bin Maz'un, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Juga dimakamkan anggota keluarga Rasulullah di antaranya Aisyah, Fatimah az-Zahra, Ruqayyah, Zainab, dan Ummi Kultsum.
- b. Makam Baqi terletak di sebelah timur Masjid Nabawi. Apabila jemaah keluar dari jalur makam Rasulullah, lurus di sebelah kiri masjid (arah shalat) atau sebelah timur, kompleks makam ini langsung terlihat. Ditutup dengan tembok dan jalur masuk ke makam dengan tangga dari sebelah kanan dan kiri pintu masuk makam yang utama.
- c. Makam Baqi hanya boleh diziarahi oleh jemaah laki-laki, jemaah perempuan cukup berdiri di depan makam, memberikan isyarat tangan dan mengucapkan salam bagi ahli

kubur di sana. Untuk jemaah laki-laki boleh masuk dengan tertib, dan tidak diperbolehkan melakukan hal-hal yang dianggap sebagai pemujaan terhadap kuburan. Saat masuk membaca salam bagi para ahli kubur dan kemudian berkeliling.

- d. Di dalam kompleks makam ini, makam-makam tersebut sama sekali tidak dikenali karena tanda nisan hanya diletakkan batu saja tanpa tulisan atau tanda apa pun. Kecuali di bagian depan dekat pintu masuk, terdapat makam yang disendirikan berukuran 3×4 meter yang dipercaya merupakan makam para sahabat dan keluarga Nabi. Di bagian ini, biasanya dijaga oleh askar yang akan mengawasi peziarah agar tidak berhenti di bagian tersebut karena bisa mengganggu jalan peziarah.
- e. Selama di dalam makam, jemaah haji hendaknya memanjatkan doa memohon ampunan kepada Allah Swt. untuk penghuni Baqi dan keluarga masing-masing yang sudah meninggal.



Suasana pemakaman Baqi
(repro: www.biroumrohcilacap.com)

B. Beribadah di Masjidil Haram

1. Mengenal Masjidil Haram

- a. Masjidil Haram adalah masjid utama yang terletak pusat Kota Makkah. Masjid ini berada di wilayah tanah haram yang di dalamnya terdapat Baitullah atau Ka'bah. Disebut sebagai tanah haram karena di dalam tanah itu berlaku berbagai ketentuan yang mengharamkan kita melakukan berbagai hal, seperti berburu, mengangkat senjata, mematahkan tumbuhan, dan seterusnya, termasuk juga haram untuk dimasuki oleh kafir. Adapun batas tanah haram ini adalah batas *miqat makani* sebagaimana yang berlaku buat jemaah haji, sehingga seluruh wilayah Makkah termasuk dalam wilayah tanah haram ini.
- b. Bangunan Ka'bah adalah bangunan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim As. bersama putra beliau, Nabi Ismail As. Bangunan ini menjadi penanda penyembahan seluruh umat manusia kepada Allah Swt. Karena itulah, bangunan ini disebut juga Baitullah atau rumah Allah. Ka'bah ini menjadi kiblat dan kesatuan arah bagi umat Islam melaksanakan shalat.
- c. Ibadah haji juga dilaksanakan di antaranya di lingkungan Masjidil Haram ini. Beberapa ibadah harus dilakukan di dalam Masjidil Haram ini, di antara ialah thawaf mengelilingi Ka'bah, dan sa'i atau berlari-lari kecil antara Bukit Sofa dan Marwa yang terletak di masjid ini juga. Selain itu, ibadah haji juga dilaksanakan di tempat lain yang berhubungan dengan sejarah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, seperti Arafah, Muzdalifah, dan Mina.



(Repro: www.cnnindonesia.com)

2. Mengenal Kondisi Lingkungan Masjidil Haram

- a. Masjidil Haram terus dibangun untuk melayani jemaah haji dari seluruh dunia. Masjidil Haram dengan luas sekitar empat juta meter persegi terdiri atas ruang shalat *indoor* dan *outdoor* yang mampu menampung kurang lebih empat juta jemaah haji pada setiap tahunnya. Dengan demikian, areal tempat shalat semakin bertambah luas, tidak hanya dalam ruangan, tetapi juga di halaman masjid bisa dipergunakan untuk melaksanakan shalat. Terlebih saat menjelang puncak ibadah haji, jemaah haji dari berbagai dunia semuanya tumpah ruah di Masjidil Haram ini.
- b. Jemaah haji penting untuk menentukan patokan yang bisa dilihat dari berbagai sudut untuk menandai posisinya di kompleks Masjidil Haram ini. Salah satu bangunan yang bisa dijadikan penanda adalah Zamzam Tower, bangunan besar dan tinggi yang di dalamnya menjadi hotel dan pusat perbelanjaan. Menara ini memiliki tinggi 601 meter dengan 76 lantai. Menara ini juga merupakan gedung menara jam tertinggi di dunia sehingga bisa dilihat dari seluruh sudut Kota Makkah dengan jam raksasa terpasang di atasnya.



Zamzam Tower, bangunan tertinggi di Makkah, terletak di depan pintu utama Masjidil Haram King Fahd (foto koleksi JTH)

- c. Di halaman dan luar bangunan utama Masjidil Haram, terdapat tempat wudhu dan toilet. Tempat wudhu dan toilet untuk laki-laki dan perempuan dipisahkan lokasinya. Pada areal pengembangan masjid, di bagian atas untuk wudhu dan bagian bawah digunakan untuk toilet. Tiap toilet ini memiliki nomor sebagai penanda yang harus dihafalkan oleh jemaah haji agar tidak tersesat. Hal ini karena ada beberapa toilet

yang jalur bawah tanahnya saling berhubungan, sehingga bisa saja jemaah haji masuk melalui satu toilet, tetapi karena bingung saat keluar melalui toilet lainnya. Posisi toilet ini juga bisa menjadi penanda dari arah mana tadi datangnya, sehingga saat balik tidak tersesat.



Tempat toilet ditandai dengan nomor dan gambar yang menunjukkan untuk laki-laki atau perempuan (repro: www.muradmaulana.com)

- d. Dengan pembangunan dan perluasan area masjid yang sedemikian masif, maka pintu masuk ke masjid menjadi bertambah. Masjidil Haram memiliki 4 pintu utama dan 45 pintu biasa. Secara keseluruhan, akses menuju kawasan Ka'bah ini berjumlah 120 pintu, dan keseluruhan pintu mencapai 200 lebih pintu. Keempat pintu utama tersebut adalah Fateh Gate atau Bab Al-Fath (nomor 45 di bagian selatan), King Fahd Gate (nomor 79 di bagian barat), King Abdul Aziz atau King Abdullah (nomor 1 di bagian barat), Bab Shofa (nomor 11 di tempat sa'i), dan Bab Umrah (nomor 62 di bagian selatan). Posisi pintu yang berhadapan dengan Zamzam Tower adalah pintu King Fahd (pintu nomor 79)

yang menghadap ke arah barat. Posisi ini bisa menjadi patokan, saat datang di Masjidil Haram berada di sebelah mana dari Zamzam Tower.

- e. Memasuki area dalam Masjidil Haram, maka beberapa hal penting yang harus diingat adalah Ka'bah, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim, Pintu Multazam, Hijir Ismail, lintasan thawaf, dan lampu hijau memulai thawaf. Posisi Ka'bah adalah pusat dari bangunan masjid dan semua aktivitas Jemaah. Bangunan Ka'bah berbentuk kubus dengan panjang sisi rata-rata 12 meter. Di salah satu sudut Ka'bah, terdapat Hajar Aswad yang menjadi penanda awal putaran thawaf. Thawaf adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 putaran yang berlawanan dengan arah jarum jam. Jika bergerak mengikuti arah thawaf, maka setelah Hajar Aswad tersebut jemaah haji dapat melihat pintu Ka'bah yang disebut Pintu Multazam. Lurus dengan sisi Ka'bah yang terdapat Pintu Multazam tersebut, di tengah lintasan terdapat Maqam Ibrahim, berbentuk sangkar kaca yang berisi batu dengan bekas 2 telapak kaki Nabi Ibrahim. Jika bergerak ke depan lagi, akan ditemui Hijir Ismail, yaitu pagar tembok berbentuk setengah lingkaran menghadap ke Ka'bah. Di pinggir lintasan thawaf lurus dengan Hajar Aswad, pada tiang bangunan lintasan thawaf lantai atas terdapat lampu berwarna hijau terang sebagai penanda awal thawaf. Lampu ini ada di setiap lantai lintasan thawaf. Hal-hal ini tidak saja penting dalam konteks ibadah haji, tetapi juga penting untuk penanda posisi agar tidak tersesat.



Denah bagian utama Masjid Haram
(repro: umrohhajinews.com)



Pembangunan pengembangan Masjidil Haram
(repro: Youtube Berita Haji Umrah)

- f. Apabila sudah masuk ke dalam Masjidil Haram di seputaran Ka'bah, baik di lantai dasar maupun di lantai di atasnya, maka sebagai patokan adalah lampu hijau yang menjadi awal dilakukannya thawaf. Di semua lantai pada lintasan thawaf,

diberi lampu hijau untuk menandai awal dari tiap putaran thawaf. Selain itu, jemaah juga dapat melihat posisi Zamzam Tower dan mengingat pintu-pintu utama sebagai penanda lokasi.

- g. Saat jemaah melintasi Rukun Yamani, yakni saat jemaah haji disunnahkan membaca bacaan “*rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina adzabannar*”, posisi Rukun Yamani ini lurus dengan pintu Abdul Aziz (King Abdul Aziz Gate).
- h. Saat jemaah haji berada di belakang Maqam Ibrahim, maka Jemaah haji dapat melihat posisi lurus Ka’bah dan Zamzam Tower, yang itu artinya lurus dengan pintu Fahd (King Fahd Gate). Kemudian, di belakang Maqam Ibrahim ini terletak lintasan Sa’i.

3. Berangkat dari Hotel ke Masjidil Haram

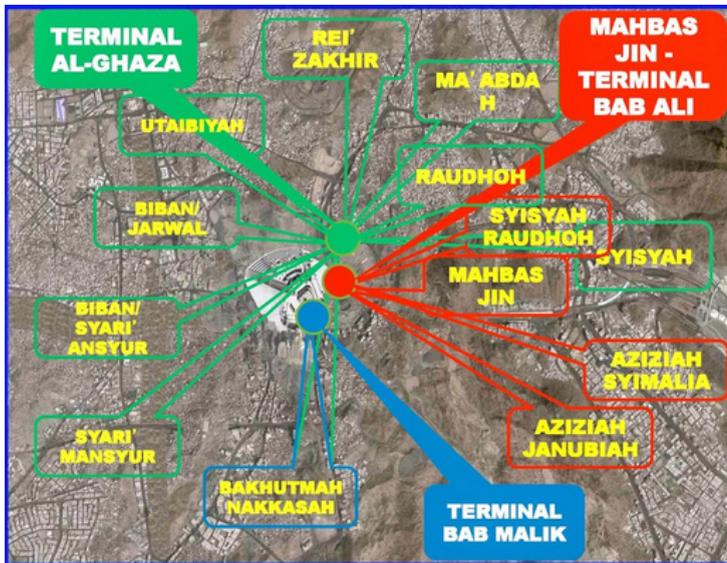
- a. Guna melayani akomodasi pemondokan jemaah haji Indonesia, pemerintah menyewa hotel-hotel di sekitar Masjidil Haram. Hotel-hotel tersebut dibagi dalam wilayah atau zonasi, seperti: Syisyah, Raudhah, Misfalah, Jarwal, Mahbas Jin, Rei Bakhisy, dan Aziziah. Dengan banyaknya hotel seperti itu, maka tidak mungkin semua jemaah berdekatan dengan Masjidil Haram, artinya ada yang dekat, jauh, dan sedang. Pada saat di hotel ataupun di lingkungan Masjidil Haram, jemaah haji perlu mengetahui di mana posisinya sehingga tidak mudah tersesat di antaranya menjadikan Zamzam Tower sebagai patokan posisi.
- b. Pemerintah juga menyediakan bus shalawat secara gratis bagi jemaah haji Indonesia yang melewati semua sektor dan zonasi. Layanan operasional bus shalawat akan berlangsung 24 jam sejak kedatangan jemaah di Makkah.

Jemaah haji tinggal mengingat rute dan kode bus shalawat (nomor bus, dan bendera merah putih) yang melewati hotel pemondokannya. Jalur-jalur menuju masjid atau tanda-tanda di perjalanan juga harus dikenali oleh jemaah dari hotel ke terminal masing-masing.

- c. Sampai di terminal, juga diingat nama terminalnya karena terdapat beberapa terminal di seputaran Masjidil Haram dengan jalur berbeda-beda. Tidak semua terminal dipergunakan untuk pemberhentian bus shalawat, hanya terminal tertentu yang dijadikan pangkalan bus shalawat. Jemaah kemudian jalan kaki dari terminal ke masjid. Sepanjang jalan ini, jemaah haji harus mengingat tanda-tanda sepanjang jalan dari terminal menuju masjid. Hal ini agar jangan sampai pulangnyalah salah masuk terminal. Jika salah terminal, maka nomor bus yang dicari pasti tidak ada.
- d. Jalur arah terminal juga harus dihubungkan dengan tempat di Masjidil Haram. Kedatangan dari terminal akan masuk ke masjid melalui pintu apa dan nomor berapa, karena dari pintu masuk itu maka keluarnya juga dari pintu tersebut. Jika keliru pintu keluarnya, maka harus dicari patokan yang tepat untuk kembali ke terminal. Misalnya, dengan tanda-tanda bangunan atau hotel di dekat pintu masuknya, sehingga ketika bingung tinggal cari atau tanya ke gedung tersebut. Atau juga dengan patokan Zamzam Tower, saat masuk masjid posisinya dengan Zamzam Tower di sebelah mana, sehingga saat bingung, tinggal mengingat posisinya dengan Zamzam Tower kemudian berjalan menuju arah yang telah diingatnya.
- e. Demikian juga jika hotel pemondokan relatif dekat dengan Masjidil Haram sehingga bisa ditempuh dengan jalan kaki dari hotel, maka jemaah haji harus menghafal tanda-tanda jalan yang dilalui, seperti bangunan, toko, dan sebagainya

sebagai penanda. Apabila sudah sampai di Masjidil Haram juga diingat nama dan nomor pintu masuknya. Diingat juga tanda-tanda lain, seperti gedung yang terlihat dari arah pintu masuk, dan posisi tersebut di sebelah mana dari Zamzam Tower. Dengan demikian, saat kepulangan, tidak akan kebingungan jalan.

- f. Namun, akan lebih baik apabila setiap kepergian ke Masjidil Haram bersama dengan rombongan, walaupun itu rombongan kecil sehingga bisa saling mengingatkan.



Lokasi yang biasanya dipergunakan sebagai pemondokan jemaah haji Indonesia dan terminal bus yang terhubung dengan rute dari hotel ke Masjidil Haram
(repro: www.kabarmakkah.com)

4. Aktivitas Pertama Melaksanakan Umrah

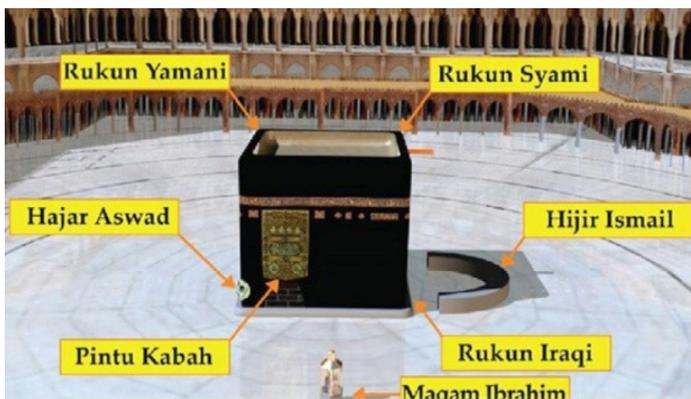
- a. Jemaah haji yang tiba pertama kali di Makkah, baik dari Madinah maupun dari tanah air sudah berihram. Hal ini karena jemaah haji Indonesia berhaji dengan cara *tamattu'*, yakni melaksanakan umrah terlebih dahulu daripada haji.

Jemaah haji yang berangkat dari Madinah sudah mengambil *mikat* di Bir Ali, sedangkan jemaah haji dari tanah air mengambil *mikat* di Yalamlam saat masih di atas pesawat. Setelah jemaah haji sampai di pemondokan, maka segera bersiap-siap untuk berangkat umrah di Masjidil Haram. Rombongan jemaah haji hendaknya menunggu instruksi dari petugas kloter dan ketua rombongan. Aktivitas pertama ini sangat penting sekaligus masa yang kritis, karena jemaah haji baru pertama kali berada di Makkah dan belum mengetahui kondisi lingkungan.

- b. Apabila berombongan sendiri karena bergabung dengan kelompok bimbingan, maka harus memberitahukan kepada petugas kloter.
- c. Jemaah berkumpul bersama sampai semua anggota rombongan telah siap. Jemaah harus sudah berwudhu dan dalam keadaan ihram sempurna. Pakaian ihram dipakai dalam posisi *idhthiba'*, yaitu bagian bahu kanan terbuka untuk laki-laki. Tidak ada pakaian lain selain kain ihram. Adapun jemaah perempuan harus menutup semua anggota tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan.
- d. Jemaah haji harus membawa perlengkapan keluar hotel, yaitu tas paspor beserta perlengkapan lainnya, sebagaimana dijelaskan bagian terdahulu.
- e. Jemaah haji harus menjaga kekompakan, kebersamaan, dan kepedulian dalam rombongan. Saat berangkat ke Masjidil Haram, baik naik bus ataupun berjalan, harus bersama-sama dengan rombongan. Saat sampai di masjid, juga harus berombongan. Jika ada yang tertinggal, sebaiknya ditunggu hingga lengkap semua.
- f. Jemaah haji mempersiapkan diri dan memastikan kesucian, yaitu apakah mereka sudah berwudhu atau belum, dan apakah selama di perjalanan batal wudhunya, apabila batal

maka ia harus berwudhu di area halaman Masjidil Haram. Apabila semua jemaah sudah punya wudhu maka jemaah dipersiapkan untuk berdoa untuk masuk ke Masjidil Haram dan jemaah dikondisikan dalam kondisi khusyuk beribadah.

- g. Jemaah haji perlu mengenal lokasi-lokasi penting di dalam Masjidil Haram, yaitu Ka'bah berupa bangunan persegi empat atau kubus yang masing-masing sudutnya perlu dikenali sebagai penanda, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim (batu yang membekas telapak kaki Nabi Ibrahim), Multazam, dan Hijir Ismail. Sudut Ka'bah yang terdapat Hajar Aswad menjadi penanda awal putaran thawaf. Dinding antar Hajar Aswad hingga pintu Ka'bah adalah Multazam, termasuk tempat yang mustajabah. Maqam Ibrahim terletak di halaman Ka'bah searah pintu Ka'bah. Hijir Ismail merupakan lokasi yang ditandai dengan pagar tembok berbentuk setengah lingkaran, juga termasuk tempat yang mustajabah dan disunnahkan shalat di dalamnya. Rukun Yamani adalah sudut sebelum sudut Hajar Aswad jika mengikuti alur thawaf, di mana pada Rukun Yamani ini, jemaah haji dianjurkan untuk membaca doa sapu jagat (*Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adzabannar*).



Posisi penting di area Ka'bah
(repro: www.madaninews.id)

- h. Tahapan pertama umrah ini adalah thawaf, mengelilingi Ka'bah 7 kali putaran. Tantangan besar dalam melakukan thawaf adalah suasana yang padat yang tak jarang saling bersinggungan dengan keras. Hal ini terutama bagi jemaah perempuan dan jemaah yang lanjut usia menjadi persoalan. Oleh karena itu, menata barisan rombongan menjadi penting.
- i. Rombongan membentuk barisan dengan formasi jemaah laki-laki yang muda dan kuat untuk menjadi ujung depan barisan membukakan jalan, dan menjadi perisai di pinggir untuk melindungi jemaah perempuan dan lanjut usia. Pembaca doa atau pembimbing ditempatkan di tengah agar suaranya dapat didengar semua anggota rombongan.
- j. Rombongan kemudian menuju Ka'bah arah sudut Hajar Aswad yang ditandai dengan lampu warna hijau untuk memulai thawaf. Rombongan bergerak bersama-sama, harus saling berpegangan tangan agar rombongan tidak terpecah karena desakan jemaah haji lainnya. Berupaya untuk menjaga keutuhan rombongan dan saling melindungi sesama rombongan. Jika ada yang terpisah, segera tarik kembali masuk ke dalam rombongan, jangan ditinggalkan. Rombongan jemaah haji melakukan thawaf 7 kali putaran sambil membaca doa mengikuti aba-aba dari pembimbing atau pemimpin doa.
- k. Selesai thawaf 7 putaran, rombongan melaksanakan shalat 2 rakaat di belakang Maqam Ibrahim dan berdoa menghadap arah Multazam. Usahakan rombongan selalu berada berdekatan sehingga bisa saling mengawasi. Apabila tempatnya agak padat maka shalat ini dapat bergantian, di mana yang sudah shalat menjaga yang sedang shalat secara bergantian. Setelah itu, jemaah minum air zamzam. Kemudian, rombongan diberi aba-aba untuk bergerak bersama menuju ke tempat sa'i.

- l. Sebelum memulai sa'i, rombongan sebaiknya beristirahat dulu, memberi kesempatan pada jemaah yang lanjut usia untuk memulihkan kebugaran. Periksa kembali kelengkapan anggota rombongan jangan sampai ada yang tertinggal, atau tersesat. Apabila sudah siap semua, rombongan bisa memasuki area sa'i. Terlebih dahulu jemaah laki-laki membenahi ihram agar dipakai seperti untuk shalat, yaitu menutup kedua pundak.
- m. Rombongan bersama-sama menuju Bukit Shafa untuk memulai sa'i. Jemaah berjalan atau berlari-lari kecil di jalur sa'i menyesuaikan kecepatan jemaah yang lanjut usia agar rombongan tetap dapat bersama-sama. Apabila ada anggota jemaah yang memang tidak bisa mengikuti gerakan rombongan, maka harus ada anggota lainnya yang menemani, jangan dibiarkan sendirian. Jemaah melaksanakan sa'i dari Bukit Shafa ke Bukit Marwa bolak-balik sebanyak 7 kali. Jemaah yang sudah selesai sa'i menunggu semua anggota rombongan selesai kemudian melakukan tahallul bergantian.



Lokasi sa'i diawali dari Bukit Shafa
(repro: www.madaninews.id)

- n. *Tahallul* adalah memotong sebagian rambut dan ini menandakan selesainya rangkaian umrah. Tidak perlu semua orang membawa gunting, cukup ketua rombongan atau ketua regu yang membawa gunting dan digunakan bergantian untuk menggunting rambut. Untuk menggunting rambut, usahakan orang yang sudah tahallul dulu. Selesai tahallul membaca doa. Dengan demikian umrah telah selesai.
- o. Pada setiap aktivitas dari thawaf sampai tahallul ini, jemaah tetap harus waspada dan mengawasi barang-barang milik sendiri, karena terkadang ada orang jahat yang mengambil barang jemaah saat sedang sibuk bertahallul.
- p. Setelah selesai semua rangkaian umrah ini, jemaah dapat beristirahat sejenak kemudian baru kembali ke hotel. Perjalanan baik naik bus atau jalan kaki harus bersama-sama dengan rombongan.
- q. Perjalanan dari hotel ke Masjidil Haram dan kembalinya dari Masjidil Haram ke hotel, jemaah haji harus memerhatikan dan menghafal tanda-tanda jalan. Hal ini agar pada kesempatan berikutnya, jemaah haji bisa berangkat beribadah ke Masjidil Haram secara mandiri atau bersama kelompok kecil.
- r. Catatan: umrah yang pertama ini merupakan ibadah yang wajib, sehingga semua jemaah haji harus melaksanakannya. Jika karena kondisi fisik tidak memungkinkan untuk melaksanakannya dengan berjalan sendiri, misalnya karena lanjut usia atau sakit, maka harus dilaporkan kepada petugas kloter untuk dicarikan penyelesaiannya. Alternatifnya ada anggota jemaah lain yang membantu dengan menggunakan kursi roda. Kalau tidak ada, maka dapat dicarikan tenaga bayaran (biasanya mukimin) yang dapat membantu mendorong kursi roda untuk melaksanakan thawaf dan sa'i sampai selesai. Di Masjidil Haram, juga terdapat "ojek" kursi roda

resmi berbayar yang menyewakan kursi roda sekaligus mendorongnya melakukan thawaf atau sa'i. Khusus untuk thawaf, di lantai 5, terdapat persewaan kendaraan thawaf yang dapat disewa oleh jemaah haji, asalkan bisa mengendarainya atau didampingi.



Skuter thawaf di salah satu lantai di Masjidil Haram yang dapat disewa oleh jemaah haji
(repro: www.daftarumrohahijaz.com)

5. Melaksanakan Shalat Berjamaah, Thawaf Sunnah, dan Ibadah Lainnya

- a. Setelah pengalaman pertama umrah bersama rombongan, maka jemaah haji tentu sudah dapat secara mandiri melakukan perjalanan ibadah ke Masjidil Haram, baik untuk melaksanakan shalat Rawatib secara berjamaah, maupun shalat sunnah lainnya, berdzikir dan membaca al-Qur'an, serta melaksanakan thawaf sunnah.
- b. Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi di Madinah) lebih utama sebanyak seribu kali*

shalat yang dilakukan di masjid-masjid lain kecuali Masjidil Haram. Shalat di Masjidil Haram lebih utama sebanyak 100 kali daripada shalat di masjidku ini.” (HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah). Begitu besarnya pahala shalat di Masjidil Haram, yakni 100.000 kali lipat dibandingkan dengan shalat di tempat lain. Jemaah harus selalu berupaya untuk shalat di Masjidil Haram, perbanyak shalat Rawatib dan shalat sunnah, serta berusaha untuk shalat berjamaah di Masjidil Haram.

- c. Hal penting saat jemaah haji berangkat ke Masjidil Haram ialah jangan lupa perlengkapan penting yang harus dibawa, yakni tas paspor jangan pernah ketinggalan, selalu dipakai, yang di dalamnya dapat diisi buku doa-doa, makanan ringan, botol semprotan air, masker cadangan, uang secukupnya, plastik untuk tempat sandal, dan kartu identitas seperti buku kesehatan, kartu hotel, dan lainnya. Selain itu, juga penting membawa perlengkapan yang harus ada di antaranya sajadah, mukena bagi perempuan, dan sebaiknya juga membawa botol air minum.
- d. Sebagaimana di Masjid Nabawi, di Masjidil Haram juga dilakukan shalat Jenazah setelah selesai shalat fardhu. Jemaah hendaknya selalu mengikuti shalat jenazah tersebut, walaupun shalat ini fardhu kifayah, tetapi memiliki berkah pahala yang luar biasa. Demikian juga dengan sujud tilawah pada shalat Subuh pada saat imam membacakan ayat-ayat sajadah dan memberi aba-aba takbir untuk sujud tilawah maka jemaah harus mengikuti gerakan imam untuk bersujud. (Tentang shalat Jenazah dan sujud tilawah ini dijelaskan di depan bagian ini).
- e. Jemaah haji juga bisa melaksanakan thawaf sunnah, yakni *thawaf qudum*. Thawaf qudum ini adalah thawaf selamat datang, saat masuk ke Masjidil Haram, dan sebagai peng-

ganti shalat Tahiyatul Masjid. Thawaf ini bukan thawaf umrah dan bukan pula thawaf haji. Jemaah haji yang baru memasuki Masjidil Haram melaksanakan thawaf sebanyak 7 putaran. Untuk membantu mengingat jumlah putaran, jemaah haji bisa menggunakan tasbih/kalung thawaf, tasbih yang berisi 7 butir saja yang dikalungkan, setiap selesai satu putaran mata tasbih digeser satu, sehingga saat semuanya sudah tergeser berarti sudah 7 kali putaran. Syarat dan rukun thawaf sebagaimana thawaf umrah dan haji, hanya tidak mengenakan ihram.

- f. Jemaah dapat melaksanakan thawaf tidak hanya di lantai bawah, tetapi juga bisa mencoba di lantai 2, 3, atau 4 yang teratas. Thawaf di lantai atas ini lebih panjang putarannya karena posisinya lebih jauh dari pusat putaran, yaitu Ka'bah. Namun, biasanya suasana di lantai atas ini tidak sepadat di lantai dasar, sehingga jemaah haji bisa thawaf dengan santai, dan sewaktu-waktu dapat istirahat. Adapun lantai paling atas hanya direkomendasikan untuk thawaf saat malam atau pagi-pagi, saat belum panas menyengat dan bisa menikmati pemandangan Masjidil Haram dari atas.
- g. Di dalam Masjidil Haram, diatur pendingin udara yang cukup kuat, sehingga jemaah haji yang kurang tahan dengan udara dingin perlu mengenakan pakaian hangat. Terlebih pada malam hari suhu di dalam masjid bisa terasa sangat dingin. Jika kurang kuat, jemaah haji bisa ikut berjamaah di area masjid bagian luar yang lebih hangat.
- h. Sekarang, di dalam bagian lantai dasar, di bawah-bawah pintu utama telah dibuatkan tempat untuk wudhu, sehingga jika jemaah haji batal wudhu, misalnya kentut, maka tidak harus keluar masjid untuk berwudhu. Namun, jika ingin buang air, ia tetap harus ke toilet yang ada di luar masjid.



Tempat wudhu jemaah laki-laki dan perempuan (terpisah) berada di bawah tangga-tangga di lantai dasar Masjid Haram (foto koleksi JTH)

- i. Aktivitas di Masjidil Haram tidak dipisahkan antara jemaah laki-laki dan perempuan, kecuali pada saat pelaksanaan shalat fardhu. Oleh karena itu, bagi jemaah suami-istri bisa pergi bersama-sama untuk beribadah di Masjidil Haram. Hal ini juga akan menambah kasih sayang sebagai suami-istri.

6. Melaksanakan Umrah Sunnah

- a. Selagi ada waktu senggang sambil menunggu puncak ibadah haji, wukuf di Arafah, atau selesai puncak haji menunggu kepulangan ke tanah air, jemaah haji bisa melakukan umrah sunnah. Namun, untuk jemaah yang akan umrah sebelum wukuf dan semua proses haji, dianjurkan untuk tidak terlalu banyak umrah sunnah, dan tidak dilakukan mendekati puncak haji. Seminggu sebelum puncak haji, jemaah haji lebih baik menjaga kesehatan dan kebugaran untuk persiapan wukuf di Arafah dan lainnya dalam puncak ibadah haji.

- b. Dalam pelaksanaan umrah ini, jemaah haji harus mengenakan pakaian ihram, kemudian mengambil mikat di salah satu mikat *makani*, seperti di Tan'im, Jikronah, atau Hudaibiyah.



Masjid Jikronah, salah satu tempat *Miqat Makani* bagi jemaah haji yang akan melaksanakan umrah sunnah (repro: elhasanatur.com)

- c. Dalam melakukan umrah sunnah ini, jemaah haji sebaiknya bersama rombongan, atau setidaknya dengan beberapa teman. Untuk menuju mikat, dapat menggunakan bus ataupun menyewa taksi. Untuk jemaah perempuan yang akan umrah sunnah, sebaiknya bersama rombongan yang lebih besar.
- d. Rombongan umrah sekaligus kunjungan wisata. Diawali dengan kunjungan wisata dan terakhir ke lokasi mikat, kemudian kembali ke Masjidil Haram untuk menyelesaikan umrah.
- e. Jemaah haji bisa melakukan umrah beberapa kali, dan jika menghendaki boleh umrah *badal* yaitu umrah sunnah yang diniatkan pahalanya untuk orang tua atau saudara yang sudah wafat.

7. Mencium Ka'bah dan Hajar Aswad

- a. Tidak ada yang tidak haru dan bahagia saat melihat Baitullah. Kerinduan terhadap Ka'bah bisa dilakukan dengan memeluk atau mencium Ka'bah. Hal ini bisa dilakukan jika tidak sedang dalam keadaan ihram karena menurut sebagian ulama, orang yang ihram tidak boleh memegang Ka'bah atau Kiswah karena mengandung wewangian. Jadi, apabila ingin memegang dan mencium Ka'bah, sebaiknya setelah tahallul, artinya sudah selesai berihram.
- b. Apabila keadaan sedang padat, sebaiknya tidak dilakukan, kecuali dengan teman, sehingga nanti bisa saling bergantian mencium Ka'bah, menjaga dari dorongan jemaah lain. Untuk perempuan, apabila ingin mencium Ka'bah, hendaknya saat kondisi sedang longgar, dan harus didampingi suami untuk membuka jalan mendekati Ka'bah dan melindungi saat istri sedang mencium Ka'bah.
- c. Jika memungkinkan mencium Ka'bah saat berada di Hijir Ismail. Namun, di Hijir Ismail, biasanya juga dipadati oleh jemaah. Oleh karena itu, jemaah bisa mencari posisi yang longgar, misalnya di dinding antara Hijir Ismail dan Rukun Yamani.
- d. Mencium Hajar Aswad juga menjadi keinginan jemaah haji. Hal ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sehingga para sahabat mengikuti beliau. Demikian juga kaum muslimin berkeinginan mencium Hajar Aswad sebagaimana dilakukan Nabi Saw.
- e. Mencium Hajar Aswad harus dipertimbangkan betul-betul. Sebab, area ini tidak pernah sepi, selalu berjubel, meskipun pada bulan biasa, apalagi saat musim haji. Semua arah menuju Hajar Aswad penuh sesak oleh jemaah yang saling adu kekuatan. Kalau terpaksa harus ke Hajar Aswad, sebaik-

nya secara berurutan mulai dari arah Rukun Yamani menepi terus menepi menuju Hajar Aswad.

- f. Tips: dekatilah lokasi Hajar Aswad saat menjelang azan shalat (kurang lebih 20 menit) karena petugas askar akan membuat antrian mencium Hajar Aswad bagi jemaah yang ada di sekitarnya, dan menertibkan jemaah lainnya untuk membentuk shaf shalat.



Antrian yang diatur oleh petugas askar menjelang waktu shalat
(repro: kemenag.go.id)

- g. Etika mencium Hajar Aswad:
- meniatkan semata-mata karena Allah dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad Saw., bukan karena kepercayaan bahwa Hajar Aswad akan memberi manfaat atau mudharat tertentu;
 - tidak memotong jalur jemaah haji yang sedang thawaf, tetapi mengikuti arus thawaf sambil perlahan-lahan mendekati Ka'bah;

- tidak menzhalimi dan menyakiti orang lain saat akan menuju dan mencium Hajar Aswad;
 - saat berhasil mencium Hajar Aswad, jangan berlama-lama karena banyak jemaah yang juga akan menciumnya; dan
 - setelah berhasil mencium Hajar Aswad, hendaknya tidak lantas menjadi riya, pamer, dan sombong, tetapi penuhilah perasaan dengan rasa syukur.
- h. Mencium Hajar Aswad bukan kewajiban, dan saat kondisi sangat padat serta dapat membahayakan diri, maka lebih utama tidak melakukan, cukup dari kejauhan memberi tanda dengan melambaikan tangan.
- i. Demikian juga mencium Ka'bah hanyalah ekspresi kecintaan dan kerinduan, maka tidak boleh sampai memaksakan diri, apalagi membahayakan keselamatan diri dan menyakiti orang lain.

8. Shalat di Hijir Ismail

- a. Hijir Ismail adalah tempat yang dibatasi dinding setengah lingkaran di Ka'bah. Shalat di Hijir Ismail memiliki nilai sama dengan shalat di dalam Ka'bah.
- b. Jika memungkinkan, jemaah dianjurkan shalat di Hijir Ismail. Tempat tersebut sempit dan selalu berjubel orang berebut masuk. Jemaah perlu mempertimbangkan situasi tersebut dengan kekuatan fisiknya, jika kurang yakin, sebaiknya tidak perlu masuk.
- c. Jika akan masuk ke Hijir Ismail, jemaah dapat memutar tembok Hijir Ismail sampai ke pintu masuknya, kemudian masuk ke dalamnya. Biasanya, di dalam Hijir Ismail berjubel jemaah yang ingin mendirikan shalat. Jika mendapatkan posisi yang cukup untuk sujud, segera saja shalat 2 rakaat,

dan setelah selesai, segeralah bangkit agar tempatnya bisa digunakan oleh jemaah lain. Untuk berdoa, bisa dengan posisi berdiri saja. Lebih aman jika masuk ke Hijir Ismail ini berdua atau bertiga sehingga bergantian shalat, sementara dua kawannya melindungi dari desakan jemaah lain.



Tanda panah menunjukkan Hijir Ismail dan tanda lingkaran adalah Maqam Ibrahim (repro: id.wikipedia.org)

9. Ziarah di Makam Ma'la

- a. Makam di Kota Makkah ini bernama Maqbarah Jannatul Ma'la itu, sudah ada sejak zaman Arab jahiliah, sebelum Nabi Muhammad diutus menyiarkan agama Islam di Semenanjung Arab. Ma'la dalam bahasa Arab memiliki arti tanah yang lebih tinggi.
- b. Di makam Ma'la ini, Khadijah, istri Rasulullah, dan dua anak beliau, Al-Qasim bin Muhammad serta Abdullah bin Muhammad, dimakamkan. Begitu pun kakek Nabi Muhammad, Abdul Muthalib bin Hasyim, dan pamannya, Abu Thalib, juga dimakamkan di Ma'la. Selain itu, tentu para

sahabat Nabi Saw. juga banyak yang dimakamkan di Ma'la ini.

- c. Banyak ulama besar dari Indonesia yang wafat di Makkah dan dimakamkan di Ma'la. Berikut ialah beberapa ulama Nusantara yang dimakamkan di Ma'la:
 - 1) Syekh Nawawi bin Umar al-Bantani (29 Maret 1879),
 - 2) Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (13 Maret 1916),
 - 3) Syekh Mahfudz al-Tarmasi (22 Maret 1920),
 - 4) Syekh Abdul Hamid al-Qudsi (12 Mei 1915),
 - 5) Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi (1926),
 - 6) Syekh Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa (28 September 1935),
 - 7) Syekh Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz al-Lasemi (1956),
 - 8) Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari (1950),
 - 9) Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani (23 Juli 1990),
 - 10) Syekh Abdul Qadir al-Mandaili (18 Agustus 1965),
 - 11) KH. Abdul Karim bin KH. M. Hasyim Asy'ari (1972),
 - 12) Syekh Abdullah Durdum al-Padani (27 April 1987),
 - 13) Syekh Abdul Fattah Rawa (2003), dan
 - 14) KH. Maimoen Zubair (6 Agustus 2019).
- d. Sebagaimana tradisi di Arab Saudi, makam-makam di Ma'la ini hanya ditandai dengan gundukan tanah dan batu tanpa keterangan apa pun. Oleh karenanya, jemaah tidak bisa mengetahui makam siapa yang ada di sana, kecuali yang sudah terbiasa berziarah dan mengingat lokasinya.
- e. Jemaah haji jika ada kelonggaran waktu dianjurkan berziarah, selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mengambil *ibrah* dari keluarga Nabi Saw., para sahabat, dan para ulama yang dimakamkan di sana. Jemaah haji

dapat menyampaikan salam kepada ahli kubur dan memohonkan ampunan dari Allah Swt.



Kompleks pemakaman Ma'la di Makkah
dengan latar belakang Zamzam Tower
(repro: travel.detik.com)

10. Melaksanakan Thawaf Wada'

- a. Thawaf wada' adalah thawaf perpisahan. Maksudnya, jemaah akan berpisah setelah beberapa waktu di tanah suci. Thawaf wada' wajib dilakukan oleh jemaah haji yang akan meninggalkan tanah suci. Thawaf ini merupakan perpisahan dengan Baitullah karena jemaah telah menyelesaikan semua rukun haji sekaligus sebagai penghormatan terakhir kepada Baitullah. Thawaf ini diperuntukkan bagi orang-orang yang telah berhaji dan semua orang yang hendak meninggalkan Kota Makkah.

- b. Waktu pelaksanaan thawaf wada' ialah saat selesai seluruh rangkaian kegiatan haji dan umrah, serta hendak meninggalkan Makkah.
- c. Pelaksanaan thawaf wada' dilakukan seperti thawaf biasa. Perbedaannya, dalam thawaf wada', jemaah tidak perlu mengenakan kain ihram, dan setelah thawaf tidak ada sa'i dan tahallul (memotong rambut).
- d. Bagi jemaah yang telah melaksanakan thawaf wada', tidak diperbolehkan lagi untuk tinggal di Makkah untuk waktu yang lama kecuali bertahan sebentar untuk menunggu rombongan.
- e. Untuk pelaksanaan thawaf wada' ini, jemaah haji menunggu penjadwalan dari petugas kloter karena berkaitan dengan jadwal kepulangan atau kepindahan ke Madinah. Biasanya, dilakukan sehari sebelum kepulangan atau kepindahan, karena jika dilakukan pada hari yang sama dikhawatirkan jika ada hambatan saat thawaf wada' dapat mengakibatkan keterlambatan jadwal yang ditetapkan petugas.
- f. Setelah selesai thawaf wada', jemaah haji tidak pergi ke Masjidil Haram lagi, dan untuk shalat fardhu dilakukan di hotel sambil menunggu pemberangkatan ke bandara atau ke Madinah.

11. Strategi dan Etiket Beribadah di Masjidil Haram

- a. Jemaah haji dalam beraktivitas ibadah di Masjidil Haram perlu mempertimbangkan kondisi fisik, jangan melebihi kemampuan tubuh. Makan-minum dan istirahat harus diperhatikan.
- b. Jemaah haji jangan melakukan aktivitas yang menguras tenaga menjelang puncak haji, cukup ibadah-ibadah yang ringan saja.

- c. Jemaah haji perlu memantau siaran televisi di hotel terkait kondisi di Masjidil Haram untuk mengetahui waktu beribadah yang longgar atau padat sehingga bisa mencari waktu yang tepat dan tidak terlalu padat untuk melakukan thawaf, shalat di Hijir Ismail, dan mencium Hajar Aswad. Sebaiknya, jemaah haji tidak memaksakan diri mencium Hajar Aswad atau shalat di Hijir Ismail.
- d. Kondisi di Masjidil Haram umumnya selalu padat berjubel. Karena itu, jemaah haji harus bersabar, jangan sampai melanggar larangan ihram, seperti bertengkar, mengumpat, dan *jidal* (berbantah-bantahan), *fusuq* (berbuat fasik/maksiat), dan *rafas* (perkataan yang tidak senonoh). Munculkan sikap sabar, saling bantu, dan menghormati hak orang lain dalam beribadah.
- e. Jemaah haji harus mematuhi ketentuan dan pengarahan petugas haji.



Alur perjalanan puncak ibadah haji Armuzna

Bagian Keempat

Puncak Haji di Arafah, Muzdalifah, dan Mina

A. Wukuf di Arafah

Puncak dari ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Rasulullah Saw. bersabda:

“Haji adalah wukuf di Arafah. Maka, barang siapa mengetahui (wukuf di Arafah) pada malam Arafah, hingga menjelang terbitnya Fajar dari malam berkumpulnya para jemaah, maka sungguh hajinya telah sempurna.” (HR. Abu Dawud dari Abdurrahman bin Yu'mar ad-Dailiy).

Beribu-ribu jemaah haji dari berbagai negara berkumpul di Padang Arafah memakai pakaian ihram untuk penghambaan diri kepada Allah Swt. Wukuf di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah itu merupakan puncak ritual ibadah haji di tanah suci dan menjadi salah satu rukun haji, sehingga tanpa melakukan wukuf ini, maka hajinya tidak sah.

Rangkaian puncak ini meliputi wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah, dan mabit di Mina yang akan dimulai

dari tanggal 8 Dzulhijjah hingga hari tasyrik 13 Dzulhijjah. Aktivitas ibadah tersebut akan berada di ruang terbuka yang mungkin panas, mungkin juga hujan, dan juga ada ibadah yang harus ditempuh dengan jalan kaki dengan jarak yang relatif jauh (antara 4–8 km), yaitu melontar jumrah. Jemaah haji akan meninggalkan hotel pemondokan di Makkah selama beberapa hari untuk melaksanakan rangkaian ibadah ini. Oleh karena itu, jemaah haji harus mempersiapkan ketahanan fisik, mental, juga perlengkapan yang dibutuhkan selama ibadah tersebut.

1. Persiapan Jemaah Haji sebelum Berangkat ke Arafah

- a. Hal yang harus dipersiapkan oleh jemaah haji ialah menjaga kebugaran tubuh karena puncak ibadah haji akan sangat menguras tenaga. Oleh karena itu, seminggu sebelum jadwal keberangkatan ke Arafah, sebaiknya jemaah haji melakukan aktivitas-aktivitas ibadah dan aktivitas lainnya yang tidak menyebabkan kelelahan dan mengurangi ketahanan fisik, seperti umrah sunnah, wisata, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ibadah dibatasi yang tidak terlalu menguras banyak tenaga, seperti shalat dan berdzikir.
- b. Jemaah haji perlu mengetahui rencana kegiatan Arafah tersebut dengan bertanya pada pembimbing atau petugas kloter, kapan berangkatnya, apa saja kegiatan di Arafah, dan apa yang dibutuhkan. Setiap ada acara, pembimbingan ibadah, khususnya penjelasan tentang kegiatan wukuf Arafah yang diselenggarakan oleh petugas hendaknya jemaah haji aktif untuk mengikutinya. Dengan demikian, jemaah haji akan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan di Arafah hingga Mina dan kembali ke pemondokan.

- c. Jemaah haji perlu mempelajari kembali manasik haji, terutama bagian Arafah, Muzdalifah, melontar jumrah, dan Mina agar tahu apa yang harus dilakukan, dan apa yang menjadi larangan ihram agar ibadahnya nanti sempurna dan tidak rusak bahkan batal karena pelanggaran-pelanggaran.
- d. Jemaah haji harus menata barang bawaan yang dibutuhkan dalam perjalanan puncak haji sejak dari Arafah, Muzdalifah, dan Mina, baik perlengkapan ibadah maupun pakaian ganti, serta perlengkapan yang dibutuhkan lainnya. Berbagai perlengkapan tersebut dikemas dalam tas tenteng. Dalam perjalanan ini, jemaah haji hanya akan membawa tas tenteng, dan tentu saja tas paspor yang tidak boleh tertinggal. Jemaah haji akan sering bergerak, berpindah, dan mobilitas dari satu lokasi ke lokasi yang lain, sehingga harus menjaga agar barang bawaan tidak membebani dan menyulitkan dalam pergerakan.
- e. Perlengkapan yang harus dipersiapkan antara lain:
 - 1) Kain ihram untuk jemaah laki-laki, pakaian ihram untuk perempuan, dan sebaiknya membawa cadangan.
 - 2) Sandal yang ada tali kaitnya agar saat pergerakan tidak mudah lepas seperti model sandal gunung. Sebaiknya, bukan jenis yang dijepit ibu jari, karena nanti akan sering berjalan dikhawatirkan akan menyebabkan iritasi di sela jari kaki. Kalau bisa membawa sandal cadangan, untuk mengantisipasi sandal putus atau karena suatu rusak atau hilang.
 - 3) Membawa tikar lipat yang ringkas dan ringan (plastik) untuk alas. Walaupun di maktab Arafah disediakan alas/kambal, tetapi barangkali jemaah haji ingin bertafakkur di luar tenda, dan juga pada saat di Muzdalifah saat menunggu bus yang akan membawa ke Mina, jemaah haji akan berada di tempat terbuka dan tikar yang

disediakan penyelenggara haji terbatas, sehingga tikar ini bisa digunakan untuk alas istirahat dan shalat.

- 4) Sajadah, tasbih, al-Qur'an kecil untuk shalat dan berdzikir.
- 5) Handuk dan peralatan mandi (perlu diingat bahwa wewangian tidak boleh dipakai dalam keadaan ihram. Sabun, pasta gigi, sampo, deodoran, parfum nanti akan dipakai di Mina setelah jemaah haji tahallul awal dan boleh melepas pakaian ihram).
- 6) Kaos kaki dan sarung tangan ihram (dengan cadangannya), penutup kepala/topi lebar, dan mukena untuk jemaah perempuan.
- 7) Pakaian ganti beberapa setel, salah satunya seragam haji. Jemaah haji setelah tahallul awal pasca melontar jumrah aqabah boleh melepas ihramnya. Jemaah haji masih berada di Mina 2 hari untuk yang *nafar awal* dan 3 hari untuk yang *nafar tsani*, sehingga diperkirakan butuh 2 atau 3 setel atau pakaian ganti. Untuk jemaah perempuan, perlu membawa celana panjang, karena di perkemahan di Mina dipakai oleh jemaah laki-laki maupun perempuan, sehingga harus berhati-hati terutama saat tidur.
- 8) Kacamata hitam, payung, semprotan air, obat-obatan, dan tas cangklong parasut. Pada saat siang hari, di Arafah dan Mina, cuaca sangat panas dan menyilaukan mata sehingga perlu kaca mata hitam untuk melindungi kesehatan mata. Adapun payung, untuk jemaah laki-laki tidak diperbolehkan dipakai saat di Arafah, tetapi akan sangat berguna saat di Mina, bisa dipakai untuk melindungi dari panas dalam perjalanan melontar jumroh, termasuk jika terjadi hujan. Semprotan air mutlak dibutuhkan untuk melembabkan dan mendinginkan

wajah dan kepala di saat hari panas. Adapun tas parasut bisa digunakan untuk membawa perlengkapan-perengkapan yang sewaktu-waktu digunakan sehingga mudah diambil di tas parasut ini dibandingkan harus membongkar tas tenteng.

- 9) Untuk keperluan ibadah melontar jumrah, maka untuk menempatkan batu-batu kerikil, jemaah haji perlu membawa kantong khusus untuk menempatkan batu-batu tersebut.
 - 10) Membawa uang secukupnya, karena mungkin diperlukan untuk membeli keperluan. Tempatkan uang di tempat yang aman.
 - 11) Boleh juga membawa makanan kering, minuman saset, dan/atau mie instan secukupnya, karena di Arafah dan Mina juga terdapat dapur umum yang menyediakan air panas.
- f. Semua perlengkapan tersebut dipilah, untuk barang bawaan yang akan dipakai di Mina dan cadangan ihram ditempatkan di tas tenteng. Tas tenteng ini jika tidak ada keperluan yang mendesak, tidak perlu dibuka saat di Arafah.
 - g. Perlengkapan yang sewaktu-waktu digunakan sejak di Arafah, ditempatkan di tas cangklong parasut. Misalnya, air minum kemasan botol, kantong batu jumrah, handuk, sajadah, tasbih, al-Qur'an, cadangan kaos kaki dan sarung tangan ihram (bagi jemaah perempuan), tikar plastik lipat, semprotan air, dan makanan kering/ringan (biskuit, mie instan) secukupnya.
 - h. Tas paspor berisi kartu identitas (kartu kesehatan, kartu hotel, dan identitas lainnya), obat-obatan, dan persediaan uang, serta gelang identitas menjadi hal yang tidak boleh lupa, harus dibawa dan melekat di badan jemaah haji ke mana pun pergi.

2. Pemberangkatan Menuju Arafah

- a. Pada tanggal 8 Dzulhijjah, jemaah haji akan berangkat dari Maktab/Hotel ke Arafah. Waktu pemberangkatan mengikuti jadwal dari petugas. Jemaah haji sebaiknya sudah bersiap sejak pagi karena selain memeriksa ulang bawaan agar tidak ada yang terlupa, jemaah haji juga sudah harus dalam kondisi memakai pakaian ihram. Sebelum memakai kain ihram, jemaah haji disunnahkan untuk mandi dan memotong kuku.
- b. Jemaah haji mempersiapkan diri dengan memakai pakaian ihram dan shalat sunnah ihram. Jemaah haji berniat shalat jamak Zhuhur dan Ashar. Jika jemaah haji diberangkatkan pada awal waktu zhuhur, maka jemaah haji shalat setelah tiba di Arafah, jika keberangkatannya masih memungkinkan untuk melaksanakan shalat, maka shalat jamak Zhuhur dan Ashar dilakukan di hotel.
- c. Sebelum waktu keberangkatan yang ditetapkan, jemaah haji hendaknya menunggu di kamar atau bersama rombongannya menunggu di koridor depan pintu kamar. Keluar hotel sebelum waktu yang ditetapkan dapat mengganggu rombongan lain yang dijadwalkan berangkat. Jika sudah sampai waktunya untuk berangkat, jemaah haji akan diberi tahu untuk keluar dari hotel dan menuju ke bus yang akan membawa rombongan ke Arafah. Tas tentang dan bawaan lainnya jangan sampai tertinggal.
- d. Semua jemaah haji akan meninggalkan hotel untuk beberapa hari, maka semua barang di ruang kamar hendaknya dirapikan, dan barang-barang pribadi dimasukkan ke dalam koper. Oleh karena koper akan ditinggal di kamar, maka perlu dikunci/digembok. Jangan menyimpan barang berharga, seperti perhiasan atau uang dalam jumlah besar di dalam

tas koper. Untuk itu, jemaah haji bisa menitipkannya pada *safety box* yang ada di maktab/resepsionis.

- e. Sebelum keluar kamar, jangan lupa mengunci pintu dan jendela kamar, serta memastikan semua peralatan elektronik sudah dimatikan. Kemudian, kunci kamar dititipkan ke resepsionis. Setelah ada aba-aba untuk berangkat, jemaah haji segera menuju ke lobi hotel, dan pada saatnya akan diatur untuk menuju bus masing-masing. Jemaah membawa tas tentang dan bawaan lainnya ke dalam bus dengan tertib, tidak boleh berebut, dan jangan berdesak-desakan.
- f. Pada hari keberangkatan ini, secara bersamaan semua jemaah dari seluruh dunia mulai bergerak ke Arafah, sehingga jumlah bus yang disediakan menjadi terbatas, sehingga jemaah tidak mesti mendapatkan tempat duduk dan terpaksa harus berdiri di dalam bus. Jemaah harus bersabar dan mengutamakan tempat duduk bagi jemaah perempuan dan usia lanjut, jangan berkata kotor, jangan berbantah-bantahan, dan jangan bertengkar.
- g. Setelah semuanya siap, pembimbing atau ketua rombongan akan memimpin doa perjalanan dan niat haji.

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

Labaik Allaahumma hajjan.

“Aku sambut panggilan-Mu, ya Allah, untuk berhaji.”

Atau:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Nawaitul hajja wa ahramtu bihii lillaahi ta’ala.

“Saya berniat haji dengan berihram karena Allah Ta’ala.”

- h. Kemudian bus akan berangkat. Sepanjang perjalanan, jemaah haji memperbanyak bacaan talbiyah dipimpin oleh ketua rombongan atau pembimbing atau orang yang ditunjuk untuk memimpin. Sesampainya memasuki wilayah Arafah, jemaah haji hendaknya melafalkan doa masuk Arafah.
- i. Sesampainya di lokasi maktab di Arafah, jemaah haji turun dari bus dengan tertib. Periksa barang bawaan agar tidak ada yang tertinggal. Kemudian, ikutilah arahan dari petugas untuk menuju tenda sesuai pembagian yang sudah ditetapkan. Berjalanlah dengan tertib, dan hendaknya bisa saling bantu, terutama membantu jemaah haji yang lanjut usia atau keadaan risiko tinggi lainnya.
- j. Sesampainya di tenda, jemaah haji mengatur tempat untuk istirahat dan meletakkan tas dengan tertib, dan tidak boleh saling berebut. Selalu ingat posisi ihram tidak boleh bertengkar, berkata kasar, dan berbantah-bantahan, semuanya harus bersabar dan saling menghormati. Tenda jemaah haji dilengkapi alas tidur (kambal), tanpa bantal, dan dilengkapi pula dengan AC. Antara jemaah laki-laki dan perempuan walaupun satu tenda harus dipisahkan, dan tas-tas jemaah bisa menjadi pembatasnya. Tempatkan tas-tas itu dekat dengan jemaah pemiliknya untuk memudahkan pengawasan. Selain itu, hendaknya tas tentang selalu dalam keadaan terkunci/ digembok.



Jemaah haji di tenda Arafah
(foto koleksi JTH)



Perkemahan Arafah yang disiapkan untuk wukuf jemaah haji
(foto koleksi JTH)

3. Tinggal dan Wukuf di Arafah

- a. Jemaah haji harus menjaga kebersihan dan kenyamanan tenda yang dipakai bersama ini. Jemaah haji perlu mengenali posisi tenda, nomor tenda, dan lokasi kamar mandi agar tidak tersesat.

- b. Kebutuhan transportasi, akomodasi, dan konsumsi sudah disiapkan oleh petugas, sehingga jemaah haji tinggal berkonsentrasi pada kekhusyukan dan ketenangan beribadah.
- c. Menjaga kondisi kesehatan dengan mengkonsumsi jatah makan yang disediakan oleh petugas. Jemaah haji akan mendapatkan makan sore, makan pagi, makan siang, dan sore besoknya, karena persiapan untuk berangkat ke Muzdalifah jatah makan akan diganti dengan snack berat atau roti. Selain itu, jemaah haji akan mendapatkan satu paket boks berisi kopi sachet, teh, gula, saus, dan kecap botol, serta gelas dan sendok.
- d. Fasilitas di lingkungan tiap maktab terdapat dapur umum untuk menyiapkan makanan bagi jemaah haji. Di dapur ini, disediakan air panas yang dapat digunakan oleh jemaah haji jika ingin membuat minuman hangat (kopi atau teh) atau memasak mie instan.
- e. Toilet juga tersedia di tiap maktab dengan jumlah yang tentu tidak sebanding dengan jumlah jemaah haji, hanya terdiri atas 10 pintu untuk jemaah laki-laki dan 10 pintu untuk Jemaah perempuan. Oleh karena itu, jemaah haji harus mengantri dengan sabar untuk menggunakan fasilitas kamar mandi/WC. Jemaah haji hendaknya selalu menjaga tertutupnya aurat ketika di kemah dan keluar masuk kamar mandi karena jemaah sedang dalam keadaan ihram, serta menjaga agar tidak terkena najis.



Jemaah haji harus sabar dan tertib dalam menggunakan fasilitas toilet di Arafah
(repro: megapolitan.antaranews.com)

- f. Aktivitas utama jemaah haji di Arafah adalah melaksanakan wukuf. Wukuf artinya berhenti, yakni menghentikan aktivitas keduniaan untuk dialihkan pada aktivitas rohani, yaitu mengingat Allah Swt. Waktu wukuf adalah saat tergelincirnya matahari, yakni setelah zhuhur hingga waktu maghrib tiba pada tanggal 9 Dzulhijjah.
- g. Selama masa menunggu waktu wukuf tersebut, jemaah haji hendaknya mengikuti kegiatan ceramah dan dzikir yang dilakukan oleh rombongan dengan dipimpin oleh pembimbing dan petugas kloter. Selain itu, jemaah haji juga memperbanyak bacaan talbiyah, dzikir, dan doa. Saat malamnya, jemaah dapat melaksanakan shalat Tahajjud dan *qiyamul lail* lainnya.
- h. Memasuki hari ke-9 Dzulhijjah, jemaah haji mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk melaksanakan wukuf. Di masing-masing kloter, akan diselenggarakan rangkaian kegiatan wukuf. Sambil menunggu masuk waktu wukuf, petugas biasanya akan memberi ceramah dan memimpin dzikir.

- i. Jemaah hendaknya memperbanyak membaca talbiyah, dzikir, istighfar, tahlil, dan doa sesaat sebelum waktu wukuf tiba.
- j. Memasuki waktu wukuf, jemaah haji akan melaksanakan rangkaian kegiatan wukuf:
 - 1) mendengarkan khutbah wukuf di tenda masing-masing;
 - 2) shalat berjamaah zhuhur & ashar jamak takdim qasar;
 - 3) doa wukuf dipimpin oleh petugas;
 - 4) berdoa sendiri-sendiri sesuai dengan hajatnya masing-masing. Sampai waktu keberangkatan ke Muzdalifah, jemaah haji hendaknya memperbanyak dzikir dan berdoa, karena ini waktu yang sangat mustajabah;
 - 5) jangan lupa berdoa untuk bangsa dan negara Indonesia, agar Allah Swt. melimpahkan keberkahan bagi Indonesia, masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*; dan
 - 6) bagi jemaah haji yang sakit akan dilakukan safari wukuf dengan menggunakan mobil ambulans.



Jemaah mengikuti khutbah dan rangkaian ibadah wukuf di Arafah
(repro: www.antarane.ws.com)

- k. Selama di Arafah, jemaah haji juga harus menjaga agar tidak mengalami dehidrasi dengan memperbanyak minum air putih. Apabila jemaah haji memiliki keluhan terkait kesehatan, segeralah menghubungi petugas kesehatan haji.
- l. Apabila ada masalah dalam hal ibadah, jemaah haji dapat berkonsultasi dengan pembimbing haji, atau ulama yang ada di dalam rombongan.
- m. Jemaah haji hendaknya selalu menjaga stamina dan kesehatan, dan jika tidak mendesak sebaiknya tetap berada di dalam tenda.
- n. Jemaah haji tidak boleh melakukan semua hal yang masuk dalam kategori muharamatul ihram, misalnya: *rafas*, *fusuq*, *jidal*, menikah, menikahkan, membunuh hewan, dan merusak tanaman.
- o. Hal lainnya yang dilarang adalah merokok di lingkungan Arafah, karena tidak saja dapat mengganggu kekhusyukan jemaah lain, juga dikhawatirkan puntung rokok yang dibuang sembarang dapat menyebabkan kebakaran.
- p. Jemaah haji juga tidak boleh keluar dari lingkungan maktabahnya, karena bisa tersesat atau terlambat mengikuti jadwal yang ditentukan petugas.
- q. Jemaah haji dilarang pergi meninggalkan Arafah sebelum selesai dan tidak kembali lagi.

4. Persiapan Menuju Muzdalifah

- a. Tanggal 9 Dzulhijjah, setelah Maghrib, jemaah haji mulai diberangkatkan ke Muzdalifah. Sebelum itu, jemaah haji sudah harus berkemas, menyiapkan tas tenteng dan barang bawaan dalam tas cangklong. Begitu memasuki waktu maghrib, jemaah haji hendaknya segera melaksanakan shalat jamak takdim Maghrib dengan Isya.

- b. Keberangkatan jemaah ke Muzdalifah telah dijadwalkan, maka jemaah haji harus menunggu di dalam tenda sampai diberi tahu untuk berangkat. Sambil menunggu, jemaah haji akan mendapatkan *snack* berat, sebagai pengganti makan malam. Makanan ini dapat dinikmati saat keberangkatan atau saat di Muzdalifah bagi yang berangkatnya awal. Untuk yang berangkatnya agak belakangan, hendaknya dimakan sebelum berangkat agar perut tidak dalam keadaan kosong yang dapat membahayakan kesehatan. Jangan lupa untuk menyiapkan persediaan air minum di tas.
- c. Jika sudah diberi aba-aba untuk berangkat, rombongan kloter jemaah haji segera menuju halte tempat pemberhentian bus yang ditandai “kerangkeng besi” dengan membawa tas tenteng dan barang bawaannya, jangan sampai ada yang tertinggal di tenda.
- d. Jemaah haji menempatkan tas tenteng di bagasi bus, kemudian masuk ke bus dengan tertib, tidak saling berebut dan berdesak-desakan karena bisa membahayakan keselamatan. Oleh karena tidak semua dapat tempat duduk, hendaknya lebih mengutamakan jemaah yang lanjut usia dan jemaah perempuan.
- e. Di dalam bus, jemaah haji hendaknya memperbanyak membaca talbiyah, takbir, tahlil, dan tahmid.

B. Mabit di Muzdalifah

1. Tiba di Muzdalifah

- a. Setelah bus jemaah sampai di Muzdalifah, petugas akan menurunkan tas-tas tenteng milik jemaah dikumpulkan di lokasi dekat bus, setelah tas siap, jemaah dipersilakan keluar dari bus. Jemaah haji keluar harus hati-hati, tertib, tidak boleh saling berebut dan berdesak-desakan.

- b. Jemaah haji mengambil tas tentengnya, dan kemudian segera menuju ke areal yang ditunjukkan oleh petugas sebagai tempat untuk mabit rombongan tersebut. Karena lokasi pemberhentian bus tadi akan dipakai untuk menurunkan rombongan yang lain. Jemaah haji hendaknya selalu bersama rombongannya, apabila ada keperluan, misalnya ke toilet, setelah selesai segera bergabung kembali dengan rombongannya.
- c. Di Muzdalifah tidak disediakan tenda, hanya tikar/karpet yang dihamparkan di tanah lapang. Jemaah haji hendaknya tidak berebut tempat, dan mengutamakan jemaah lanjut usia dan perempuan. Jemaah haji yang membawa tikar plastik lipat dapat dibuka dan digunakan di sini. Selain itu, hendaklah berbagi tempat istirahat dengan sesama jemaah haji.

2. Aktivitas dalam Mabit di Muzdalifah

- a. Muzdalifah hanyalah untuk mabit, yaitu bermalam atau berhenti walau sebentar di Muzdalifah hingga lewat tengah malam. Mabit di Muzdalifah ini hukumnya wajib. Jemaah haji mempergunakan waktu tersebut utamanya ialah untuk mengumpulkan batu kerikil yang akan dipergunakan melontar jumrah di jamarat, paling sedikit 7 butir kerikil, atau sebaiknya mengumpulkan untuk seluruh kebutuhan melontar jumrah 49 butir untuk yang *nafar awal*, atau 70 butir untuk yang *nafar tsani*.
- b. Bagi jemaah haji yang ketika berangkat dari Arafah belum shalat, maka sesampainya di Muzdalifah segera melaksanakan shalat jamak akhir Maghrib dan Isya.
- c. Jemaah haji dapat mencari kerikil di sekitar areal tempat rombongannya beristirahat. Apabila susah mendapatkan

batu kerikil, maka dapat mencari di sekitar toilet, karena batu kerikil di jamarat oleh pemerintah Saudi disebarkan kembali di Muzdalifah, terutama di sekitar toilet. Setelah selesai mendapatkan batu kerikil sejumlah yang dibutuhkan, jemaah kembali ke rombongannya. Batu kerikil tersebut dimasukkan ke dalam kantong batu yang sudah disiapkan, kemudian disimpan di tas cangklong/tas punggung.

- d. Fasilitas toilet di Muzdalifah juga terbatas, karena itu jemaah haji yang akan menggunakan harus antri dengan tertib dan menghormati hak orang lain yang antri lebih dahulu. Jemaah haji hendaknya selalu menjaga tertutupnya aurat ketika keluar dan masuk kamar mandi karena jemaah sedang dalam keadaan ihram, serta menjaga agar tidak terkena najis.
- e. Jemaah haji hendaknya mempergunakan waktu mabit ini, dan waktu menunggu giliran berangkat ke Mina untuk memperbanyak berdzikir, berdoa, membaca talbiyah, takbir, tahlil, dan tahmid. Bacaan-bacaan ini bisa dilakukan sambil tiduran atau beristirahat. Jika waktu menunggu bus penjemputan agak lama, dapat juga melakukan shalat *qiyamul lail*.
- f. Jemaah haji tetap harus memerhatikan kesehatan, yakni luangkan waktu untuk beristirahat. Bekal makan malam atau snack harus dimakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan mencegah masuk angin. Hal ini karena berada di alam terbuka, berhadapan dengan udara dingin pada waktu malam hari. Termasuk kebutuhan air minum harus dicukupi jang sampai mengalami dehidrasi.
- g. Selama mabit di Muzdalifah, jemaah haji tetap harus memerhatikan hal-hal yang terlarang karena dapat merusak, bahkan membatalkan haji, seperti *rafas*, *fusuk*, *jidal* (berkata cabul/jorok, keji, bertengkar, dan berbantah-bantahan).

- h. Semua aktivitas di Muzdalifah harus mengikuti arahan dari petugas dan pembimbing kloter. Oleh karena itu, teruskan menjalin komunikasi dengan para petugas haji yang mendampingi rombongan.



Suasana mabit di Muzdalifah
(repro: www.liputan6.com)

3. Persiapan Berangkat ke Mina

- a. Pemberangkatan jemaah haji dari Muzdalifah ke Mina akan diatur oleh petugas. Rombongan akan diantrikan. Rombongan yang datang lebih dahulu akan diantrikan dulu. Tidak ada jadwal yang pasti. Sebab, begitu tersedia bus, maka antrian yang lebih dulu akan segera diberangkatkan, disusul bus dan rombongan antrian berikutnya.
- b. Jika sampai masuk waktu subuh informasi giliran keberangkatan ke Mina masih cukup lama, jemaah haji mesti melaksanakan shalat Subuh dahulu di Muzdalifah.
- c. Jika rombongan sudah mendapatkan aba-aba untuk mendekati ke tempat halte bus, tikar dilipat, dikemas, dan dimasukkan kembali ke tas cangklong. Segera ikuti rombongan menuju lokasi bus.

- d. Jika bus menyediakan bagasi, tas tenteng dimasukkan bagasi. Namun, jika bus tidak memiliki bagasi, maka tas tenteng dibawa masuk ke bus. Karena itu, masuklah dengan tertib, tidak berdesak-desakan, dan tidak saling berebut. Utamakan jemaah haji yang lanjut usia dan perempuan untuk mendapatkan tempat duduk.
- e. Setelah masuk semua, bus kemudian berangkat menuju Mina. Di Mina, nantinya jemaah haji akan melakukan mabit dan melontar jumrah.
- f. Sepanjang perjalanan, hendaknya jemaah haji memperbanyak bacaan talbiyah, dzikir, dan berdoa.

C. Mabit di Mina dan Melempar Jumrah

1. Tiba di Mina

- a. Jemaah haji berangkat dari Muzdalifah ke Mina dimulai sejak lewat tengah malam, dan ada kemungkinan jemaah haji berangkat pagi harinya. Hal ini tergantung antrian bus yang akan mengantar jemaah haji. Hari tersebut masuk tanggal 10 Dzulhijjah.
- b. Setibanya di Mina, bus akan berhenti di depan maktab atau di dekat maktab yang akan menjadi pemondokan jemaah haji. Jemaah haji turun dari bus dengan tertib, tidak berebut keluar, tidak saling dorong dan berdesak-desakan. Semuanya harus saling menjaga keselamatan bersama. Saat turun dari bus, semua barang bawaan jemaah haji sudah dibawa, jangan sampai ada yang tertinggal di bus.
- c. Jemaah haji mengikuti instruksi petugas dan ketua rombongan yang akan mengarahkan ke maktab dan tenda yang sudah ditetapkan. Tenda di Mina merupakan tenda besar semi permanen, tahan api, dilengkapi alat pendingin

udara dan alas tidur berupa hambal tanpa bantal. Hukum mabit di Mina adalah wajib

- d. Sesampainya di pemondokan, jemaah haji membagi tempat istirahat seperti halnya saat di Arafah. Tempat untuk jemaah laki-laki dan perempuan dipisahkan, walau dengan menggunakan tumpukan tas. Jemaah haji bersama-sama menata ruangan agar rapi dan nyaman. Hindari saling berebut tempat, apalagi sampai bertengkar atau cekcok. Bantu prioritaskan untuk jemaah yang lanjut usia atau sakit di tempat yang lebih aman, misalnya agak di tengah tenda karena di Mina anginnya cukup kencang apalagi kalau hujan yang bagian pinggir tenda biasanya terkena tempas.
- e. Jemaah haji tetap mengingat bahwa saat itu posisinya masih berihram, sehingga harus tetap menjaga ihram agar tidak melanggar larangan-larangan ihram. Kain ihram akan dilepas di Mina setelah jemaah haji melaksanakan jumrah aqabah dan bertahallul awal dengan memotong rambut (minimal 3 helai).
- f. Apabila tiba di pemondokan Mina belum shalat Subuh, sementara waktu subuh sudah menjelang berakhir, maka prioritaskan untuk shalat Subuh terlebih dahulu baru kemudian beristirahat.
- g. Jemaah haji menunggu instruksi dari petugas haji untuk melaksanakan jumrah aqabah.



Tenda pemondokan jemaah haji di Mina
(repro: antaranews.com)



Lokasi pemondokan jemaah haji di Mina yang berbukit-bukit
(foto koleksi JTH)

2. Kegiatan Pokok Jemaah Haji Selama di Mina

- a. Jemaah haji harus bermalam atau mabit di wilayah Mina.
- b. Pada tanggal 10 Dzulhijjah, jemaah melakukan lontar jumrah aqabah sebanyak 7 kerikil. Waktu untuk melontar jumrah aqabah ini mengikuti jadwal yang ditetapkan.
- c. Jemaah melakukan tahallul awal (memotong/mencukur rambut) setelah melontar jumrah aqabah.

- d. Pada 11 Dzulhijjah, jemaah diharuskan untuk melontar ketiga jamarat, dimulai dari *jumrah al-ula*, lalu *jumrah al-wustha*, dan berakhir di *jumrah al-aqabah*, sebanyak 21 kerikil.
- e. Pada tanggal 12 Dzulhijjah, jemaah melakukan kembali melontar ketiga jamarat, seperti yang dilakukan pada 11 Dzulhijjah, sebanyak 21 kerikil, masing-masing jamarat dilempar 7 butir kerikil.
- f. Jemaah yang mengikuti *nafar awal* (rombongan pertama) hendaklah meninggalkan Mina menuju Makkah tanggal 12 Dzulhijjah sebelum terbenam matahari.
- g. Jemaah yang mengikuti *nafar tsani* (rombongan kedua) masih melakukan lontar jamarat pada tanggal 13 Dzulhijjah sebagaimana tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah. Setelah itu, barulah meninggalkan Mina menuju Makkah.
- h. Dalam melaksanakan lontar jumrah, jemaah haji harus mematuhi jadwal melontar yang ditetapkan oleh petugas dengan tertib dan penuh tawakkal pada Allah Swt.
- i. Melontar jumrah merupakan salah satu wajib haji sehingga setiap jemaah haji harus melakukan melontar jumrah. Namun, kewajiban ini bisa diwakilkan atau di-*badal*-kan kepada petugas atau jemaah lain apabila kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan jumrah, misalnya sakit atau uzur, termasuk jika kondisi jalur terlalu berdesak-desakan sehingga membahayakan terutama bagi jemaah perempuan. Petugas atau jemaah yang mendapatkan amanat mem-*badal*-kan harus melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan meniatkan untuk yang bersangkutan.

3. Melontar Jumrah Aqabah

- a. Jemaah haji tiba di Mina bisa masih dini hari, tetapi bisa juga keesokan paginya tergantung antrian keberangkatan

dari Muzdalifah. Sesampainya di pemondokan, jemaah haji beristirahat sampai waktu yang ditetapkan untuk melontar jumrah bagi jemaah haji Indonesia.

- b. Ketetapan waktu ini harus dipatuhi oleh jemaah haji demi keselamatan jemaah haji sendiri. Waktu yang ditetapkan untuk melempar atau melontar jumrah bagi jemaah haji Indonesia adalah setelah waktu Zhuhur, mulai pukul 13.00 baru boleh berangkat dari pemondokan Mina. Masing-masing wilayah negara sudah mendapatkan pembagian waktunya sendiri-sendiri, sehingga jika jemaah haji berangkat di luar waktu yang ditetapkan, maka akan bertabrakan jadwal dengan kelompok haji dari negara lain, seperti Afrika dan Timur Tengah lainnya yang postur tubuhnya lebih besar dibanding jemaah haji Indonesia. Hal ini dapat membahayakan keselamatan jemaah Indonesia karena dapat terseret arus jemaah tersebut. Jemaah Indonesia dilarang melaksanakan jumrah antara pukul 05.00–12.00 karena saat itu sedang padat-padatannya, sehingga dapat membahayakan keselamatan jemaah haji Indonesia.
- c. Aktivitas utama dan pertama di Mina ialah melontar jumrah aqabah yang dilaksanakan tanggal 10 Dzulhijjah. Karena itu, sebelum masuk waktu maghrib, di hari itu, sudah harus melontar jumrah aqabah.
- d. Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh jemaah haji antara lain:
 - 1) Batu 7 butir, disiapkan dalam kantong batu.
 - 2) Payung, jemaah haji perempuan dapat menggunakannya sejak berangkat untuk melindungi dari terik matahari. Adapun untuk jemaah haji laki-laki ada pendapat yang tidak memperbolehkan, ada pula yang berpendapat boleh menggunakan payung asal tidak menempel di kepala.

Namun, setelah selesai melontar jumrah aqabah dan tahallul awal, tidak dipermasalahkan.

- 3) Persediaan air minum kemasan.
 - 4) Semprotan air.
 - 5) Buku doa.
 - 6) Gunting rambut.
 - 7) Memakai sandal yang kuat dan memenuhi kaidah seperti tidak menutup tumit dan mata kaki.
 - 8) Tas paspor harus selalu dipakai yang di dalamnya berisi kartu-kartu identitas, obat-obatan, dan uang secukupnya. Buku doa, gunting rambut, dan kantong batu jumrah sebaiknya ditempatkan di tas ini.
 - 9) Tas cangklong dipakai untuk menempatkan payung, botol minuman, dan makanan kecil.
- e. Memasuki waktu zhuhur, jemaah haji melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar dijamak, secara berjamaah. Kemudian, jemaah haji makan siang dan mempersiapkan diri serta perlengkapan untuk berangkat melontar jumrah aqabah.
- f. Jarak perjalanan dari lokasi pemondokan jemaah haji Indonesia di Mina sampai ke lokasi jamarat antara 3 km sampai 8 km, tergantung lokasi maktabnya masing-masing kloter. Untuk jemaah haji yang lokasi pemondokannya di Mina, jauh seperti di daerah Mina Jadid, akan disediakan bus reguler dengan rute yang berbeda dengan rute jemaah haji yang berjalan kaki.
- g. Jemaah haji menunggu aba-aba untuk berkumpul di depan maktab. Petugas kemudian membariskan jemaah haji berdasarkan rombongan. Melontar jumrah aqabah ini adalah perjalanan pertama jemaah haji ke jamarat, jadi akan dikawal oleh petugas dan pihak maktab. Petugas dari maktab akan menjadi penunjuk jalan, biasanya akan membawa bendera

merah putih sebagai tanda bagi jemaah haji untuk mengikutinya.

- h. Jemaah kemudian berjalan mengikuti pemandu, usahakan untuk selalu dalam rombongan. Jemaah haji hendaknya juga saling mengawasi satu sama lain agar tidak ada yang terpisah atau tertinggal sehingga semuanya tetap dalam rombongan.



Rute dari pemondokan Mina ke lokasi jamarat di antaranya melewati terowongan Mina (repro: www.malangtimes.com)



Lalu lalang jemaah haji dari berbagai dunia di jalur Mina menuju dan kembali dari jamarat (foto koleksi JTH)

- i. Sepanjang perjalanan, jemaah haji harus memerhatikan tanda-tanda jalan, seperti bangunan, tulisan, dan penanda lainnya. Hal ini penting karena perjalanan melontar jumrah di hari-hari berikutnya, jemaah haji akan melakukan dengan rombongan atau bahkan sendiri tanpa pemandu lagi.
- j. Jalur menuju ke jamarat selalu ramai dan padat terutama di hari pertama melontar jumrah ini. Jemaah haji perlu menjaga agar tetap dalam rombongan, terutama jemaah haji yang lanjut usia dan jemaah perempuan mengambil tempat di tengah rombongan, dan jemaah haji laki-laki yang masih muda dan kuat menjadi pagar pelindung di pinggir rombongan.
- k. Di lokasi jamarat, terdapat ada 3 lokasi untuk melempar jumrah, yaitu
 - 1) jumrah ula (pertama) yang juga dikenal dengan nama Sughra, artinya kecil,
 - 2) jumrah wustha artinya tengah dikenal juga dengan nama Tsaniah,
 - 3) jumrah aqabah dikenal juga dengan nama Kubra artinya besar.
- l. Posisi ketiga jamarat tersebut secara berurutan pada jalur/rute jemaah haji dari arah Mina adalah jumrah ula yang paling dekat, kemudian yang tengah jumrah wustha atau Tsaniah, dan yang paling jauh adalah jumrah aqabah yang dekat dengan jalur keluar area jamarat. Semua lokasi dan arah ditunjukkan dengan tanda-tanda dan rambu-rambu, jemaah haji harus mengenali tanda-tanda tersebut. Oleh pemerintah Arab Saudi, jalur menuju arah jamarat dibuat dalam 2 jalur sehingga antara keberangkatan dan kepulangan berbeda jalur untuk menjaga keamanan dan keselamatan jemaah haji.

- m. Melontar jumrah yang pertama setelah wukuf dari Arafah ini adalah jumrah aqabah, sehingga jemaah haji langsung menuju ke jamrah aqabah. Sewaktu mendekati jamrah, jemaah haji mempersiapkan kantong batu yang dibawanya. Jangan melempar dari kejauhan karena bisa mengenai jemaah haji yang lain. Melempar setelah cukup dekat dengan lubang dan tiang jamarat sehingga bisa mengenai tiang dan masuk ke lubang penampungan. Jemaah haji melemparkan 7 batu kerikil, dan di setiap lemparan membaca doa.
- n. Setelah selesai 7 lemparan tersebut, jemaah haji segera menjauh dari lokasi jumrah menuju ke arah jalur kepulangan. Pilih lokasi agak di pinggir yang tidak ramai dengan jemaah yang lewat untuk kemudian berdoa. Bersama jemaah yang lain melakukan tahallul awal, yakni memotong sebagian rambut sebagai tanda bahwa kain ihram sudah dapat dilepaskan. Potongan rambut tidak boleh dibuang sembarang, harus dibuang di tempat sampah yang tersedia. Setelah tahallul ini, jemaah haji dapat melepas ihram, tetapi tidak semua *muharamatul ihram* gugur, karena nanti masih harus tahallul tsani pada saat thawaf ifadah sepulangnya dari Mina.
- o. Jemaah haji kembali mengatur barisan, periksa dan tunggu jika ada anggota rombongan yang belum bergabung kembali. Setelah semua anggota rombongan lengkap, dan istirahat sejenak, rombongan kembali ke tenda pemondokan di Mina dengan membaca takbir. Jalur yang akan ditempuh berbeda dengan jalur keberangkatan, karena itu jemaah haji perlu terus mengenali tanda-tanda dan rambu di sepanjang jalan. Terutama saat memasuki wilayah perkemahan Mina, ada banyak persimpangan jalan, sehingga harus mengenal tanda-tanda jalur yang menuju ke perkemahan.



Perkemahan Mina dengan latar belakang gedung jamarat:
 A. jumrah ula, B. jumrah wusta, dan C. jumrah aqabah
 (foto koleksi JTH)

- p. Setelah kembali di tenda, jemaah haji membersihkan diri dan kemudian beristirahat, karena besok akan melakukan perjalanan melontar jumrah kembali.
- q. Perjalanan melontar jumrah berikutnya (setelah jumrah aqabah), jemaah haji tidak akan mendapatkan pengawasan dari maktab. Oleh karena itu, jemaah harus mandiri untuk berangkat sendiri, beregu atau bersama rombongan. Namun, sebaiknya berangkat bersama rombongan atau regu, dengan ketentuan:
 - 1) Melontar jumrah di tanggal 11, dan 12 Dzulhijjah bagi jemaah haji gelombang pertama yang mengikuti *nafar awal*, dan 11, 12 dan 13 Dzulhijjah bagi gelombang kedua yang melaksanakan *nafar tsani*.
 - 2) Melontarkan kerikil ke arah ketiga jamarat, dimulai dari jumrah ula, lalu jumrah wustha, dan berakhir di jumrah aqabah.
 - 3) Tiap-tiap jumrah masing-masing 7 kerikil sehingga totalnya sebanyak 21 kerikil.

- 4) Waktu melontar jumrah untuk tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah harus dilakukan setelah zhuhur sampai matahari terbenam sesuai jadwal yang ditetapkan oleh petugas, karena pada dua hari ini di jamarat masih banyak jemaah haji yang melontar jumrah dari berbagai negara.
- 5) Jemaah yang mengikuti *nafar awal* (khususnya gelombang pertama) harus meninggalkan Mina menuju Makkah tanggal 12 Dzulhijjah sebelum terbenam matahari.
- 6) Jemaah yang mengikuti *nafar tsani* (rombongan kedua) masih melakukan lontar jamarat pada tanggal 13 Dzulhijjah baru setelah itu meninggalkan Mina menuju Makkah.
- 7) Jemaah yang melontar jumrah tanggal 13 Dzulhijjah dapat melaksanakannya setelah matahari terbit, karena hari terakhir ini jalur ke jamarat umumnya sudah longgar karena sebagian jemaah haji yang mengikuti *nafar tsani* sudah meninggalkan Mina.

4. Menjalani Mabrit di Mina

- a. Selama masa mabit di Mina, jemaah haji tinggal bersama rombongannya di tenda yang sudah ditentukan. Oleh karena menjalani hidup bersama-sama, termasuk laki-laki dan perempuan maka:
 - 1) Menjaga sopan santun baik dalam bersikap, berucap, berperilaku, dan berpakaian.
 - 2) Selalu menjaga aurat, baik saat masih berihram sebelum jumrah aqabah ataupun setelahnya.
 - 3) Saling menghormati dan menghargai
 - 4) Saling tolong menolong dan membantu terutama pada jemaah haji yang lanjut usia.

- 5) Senantiasa mengingat, bahwa walaupun sudah tidak berihram, jemaah haji dalam suasana ibadah sehingga harus menjaga nilai-nilai ibadah.
- b. Jemaah haji hendaknya menggunakan waktunya di Mina dengan memperbanyak istirahat, serta menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh dengan memakan hidangan yang disediakan, banyak-banyak minum air putih, dan buah-buahan. Hal ini akan mendukung kebugaran jemaah haji karena setiap hari memiliki jadwal perjalanan melontar jumrah di jamarat.
 - c. Selama di Mina, jemaah haji akan mendapatkan pelayanan katering untuk makan pagi, siang dan malam, yang harus dikonsumsi ketentuan waktu yang tercantum dalam boks makan. Selain itu, juga akan mendapatkan minuman mineral dan buah-buahan. Semua ini akan dikoordinasi oleh ketua rombongan dan ketua regu masing-masing untuk dibagikan kepada anggotanya. Jemaah haji juga akan mendapatkan paket boks berisi kopi saset, teh, gula, saus dan kecap botol, sendok dan gelas.
 - d. Selama beristirahat di tenda, jemaah haji dapat meningkatkan ibadah dengan memperbanyak berdzikir dan berdoa apalagi Mina termasuk tempat suci yang utama.
 - e. Jemaah haji dilarang meninggalkan tenda dalam waktu yang lama, apalagi meninggalkan pemondokan di Mina tanpa persetujuan dari petugas kloter dan ketua rombongan. Setiap akan keluar tenda pemondokan, baik untuk melontar jumrah atau untuk keperluan lainnya, jemaah haji harus meminta izin dan memberitahukan kepada ketua regu dan ketua rombongan, bahkan kalau perlu kepada petugas kloter.
 - f. Jemaah harus menjaga fasilitas dan perlengkapan tenda, dan dilarang mencoret-coret atau melukis gambar pada

tenda, batu, dinding jamarat, dan tempat lain di kawasan suci Mina.

- g. Di lingkungan pemondokan, terdapat fasilitas kamar mandi/WC dengan jumlah yang terbatas dan digunakan secara bergantian untuk satu maktab. Oleh karena itu, jemaah haji antri, bertoleransi, sabar, menghormati hak orang lain, menjaga aurat, dan mengutamakan jemaah yang sakit terlebih dahulu.
- h. Dapur umum juga terdapat di maktab yang bertugas menyediakan makanan untuk jemaah haji. Dapur umum ini menyediakan air panas untuk digunakan jemaah haji yang ingin membuat kopi atau teh panas, atau memasak mie instan.

5. Persiapan kembali ke Makkah

- a. Bagi jemaah haji yang mengikuti *nafar awal*, pada tanggal 12 Dzulhijjah setelah melaksanakan melontar jumrah akan meninggalkan Mina sebelum terbenamnya matahari. Untuk itu, jemaah haji harus lebih awal dalam melaksanakan jumrah, tetapi tetap sesuai dalam jadwal yang ditetapkan.
- b. Bagi jemaah haji yang mengikuti *nafar tsani* baru akan meninggalkan Mina di tanggal 13 Dzulhijjah setelah melontar jumrah. Pada jumrah *nafar tsani* ini, jalur jamarat biasanya sudah longgar sehingga jemaah haji bisa melakukannya di pagi hari setelah shalat Subuh.
- c. Jemaah haji perlu mengetahui jadwal keberangkatan bus rombongan dari Mina ke Makkah, sehingga bisa menyesuaikan jadwal melontar jumrahnya dan mempersiapkan barang-barang bawaan. Bisa jadi bus rombongan akan diberangkatkan begitu jemaah haji selesai kembali dari jamarat, sehingga sebelum berangkat untuk melontar jumrah yang terakhir, seluruh barang bawaan sudah dikemas dalam tas tentang dan tas lainnya yang dibutuhkan.

- d. Jemaah haji memasuki bus dengan membawa seluruh barang bawaannya, jangan sampai ada yang tertinggal di tenda. Jemaah memasuki bus dengan tertib, tidak perlu berdesak-desakan dan saling dorong karena dapat membahayakan keselamatan.
- e. Jemaah haji juga harus saling tolong menolong dan membantu, serta mengutamakan jemaah sakit, lanjut usia, dan perempuan untuk mendapatkan tempat duduk.
- f. Sesampainya bus di hotel pemondokan, jemaah haji turun dari bus dengan tertib, tidak berdesak-desakan, dan tidak boleh saling mendorong. Semua barang bawaan harus dibawa dan jangan sampai ada yang tertinggal di bus.
- g. Jemaah haji mengambil kunci kamar di resepsionis, kemudian masuk ke kamar masing-masing. Barang-barang pribadi yang ditinggal di kamar seperti tas koper dicek kembali apakah masih utuh, atau apakah ada kemungkinan tindak kejahatan. Jika ditemukan ada masalah segera laporkan kepada petugas haji.
- h. Jemaah haji beristirahat di kamar, dan mempersiapkan diri untuk thawaf ifadah.
- i. Jemaah haji dapat pergi sendiri, atau beregu, atau berombongan untuk melaksanakan thawaf ifadah. Namun, sebaiknya bersama-sama dengan rombongannya. Sesampai di Masjidil Haram, jemaah melaksanakan thawaf 7 kali putaran, dilanjutkan dengan kesunnahan lainnya seperti shalat 2 rakaat di belakang Maqam Ibrahim menghadap pintu Multazam, meminum air zamzam, dan kemudian melaksanakan sa'i 7 kali bolak balik dari Bukit Shafa ke Bukit Marwa. Setelah selesai sa'i, jemaah haji melaksanakan tahallul tsani dengan memotong rambut. Setelah tahallul tsani ini, maka seluruh larangan ihram telah dihalalkan.

- j. Setelah thawaf ifadah, maka tinggal thawaf wada' untuk menyelesaikan rangkaian ibadah haji. Untuk jemaah haji yang akan keluar dari Makkah, baik yang berangkat ke Madinah ataupun yang akan pulang ke tanah air harus bersiap-siap melaksanakan thawaf wada'. Adapun yang masih tinggal sementara waktu di Makkah dapat mengisinya dengan berbagai ibadah sunnah.

D. Membayar Dam

1. Pengertian Membayar Dam

Membayar dam adalah amalan ibadah yang wajib dilakukan oleh orang yang melakukan ibadah haji atau umrah akibat sebab-sebab tertentu, yakni:

- a. Konsekuensi pemilihan jenis tata cara beribadah haji, yaitu bagi jemaah haji yang memilih haji tamattu' dan haji qiran.
- b. Akibat dari suatu pelanggaran yang dilakukannya karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan atau justru melakukan suatu hal yang dilarang atau diharamkan dalam ibadah haji dan umrah.

2. Jenis-Jenis Dam

Jenis dam dalam haji ada 3 jenis, yaitu:

- a. Dam nusuk, yakni dam yang dikenakan bagi jemaah haji yang melaksanakan haji tamattu dan haji qiran. Adapun ketentuannya sebagai berikut:
 - 1) menyembelih seekor kambing;
 - 2) kalau tidak mampu, diganti puasa 10 hari (3 hari dilaksanakan saat di Makkah dan 7 hari setelah tiba kembali di tanah air).

- 3) Apabila tidak bisa dilakukan di Makkah, maka 10 hari dilakukan di tanah air, tetapi antara puasa yang 3 hari pengganti di Makkah diberi jeda minimal 4 hari dengan puasa 7 hari sisanya yang dilakukan di tanah air.
- b. Dam isa'ah, yakni dam yang dikenakan karena melanggar aturan atau meninggalkan salah satu wajib haji atau umrah, yaitu:
- 1) Tidak berihram/niat ihram dari mikat;
 - 2) Tidak mabit di muzdalifah;
 - 3) Tidak mabit di Mina;
 - 4) Tidak melontar jumrah; atau
 - 5) Tidak melakukan thawaf wada'.

Untuk setiap kesalahan atau pelanggaran tersebut, jemaah haji dikenai Dam dengan menyembelih seekor kambing.

- c. Dam kafarat, dikenakan pada jemaah haji yang melakukan hal yang diharamkan selama berihram. Jenis dam kafarat ini sebagai berikut:
- 1) Melanggar larangan ihram dengan sengaja seperti mencukur rambut, memotong kuku, memakai wangi-wangian, memakai pakaian biasa (bagi jemaah laki-laki); dan menutup muka, memakai sarung tangan yang menutupi telapak tangan (untuk jemaah perempuan), maka setiap jenis pelanggaran dikenai pilihan dam sebagai berikut:
 - membayar dam seekor kambing.
 - membayar fidyah, bersedekah kepada enam orang miskin masing-masing $\frac{1}{2}$ sha' (2 mud = $1 \frac{1}{2}$ kg) berupa makanan pokok; atau
 - menjalankan puasa tiga hari.
 - 2) Melanggar larangan ihram berupa membunuh hewan buruan. Sanksinya berupa:

- Denda menyembelih ternak yang sebanding dengan hewan yang dibunuh.
 - Jika tidak sanggup membayar dam tersebut, dia wajib membayarnya dengan makanan pokok seharga binatang tersebut.
 - Bila benar-benar tidak mampu, dia harus menggantinya dengan puasa, dengan perbandingan setiap hari = 1 mud makanan ($\frac{3}{4}$ kg beras).
- 3) Melanggar larangan ihram bersetubuh dengan istri/suami, baik sebelum ataupun setelah tahallul awal.
 - 4) Apabila bersetubuh dengan istri/suami dilakukan sebelum tahallul awal, maka hajinya batal, diwajibkan menyelesaikan hajinya dengan tetap berlaku larangan ihram, wajib mengulang haji tahun berikutnya secara terpisah serta harus membayar kafarat seekor unta.
 - 5) Apabila bersetubuh dengan istri/suami dilakukan setelah tahallul awal, hajinya tidak batal dan harus membayar kafarat seekor unta. Bila tidak sanggup, dia harus menggantinya dengan menyembelih seekor sapi. Bila tidak mampu, dia menggantinya dengan menyembelih tujuh ekor kambing. Bila tidak mampu juga, dia harus menggantinya dengan memberi makan seharga unta kepada fakir miskin di tanah haram. Kalau tidak mampu juga, dia harus berpuasa dengan hitungan satu hari untuk setiap mud dari harga unta.

3. Waktu Penyembelihan Hewan Dam

Waktu penyembelihan hewan dam tamattu' menurut Mazhab Syafi'i boleh dilakukan setelah umrah, dan menurut Mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali dilaksanakan setelah melontar jumrah aqabah pada tanggal 10 Dzulhijah.

4. Tata Cara Pembayaran Dam

- a. Pembayaran dam hanya dilaksanakan di Tanah Haram Makkah.
- b. Pembayaran melalui bank:
 - 1) Jemaah haji bisa langsung membayar dam di bank yang ditunjuk oleh pemerintah Arab Saudi, seperti Bank Al-Rajhi atau perwakilannya, biasanya bank menyiapkan stan/konter di beberapa lokasi di sekitar hotel pemondokan.
 - 2) Jemaah tinggal datang ke konter tersebut yang nanti akan diberi tanda terima oleh petugasnya. Dengan cara ini, jemaah tak perlu repot-repot ke pasar hewan dan tempat penyembelihan.
 - 3) Lebih lanjut, jemaah haji dapat meminta bantuan petugas haji Indonesia yang bertugas di sektor pemondokan jemaah haji.
- c. Pembelian dan pemotongan hewan dam:
 - 1) Bagi Jemaah yang ingin memotong hewan sendiri, jemaah bisa beli sendiri di pasar hewan yang ada di Makkah, misalnya di Pasar Kakiyah.
 - 2) Selanjutnya, nanti dipotong sendiri atau menyuruh orang lain untuk memotongnya dan menyebutkan ini damnya siapa (nama jemaah), dengan disaksikan sendiri dalam proses penyembelihannya.
 - 3) Di Pasar Kakiyah, jemaah bisa terlibat langsung tawar menawar dengan penjual kambing, dan bisa memesan untuk penyembelihannya dengan biaya tambahan. Jemaah tetap perlu mengawasi proses penyembelihannya agar tidak ada manipulasi dari pedagang.

- 4) Apabila memilih memotong hewan dam, sebaiknya pembelian dilakukan secara rombongan, selain harganya lebih murah, jemaah haji tidak perlu semuanya ikut menyaksikan pembelian dan penyembelihan, cukup dipercayakan pada jemaah yang paham.
- 5) Jemaah haji sebaiknya tidak memaksakan diri ikut ke pasar untuk membeli hewan sembelihan. Hal ini karena pasar ternak Kakiyah terletak di padang terbuka sehingga panas menyengat saat siang hari. Selain itu, juga jemaah harus tahan terhadap bau kambing dan kotoran jeroan hasil penyembelihan. Jemaah haji perlu mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kebugaran, terlebih jika pembelian dam dilakukan sebelum wukuf Arafah.



Suasana pasar hewan Kakiyah di Makkah
(repro: www.viva.co.id)

- d. Untuk pembayaran dam ini, sebaiknya dikomunikasikan dan dimusyawarahkan dengan rombongan atau kloter untuk pemilihan pembayaran dam apakah akan ke bank atau dibayar dengan pematongan hewan ternak.

- e. Jemaah haji harus bisa memastikan bahwa dam tersebut betul-betul bisa diterima melalui bank. Demikian juga apabila dilakukan dengan penyembelihan hewan ternak, maka dipastikan bahwa hewan tersebut benar-benar disembelih dan diniatkan untuk jemaah yang bersangkutan. Hati-hati terhadap kemungkinan adanya penipuan yang dapat merugikan jemaah haji.

Berkaitan dengan ibadah qurban, umat muslim termasuk jemaah haji disunnahkan melaksanakan penyembelihan hewan qurban, berupa kambing, domba, sapi, ataupun unta, dengan ketentuan kambing dan domba untuk satu orang, dan sapi atau unta dapat untuk 7 orang. Bagi jemaah haji yang bermaksud melaksanakan ibadah qurban di Mekkah, pembelian atau pembayaran hewan qurban sama dengan pelaksanaan dam, yakni dapat dilakukan penyembelihan secara langsung atau dengan membayarkan sejumlah uang ke bank yang ditunjuk oleh pemerintah Arab.



Alur perjalanan kepulangan haji

Bagian Kelima

Kepulangan Haji

A. Persiapan Kepulangan di Hotel

1. Persiapan Fisik dan Mental

- a. Jemaah haji, baik yang di Madinah (gelombang 2) maupun di Makkah (gelombang 1), menjelang kepulangan, harus menyiapkan diri sebaik-baiknya. Di antaranya ialah menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh karena akan melakukan perjalanan panjang dari tanah suci ke tanah air.
- b. Jemaah haji memperkuat mental dengan memperbanyak berdoa agar diberikan keselamatan dan kesehatan selama perjalanan pulang hingga tiba di tanah air. Adapun doa yang dibaca ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ، وَلَا تَجْعَلْهُ آخِرَ الْعَهْدِ بِنَبِيِّكَ وَحُطَّ أَوْزَارِي

بِزِيَارَتِهِ وَأَصْحَبِي فِي سَفَرِي السَّلَامَةَ وَيَتَرُجُوعِي
إِلَى أَهْلِي وَوَطَنِي سَالِمًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allahumma shalli wasallim ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa‘alaa aali sayyidina Muhammad, walaa taj‘alhu aakhiral ‘ahdi bi-nabiiyika wahuttha awzaarii bi ziyaaratihii wa-ashhibnii fi safariyas salaamah, wayassir rujuu‘ii ilaa ahlii wawathanii saalimaa, yaa arhamar raahimiin.

“Ya Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan ke haribaan junjungan kami, Muhammad, dan seluruh keluarganya, dan janganlah Engkau jadikan ini sebagai akhir perjanjian dengan nabi-Mu, leburlah dosa-dosaku karena kunjunganku kepadanya, iringilah keselamatan dalam perjalananku, dan permudahlah kepulanganku ke keluarga dan negeriku dengan selamat, wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.”

2. Mengemas Barang-Barang Bawaan

- a. Beberapa hari sebelum jadwal kepulangan, jemaah haji hendaknya sudah mengemas barang-barang bawaan. Semua barang bawaan dikemas dan ditata di koper, tas tenteng, dan tas paspor karena hanya tiga tas itu saja yang diperkenankan dibawa masuk ke pesawat.
- b. Ketentuan barang bawaan dalam koper maksimal berat 32 kilogram, dan tas tenteng maksimal 7 kilogram. Barang-barang yang tidak boleh masuk dalam kabin pesawat dimasukkan ke dalam koper. Koper tidak boleh diberi rajutan tali karena akan menyulitkan saat diperiksa oleh petugas bandara.

- c. Apabila jemaah haji memiliki barang bawaan yang cukup banyak, sebaiknya barang-barang tersebut dikirimkan melalui jasa pengiriman atau kargo beberapa hari sebelum kepulangan.
- d. Barang-barang ditata secara rapi dalam tas dan kemudian tas dikunci.
- e. Jemaah haji harus mengikuti peraturan penerbangan terkait dengan barang-barang yang terlarang untuk dibawa ke pesawat dan aturan pemerintah Arab Saudi tentang larangan membawa air zamzam.
- f. Jemaah haji dilarang membawa air zamzam ke dalam pesawat. Jemaah haji sudah mendapatkan jatah air zamzam tiap jemaah haji sebanyak 5 liter, yang akan langsung dikirimkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota masing-masing dan dapat diambil oleh anggota keluarga.

3. Pengecekan Barang Bawaan

- a. Sehari sebelum keberangkatan, petugas akan mengumpulkan koper-koper jemaah haji dan melakukan penimbangan berat koper agar sesuai ketentuan.
- b. Apabila berat koper melebihi 32 kilogram, maka jemaah haji akan diminta untuk mengurangi sehingga beratnya sesuai aturan. Selain itu, juga akan diperiksa apakah di dalam koper tersebut terdapat barang-barang yang terlarang masuk ke dalam pesawat (terutama benda cair dan gas). Jika ditemukan barang yang terlarang, maka akan dikeluarkan oleh petugas, dan kalau berat koper masih cukup bisa diganti barang lain yang diperbolehkan.
- c. Koper-koper jemaah haji selanjutnya akan dibawa ke bandara untuk diperiksa kembali dengan menggunakan X-ray untuk mendeteksi apakah masih ada barang-barang yang terlarang

masuk ke pesawat. Jika ditemukan, maka akan dikeluarkan oleh petugas. Air zamzam termasuk yang dilarang dimasukkan dalam tas koper.

- d. Jemaah haji nanti akan mendapatkan kopernya kembali setelah di tanah air.

KETENTUAN BAGASI DAN BARANG BAWAAN
Untuk Jemaah Haji Indonesia

1. Tempatkan penimbangan dilakukan sesuai dengan penempatan hotel jemaah.
2. Penimbangan bagasi akan dilakukan 48 jam sebelum take off pesawat.
3. Jemaah haji hanya diperbolehkan membawa tas paspor, tas tengangan (tas kabin) berat maksimal 7 Kg dan koper (bagasi) 32 Kg.
4. Perusahaan penerbangan hanya akan mengangkut tas tengangan dan koper yang diberikan oleh penerbangan.
5. Dilarang memasukkan air zamzam dalam koper (bagasi) dan membawa parfum melebihi 100 ml.
6. Dilarang membawa cairan melebihi 100 ml dalam tas tengangan kecuali obat-obatan.
7. Benda yang mengandung aerosol, gas, magnet, senjata tajam dan mainan yang menggunakan baterai harap dilepas.
8. Koper dilarang menggunakan pelindung jaring (tali tambang).

Sumber: SE Daker Makkah Nomor 402/DK/MAK/8/2018 Tanggal 14 Agustus 2018

www.gohajiumrah.com

Pusat Kajian dan Pengembangan Haji Umrah Indonesia

go_haji_umrah

@go_haji_umrah

go haji umrah

(Repro: haji.okezone.com)

4. Keberangkatan dari Maktab ke Bandara

- a. Jadwal kepulangan telah ditetapkan oleh petugas, jemaah haji keluar dari hotel pada waktu yang ditentukan oleh petugas.
- b. Jika sudah masuk waktu salat, jemaah haji hendaknya melaksanakan shalat jamak, sesuai waktunya.

- c. Jemaah haji jangan mendahului keluar hotel karena kemungkinan ada rombongan lain yang sedang bersiap-siap berangkat ke bandara.
- d. Jemaah haji jangan sampai terlambat keluar hotel karena dapat mengganggu jadwal dan membuat jemaah satu rombongan menunggu dan membuat semuanya jadi terlambat.
- e. Jemaah haji menyerahkan kunci kamar kepada petugas.
- f. Jemaah haji membawa barang bawaan, yaitu tas tenteng dan tas paspor menuju bus yang disediakan.
- g. Jemaah haji harus mengenakan pakaian batik seragam haji, dan sebaiknya juga mengenakan jaket, karena perjalanan di bus dan perjalanan dengan pesawat akan terasa dingin karena AC.
- h. Tas tenteng kemudian dimasukkan ke bagasi bus, dan jemaah haji masuk ke dalam bus dengan tertib, jangan berdesak-desakan, dan jangan saling mendorong.
- i. Di atas bus, jemaah haji akan mendapatkan paspor dan tiket perjalanan pulang dari petugas. Jemaah haji harus menyimpannya dengan baik di dalam tas paspor.
- j. Jemaah haji kemudian akan diantar ke bandara. Jemaah haji yang berangkat dari Makkah akan ke Bandara King Abdul Aziz (KAA) Jeddah, dan jemaah haji yang dari Madinah akan ke Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA) Kota Madinah.
- k. Sepanjang perjalanan ke bandara hendaknya jemaah haji mengisinya dengan memperbanyak dzikir dan doa.



Perjalanan menuju bandara

B. Kegiatan di Bandara Kepulangan

1. Menunggu di Ruang Tunggu

- a. Setibanya di bandara, jemaah haji turun dari bus dengan membawa semua barang bawaannya, yaitu tas tenteng dan tas paspor.
- b. Jemaah haji masuk ke ruang tunggu untuk istirahat sejenak, dan bagi jemaah haji yang belum melaksanakan shalat dapat melaksanakan shalat di mushala yang tersedia.
- c. Jemaah haji dapat menggunakan toilet yang tersedia jika membutuhkannya, dan selama ke toilet, sebaiknya barang-barang dititipkan ke jemaah haji yang lain.

2. Pemeriksaan Dokumen

- a. Jemaah haji akan diberi tahu oleh petugas untuk memasuki ruang pemeriksaan dokumen imigrasi. Jemaah haji masuk dengan membawa semua barang bawaannya.

- b. Jemaah haji akan dibariskan beberapa baris sesuai jumlah tempat pemeriksaan dokumen. Jemaah haji menyiapkan paspor yang sudah dibagikan oleh petugas untuk diperiksa pihak imigrasi Arab Saudi.
- c. Jemaah haji hendaknya mengantri dengan tertib, tidak menyerobot antrian.
- d. Jemaah akan diperiksa paspor, sidik jari, dan wajah sesuai peraturan keimigrasian.
- e. Setelah selesai pemeriksaan, jemaah haji akan mendapatkan paspornya kembali, kemudian disimpan kembali dengan aman di tas paspor.
- f. Setelah selesai, jemaah haji dipersilakan untuk melanjutkan ke ruangan pengecekan barang bawaan.

3. Pemeriksaan Barang Bawaan

- a. Jemaah haji mengantri untuk pemeriksaan barang bawaan dengan peralatan X-ray.
- b. Jemaah haji harus melepas jaket, penutup kepala, dan semua benda-benda yang berasal dari logam seperti ikat pinggang, jam tangan, cincin, *handphone*, dan lain-lain yang kemungkinan mengandung unsur logam, termasuk sepatu atau sandal yang mengandung logam dan ditempatkan di wadah yang disediakan.
- c. Barang-barang bawaan, berupa tas tenteng dan tas paspor, beserta barang-barang lain yang mengandung logam dalam wadah tersebut kemudian dimasukkan dalam peralatan pemeriksaan X-Ray.
- d. Jemaah haji yang bersangkutan masuk ke pintu pemindai tubuh untuk pemeriksaan tubuh.

- e. Barang-barang yang dianggap membahayakan penerbangan akan disita oleh petugas bandara.
- f. Jemaah haji yang saat pemindaian tubuh masih menimbulkan bunyi alarm, maka harus mengecek kembali apakah di pakaiannya masih terdapat barang yang mengandung logam.
- g. Jika masih berbunyi alarm, maka akan dilakukan pemeriksaan badan oleh petugas.
- h. Untuk jemaah haji perempuan, pemeriksaan badan akan dilakukan oleh petugas perempuan di ruang khusus pemeriksaan.
- i. Jemaah haji mengemasi barang-barang yang barangkali tercecer atau terpaksa dibongkar oleh petugas saat pemeriksaan. Kemudian jemaah haji menuju ke ruang tunggu bandara sesuai dengan pintu (*gate*) yang ditentukan.

4. Menunggu Keberangkatan Pesawat

- a. Jemaah haji menunggu dengan tertib di ruang tunggu sampai jam penerbangan yang ditentukan.
- b. Jemaah haji dapat menggunakan toilet yang tersedia jika membutuhkannya, dan sebaiknya barang-barangnya dititipkan ke jemaah haji yang lain.
- c. Jika masuk waktu shalat dan masih ada kesempatan untuk melaksanakan shalat, maka jemaah haji melaksanakan shalat terlebih dahulu, jika tidak jemaah haji akan melaksanakan shalat di atas pesawat.
- d. Sambil menunggu, jemaah haji hendaknya tetap di tempat sambil beristirahat, tidak perlu berjalan-jalan ke sana-kemari, karena harus menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh untuk perjalanan yang panjang ke tanah air.



Ruang tunggu di bandara

- e. Jemaah memperbanyak berdzikir dan berdoa pada saat menunggu penerbangan kepulangan ini, di antaranya dengan berdoa:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ، وَلَا تَجْعَلْهُ آخِرَ الْعَهْدِ بِنَبِيِّكَ وَحُطَّ أَوْزَارِي
 بَزِيَارَتِهِ وَأَصْحِبْنِي فِي سَفَرِي السَّلَامَةِ وَيَسِّرْ رُجُوعِي
 إِلَى أَهْلِي وَوَطَنِي سَالِمًا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allaahumma shalli wasallim ‘alaa sayyidinaa Muhammadin
 wa‘alaa aali sayyidina Muhammad, walaa taj‘alhu aakhiral
 ‘ahdi bi-nabiyyika wahuttha awzaarii fiziyaaratihii wa-
 ashhibnii fi safariyas salaamah, wayassir rujuu‘ii ilaa
 ahlii wa-wathanii saalimaa, yaa arhamar raahimiin.

“Ya Allah, semoga shalawat dan salam tercurahkan ke haribaan junjungan kami, Muhammad, dan seluruh keluarganya, dan janganlah Engkau jadikan ini sebagai akhir perjanjian dengan nabi-Mu, leburlah dosa-dosaku karena kunjunganku kepadanya, iringilah keselamatan dalam perjalananku, dan permudahlah kepulanganku ke keluarga dan negeriku dengan selamat, wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.”

C. Penerbangan dengan Pesawat

1. Masuk Pesawat

- a. Jemaah haji diberitahukan untuk memasuki pesawat, semua barang segera dipersiapkan dan dibawa seluruhnya masuk ke pesawat.
- b. Jemaah haji menuju pintu pesawat dengan tertib, tidak boleh saling berdesak-desakan, dan saling mendorong.
- c. Jemaah haji berjalan mengikuti petunjuk kru pesawat menuju tempat duduknya masing-masing sesuai dengan nomor kursi di tiket.
- d. Jemaah haji harus mematikan telepon seluler/*handphone* saat memasuki pesawat.



Jemaah haji menuju pintu pesawat dengan tertib

2. Menempatkan Bagasi Kabin

- a. Jemaah haji menempatkan semua barang bawaan, terutama tas tentang di bagasi kabin yang terletak di atas kursi masing-masing.
- b. Jika ada barang yang tidak dimasukkan di bagasi kabin, maka letakkan di bawah kursi di depan tempat duduk.
- c. Jemaah haji dilarang meletakkan barang bawaan di koridor dan di tempat lain yang menghalangi jalan.
- d. Setelah meletakkan barang, jemaah haji duduk dengan tenang dan memakai sabuk pengaman. Sabuk pengaman hendaknya dipakai selama dalam penerbangan.

3. Penggunaan Toilet

- a. Jemaah haji dapat menggunakan toilet di pesawat apabila membutuhkan.
- b. Tata cara penggunaan toilet pesawat kepulauan ini sama seperti saat penggunaan toilet pesawat saat keberangkatan.
- c. Pergunakan toilet dengan benar, menghemat air, menjaga kebersihan, dan keamanannya.

4. Shalat di Pesawat

- a. Saat akan mulai berangkat, ketua kloter akan memberikan informasi dan memimpin jemaah haji untuk berdoa bersama-sama.
- b. Pada waktu masuk shalat, petugas kloter akan mengumumkan bahwa waktu shalat telah tiba dan jemaah haji diperilakan untuk bertayamum.
- c. Petugas akan mengumandangkan azan, dan jemaah haji akan melaksanakan shalat berjamaah.
- d. Jemaah haji dapat mengikuti shalat berjamaah di pesawat dengan kaifiat yang telah ditentukan.
- e. Selama dalam pesawat hendaknya jemaah haji memperbanyak berdoa dan berdzikir, di antaranya dengan membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ.

Bismillaahir rahmaanir rahim. Inna rabbi laghafuurur rahiim.

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya, Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Wamaa qadarullaha haqqa qadrihii wal-ardhu jami‘an qabdhatuhuu yaumal qiyaamati was-samaawaatu mathwiyyaatun biyamiinih, subhaanahuu wata‘aalaa ‘ammaa yusyrikuun.

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. سُبْحٰنَ الَّذِیْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِیْنَ. وَاِنَّا اِلٰی رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ.

Bismillahir rahmaanir rahim. Subhaanal ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin, wa-innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.

“Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.”

اللّٰهُ اَكْبَرُ، اللّٰهُ اَكْبَرُ، اللّٰهُ اَكْبَرُ. سُبْحٰنَكَ اللّٰهُمَّ اِنَّا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا فَاغْفِرْ لَنَا فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ.

Allaahu akbar. Allaahu akbar. Allaahu akbar. Subhaanaka, allaahumma innaa zhalamnaa anfusanaa, faghfir lanaa fa-innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta.

“Maha Suci Engkau, ya Allah. Sesungguhnya, kami telah menzalimi diri ini, maka berikanlah ampunan kepadaku, karena tiada yang mampu mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تُحِبُّ وَتَرْضَى.

Allahumma innaa nas-aluka fii safarinaa haadzal birra wat-taqwaa waminal ‘amali maa tuhibbu watardhaa.

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dan takwa dalam perjalanan kami, dan dapat melaksanakan kegiatan apa saja yang Engkau ridhai.”

اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا وَاطْوِعْنَا بَعْدَهُ.

Allahumma hawwin ‘alainaa safaranaa wathwi ‘anna bu‘dah.

“Ya Allah, perlunaklah perjalanan kami, dan dekatkanlah jarak bagi kami.”

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

Allahumma antas shaahibu fis-safari wal-khaliifatu fil ahli wal maal.

“Ya Allah, Engkaulah pemilik perjalanan, pengatur keluarga dan harta benda.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ
وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَالِدِ.

Allaahumma innaa na‘uudzu bika min wa‘tsaa-is safari wakaabatil munqalabi wasuu-il manzhari fil ahli wal maali wal walad.

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, dari bencana kepulangan, dan dari buruknya penampilan, baik keluarga, harta, maupun anak.”

5. Persiapan Pendaratan (Landing)

- a. Menjelang pendaratan, kru pesawat akan mengumumkan bahwa pesawat akan tiba di bandara debarkasi dalam beberapa waktu.
- b. Jemaah haji harus mempersiapkan diri dengan memasang sabuk pengaman, menegakkan kursi, dan membuka penutup jendela.
- c. Jemaah haji memperbanyak berdoa dan memohon keselamatan kepada Allah Swt.
- d. Jemaah haji belum boleh menghidupkan telepon seluler/*handphone* sebelum tiba di ruang tunggu bandara.

D. Tiba di Bandara Debarkasi

1. Tiba di Bandara Debarkasi

- a. Setelah pesawat benar-benar berhenti, jemaah haji baru boleh melepas sabuk pengaman.
- b. Jemaah haji mengambil tas di bagasi kabin dengan hati-hati agar tidak ada barang yang terjatuh.
- c. Jemaah haji mempersiapkan barang-barang bawaan, dan diperiksa kembali jangan sampai ada barang yang tertinggal di bagasi kabin ataupun di kantong tempat duduk.
- d. Jemaah haji dilarang membawa semua barang fasilitas dari pesawat, seperti selimut, headset, majalah, dan lain-lain.
- e. Jemaah haji membawa semua barang bawaan keluar dari pesawat dengan tertib, tidak boleh saling dorong dan berdesak-desakan.
- f. Jemaah haji kemudian menuju ke tempat penjemputan. Saat di tempat penjemputan ini, jemaah haji baru diperbolehkan menghidupkan telepon seluler/*handphone*.



Pesawat tiba di bandara debarkasi

2. Menuju Asrama Debarkasi

- a. Jemaah haji beserta barang bawaannya, kemudian masuk ke dalam bus penjemputan untuk dibawa ke asrama debarkasi.
- b. Selama perjalanan di bus, jemaah haji dapat mengabari keluarga bahwa ia telah tiba di tanah air kembali.
- c. Saat tiba di tanah air, paket data internet khusus haji akan terputus, jadi setibanya di tanah air ini, jemaah haji harus memakai paket data yang biasa, dengan mengubah *setting*/pengaturan di *handphone*.
- d. Setibanya di debarkasi, jemaah haji turun dari bus dengan tertib, tidak boleh saling dorong dan berdesak-desakan.
- e. Semua barang bawaan dibawa keluar bus, jangan sampai ada yang tertinggal.
- f. Ketika tiba di tempat tujuan (debarkasi), jemaah haji membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا
 وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا.

Allahumma innaa nas-aluka khairahaa wakhaira ahlihaa
 wakhaira maa fiihaa, wana'uumdu bika min syarrihaa
 wasyarri ahlihaa wasyarri maa fiihaa.

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan tempat ini, kebaikan penghuninya dan seluruh isinya, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejelekan tempat ini, kejelekan penduduknya, dan kejelekan isinya.”

3. Persiapan Pelepasan Jemaah Haji di Debarkasi

- a. Setibanya di asrama debarkasi, jemaah haji akan dimasukkan ke ruangan aula untuk beristirahat dan persiapan pelepasan jemaah haji.
- b. Apabila ada yang memiliki keluhan dengan kesehatan, jemaah haji harus menghubungi petugas untuk ditindaklanjuti.
- c. Apabila ada barang yang tidak ditemukan, jemaah haji harus segera menghubungi petugas untuk ditindaklanjuti.
- d. Jemaah haji dapat menggunakan toilet baik untuk buang air ataupun untuk membersihkan diri. Jemaah haji harus antri dan saling menghormati hak jemaah lainnya.
- e. Apabila telah masuk waktu shalat, atau bagi yang hendak meng-*qadha* shalat karena di pesawat shalat yang dilakukan diniatkan untuk *lihurmatil waktu*, maka jemaah haji dapat melaksanakan shalat di aula, di tempat yang telah disediakan secara bergantian.

4. Pelepasan ke Kabupaten/Kota

- a. Setelah selesai istirahat, jemaah haji akan disiapkan di tempat duduk masing-masing untuk upacara pelepasan oleh petugas debarkasi.
- b. Jemaah haji menuju ke bus yang akan mengantar ke kabupaten/kota masing-masing dengan tertib.
- c. Jemaah haji membawa seluruh barang bawaan, jangan sampai ada tertinggal di aula debarkasi. Tas tenteng dimasukkan ke bagasi bus.

E. Tiba di Kabupaten/Kota

1. Sampai di Kabupaten/Kota

- a. Jemaah haji memasuki bus penjemputan dengan tertib, tidak boleh berdesakan-desakan ataupun saling dorong.
- b. Sepanjang perjalanan ke kabupaten/kota masing-masing, jemaah haji hendaknya memperbanyak doa dan dzikir.
- c. Sesampainya di lokasi penjemputan di kabupaten/kota, jemaah haji akan diterima oleh petugas Kementerian Agama Kabupaten/Kota setempat.

2. Penjemputan oleh Keluarga

- a. Jemaah haji akan dijemput untuk pulang ke rumah masing-masing oleh keluarga.
- b. Keluarga dan mobil penjemputan yang boleh masuk hanya yang memiliki stiker penjemputan yang diberikan saat sebelum berangkat haji.
- c. Jemaah haji membawa semua barang bawaan, jangan sampai ada yang tertinggal di bus ataupun di area lokasi penjemputan.
- d. Apabila perjalanan pulang sudah memasuki kampung halaman, jemaah haji hendaknya berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَصَرَنِي بِقَضَاءِ نُسُكِي وَحَفَظَنِي مِنْ
وَعَثَاءِ السَّفَرِ حَتَّى أَعُودَ إِلَى أَهْلِي.

Alhamdu lillaahil ladzii nasharani biqadhaa-i nusukii
wahafazhanii min wa'tsaa-is safari hattaa a'uuda ilaa
ahlii.

“Segala puji bagi Allah yang telah menolongku dengan menunaikan ibadah hajiku, dan yang menjagaku dari kesulitan perjalanan sehingga saya bisa kembali kepada keluargaku.”

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي حَيَاتِي بَعْدَ الْحَجِّ وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

Allahumma baarik fii hayaatii ba’dal hajji waj’alni minash-shaalihiin.

“Ya Allah, berkahilah hidupku setelah haji, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang shalih.”

- e. Sebelum sampai rumah, jemaah haji disunnahkan untuk melaksanakan shalat sunnah mutlak di masjid atau mushala sekitar rumah.

3. Tiba di Rumah

- a. Setibanya di rumah, jemaah haji hendaknya bersujud syukur, dengan bacaan:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ
بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

Sajada wajhiya lilladzii khalaqahuu washawwarahuu wasyaqqa sam’ahuu wabasharahuu bihaulihii waquwwatih.

“Aku (wajahku) bersujud kepada Allah, Dzat yang menciptakannya dan membentuknya, yang membelah telinga dan matanya dengan keberdayaan dan kekuatannya.”

- b. Jemaah haji membersihkan diri dan mengganti pakaian selama perjalanan dengan pakaian yang sopan dan sesuai.
- c. Jemaah haji mendoakan bagi seluruh anggota keluarga dan handai tolan dengan doa-doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi rabbil
'aalamiin. Hamday yuwaafii ni'amahuu wayukaafi-u
maziidahu 'alaa kulli haal.

*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian
alam. Pujian yang memadai nikmat-Nya dan mencukupi
segala kebaikan-Nya atas segala hal.”*

يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ
وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ.

Ya rabbanaa lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali
wajhikal kariimi wa- 'azhiimi sulthaanik.

*“Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji sebagaimana yang
patut bagi keluhuran Dzat-Mu Yang Maha Mulia dan
keagungan kerajaan-Mu.”*

سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ
نَفْسِكَ.

Subhaanaka laa nuhshii tsanaa-an ‘alaika anta kamaa
atsnaita ‘alaa nafsik.

“Maha Suci Engkau, yang tiada kami dapat menghitung
pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu
sendiri.”

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ
وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ.

Allahumma lakal hamdu wa-ilaikal musytakaa wa antal
musta‘aan wa-‘alaikat tuklaan.

“Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji, hanya kepada-Mu
tempat kami mengadu, dan Engkau adalah tempat memohon
pertolongan, serta hanya kepada-Mu segala sikap pasrah
kami.”

اللَّهُمَّ تَوْبًا تَوْبًا لَكَ يَا رَبَّنَا وَأَوْبًا لَا يُغَادِرُ حَوْبًا.

Allahumma tauban tauban laka ya rabbanaa wa-auban
laa yughaadiru hauban.

“Ya Allah, (aku mohon) taubat, bertaubat kepada-Mu, ya
Tuhan kami, dan (aku mohon dapat) kembali (kepada-Mu)
tanpa meninggalkan dosa.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ
عُقُوبَتِكَ.

Allaahumma innaa na'uudzu bika biridhaaka min sukhtika wabimu'aafatika min 'uquubatik.

"Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu."

اللَّهُمَّ لَا تَدَعْ فِي مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا
إِلَّا أَصْلَحْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

Allaahumma laa tada' fii maqaaminaa haadzaa dzanban illaa ghafartahuu walaa 'aiban illaa ashlahtahuu walaa hamman illaa farrajtahuu walaa haajatan min hawaij duniyaa wal-aakhirati illaa qadhaitahaa yaa rabbal 'aalamiin.

"Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan di tempat kami ini suatu dosa kecuali Engkau mengampuninya, suatu aib kecuali Engkau perbaiki, suatu duka (keluh-kesah) kecuali Engkau lapangkan, dan tidak Engkau tinggalkan suatu kebutuhan, baik dunia maupun akhirat, kecuali Engkau penuhi, ya Allah, Tuhan semesta alam."

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ.

Rabbanaa aatinaa fid-dunyaa hasanatan wafil aakhirati
hasanatan waqinaa 'adzaaban naar.

*“Ya Allah, ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia
dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa
neraka.”*

دَخَلْنَا فِي كَنَفِ اللّٰهِ وَتَحَصَّنَا بِحِصْنِ اللّٰهِ، لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، حَسْبُنَا اللّٰهُ كَفِينَا وَنَعْمَ
الْوَكِيلُ وَقِينَا وَنَعْمَ النَّصِيرُ هُدِينَا.

Dakhalnaa fii kanafillaahi watahasshanna bi-hishnillaah.
Laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim.
Hasbunallaahi kafinaa wa-ni'mal wakil wuqiinaa wa-
ni'man nashiir hudiinaa.

*“Semoga kami masuk dalam perlindungan Allah dan ber-
naung di bawah naungan Allah. Tiada daya dan kekuatan
apa pun, kecuali atas pertolongan Allah Yang Maha Luhur
dan Maha Agung. Maha cukup Allah sebagai penolong kami.
Semoga kami diberi kecukupan. Allah adalah sebaik-baik
pelindung. Semoga kami diberi perlindungan. Dan Allah
sebaik-baik penolong. Semoga kami diberi petunjuk.”*

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّنَا حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعِيًّا مَشْكُورًا
وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ.

Allaahumaj'al hajjanaa hajjan mabruuraa, wasa'yan masykuraa, wadzanban maghfuuraa, watijaratan lan tabuur.

“Ya Allah, ya Tuhan kami, jadikanlah haji kami sebagai haji yang baik (haji mabrur), sa'i yang diterima, dosa yang diampuni, dan perdagangan yang tiada merugi.”

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ.

Washallallahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa'alaa aalihii wa-ashhaabih.

“Semoga Allah menganugerahkan shalawat ke haribaan baginda kami, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.”

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Wal-hamdu lillahi rabbil 'aalamiin.

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam semesta.”

- d. Jemaah haji harus beristirahat yang cukup setelah perjalanan yang jauh.
- e. Jemaah haji atau diwakili keluarga mengambil koper di Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai dengan waktu yang ditetapkan dengan membawa kartu pengambilan koper.
- f. Jemaah haji mengembalikan kartu kesehatan haji ke Puskesmas, dan melaporkan apabila ada keluhan kesehatan.

4. Menerima Tamu

- a. Jemaah haji menerima tamu yang menyambut kepulangan.
- b. Jemaah haji yang menerima kunjungan tamu hendaknya juga mempertimbangkan kondisi tubuhnya agar tidak memaksakan diri. Kalau kondisi lelah, ia perlu membatasi diri.
- c. Jemaah haji mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, handai tolan, teman-teman dan tetangga yang berkunjung atas doa restunya.
- d. Jemaah haji mendoakan mereka agar selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang banyak hingga dapat menunaikan ibadah haji di tahun-tahun mendatang.
- e. Doa yang dapat jemaah haji bacakan saat mendoakan tamu yang berkunjung:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ عَلَى كُلِّ حَالٍ. يَا رَبَّنَا
لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ

سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ. اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى
وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الشُّكْلَانُ. اللَّهُمَّ تَوْبًا تَوْبًا لَكَ
يَا رَبَّنَا وَأَوْبًا لَا يُعَادِرُ حَوْبًا. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ بِرِضَاكَ
مِنْ سُخْطِكَ وَبِمِعَافَتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ. اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ فِي
مَقَامِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا عَيْبًا إِلَّا أَصْلَحْتَهُ وَلَا
هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. دَخَلْنَا فِي كَيْفِ
اللَّهِ وَتَحَصَّنَا بِحِصْنِ اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. حَسْبُنَا اللَّهُ كَفِينَا وَنَعْمَ الْوَكِيلُ وَقِينَا
وَنَعْمَ النَّصِيرُ هُدِينَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْ حَجَّنَا حَجًّا مَبْرُورًا
وَسَعْيًا مَشْكُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ. وَصَلَّى
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

5. Bacaan Doa setelah Pulang Haji

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
 اللَّهُمَّ رَبَّ الْحِلِّ وَالْحَرَامِ، وَرَبَّ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ،
 وَرَبَّ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَرَبَّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ، أَبْلَغُ
 لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَّا الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
 عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ،
 وَزِيَارَةَ قَبْرِ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، فِي
 لُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ، وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا زِيَارَةَ حَرَمِكَ
 وَحَرَمِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ بَلِّغْنَا
 مَكَّةَ الْمُكْرَمَةَ وَالْمَدِينَةَ الْمُنَوَّرَةَ بِالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ
 ذَهَابًا وَإِيَابًا. اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعْظَمَةِ، نَسْأَلُكَ
 الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمَعَاوَةَ الدَّائِمَةَ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيْنَا صِغَارًا. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا
 وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا

اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ.
 اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ
 لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا
 الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ
 خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اللَّهُمَّ
 اجْعَلْ حَجَّنَا حَجًّا مَبْرُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا، وَذَنْبًا
 مَغْفُورًا، وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا، وَتِجَارَةً لَنَا تَبُورًا. يَا
 عَلِمَ مَا فِي الصُّدُورِ، أَخْرِجْنَا يَا اللَّهُ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ، بِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
 مِنَ الْخَاسِرِينَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ. يَا
 عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
 الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Bagian Keenam

Menjaga Kemabruran Haji Pasca Haji

A. Keutamaan Haji Mabruur

Dalam sebuah hadits, disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ، قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا بَرُّ الْحَجِّ الْمَبْرُورِ قَالَ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ. (رواه أحمد).

“Diriwayatkan dari Abdush Shamadi, dari Muhammad bin Tsabit, dari Muhammad bin Munkadir, dari Sayyidina Jabir Ra. yang bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Haji mabrur itu tiada pahala kecuali surga.’ Para sahabat bertanya, ‘Wahai Nabi Allah, apa ciri haji mabrur?’ Nabi Muhammad Saw. bersabda, ‘Memberi makan (orang yang

membutuhkan) dan menebar kedamaian (salam).” (HR. Imam Ahmad).

Abu Hurairah Ra. menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

“Haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

الْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَفَدُّ اللَّهِ
دَعَاهُمْ فَأَجَابُوهُ وَسَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ.

“Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji, dan orang yang berumrah adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka. Mereka pun memenuhi panggilan. Oleh karena itu, jika mereka meminta kepada Allah, pasti akan Allah beri.” (HR. Ibnu Majah).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْأَعْمَالِ
أَفْضَلُ، قَالَ: إِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا قَالَ:
جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

“Nabi Saw. ditanya, ‘Amalan apa yang paling afdhal?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.’ Ada yang bertanya lagi, ‘Kemudian apa lagi?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Jihad di jalan Allah.’ Ada yang bertanya kembali, ‘Kemudian apa lagi?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Haji mabrur.’ (HR. Bukhari).

Aisyah—Ummul Mukminin—Radhiyallahu ‘Anha berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلَا نُجَاهِدُ
قَالَ: لَا، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

“Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhal. Apakah berarti kami harus berjihad?’ Rasulullah Saw. menjawab, ‘Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur.’ (HR. Bukhari).

Abu Hurairah Ra. berkata bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرِفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ
أُمُّهُ.

“Barang siapa berhaji ke Ka’bah, lalu ia tidak berkata-kata seronok dan tidak berbuat kefasikan, maka ia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari).

Dengan demikian, jemaah haji harus merasa senang, gembira, dan bersyukur setelah menunaikan ibadah haji karena keutamaannya sangatlah banyak, antara lain memperoleh surga-Nya.

B. Cara Memperoleh Haji Mabru

1. Haji mabrur dipersiapkan dari awal secara mental-spiritual sebelum berangkat dengan niat yang suci dan ikhlas karena Allah semata.
2. Kesungguhan dan kesabaran jemaah haji selama menjalankan ibadah di tanah suci.
3. Jemaah haji mengerjakan ibadah sesuai dengan ketentuan (*miqat*).
4. Jemaah haji menjaga diri dengan berhram dan semua ketentuannya.
5. Jemaah haji memelihara atau menjaga kemabrurannya setelah tiba di tanah air.

C. Tanda (Indikator) Haji Mabru

1. Ibadah haji dilakukan sesuai dengan ilmu manasik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Pelaksananya tidak disertai dengan perbuatan dosa.
3. Amal perbuatannya setelah haji lebih baik daripada sebelumnya.
4. Patuh melaksanakan perintah Allah, seperti shalat, puasa, dan zakat.
5. Mencintai kedamaian dalam masyarakat, membangun keluarga sakinah, menyayangi sesama makhluk.
6. Lebih santun dalam bertutur-kata daripada sebelum haji.
7. Lebih menyukai perbuatan yang bersifat ukhrawi daripada yang bersifat duniawi.
8. Aktif berkiprah dalam memperjuangkan agama dengan cara makruf dan tidak dengan cara mungkar.
9. Bersemangat menambah ilmu terutama ilmu ibadah.
10. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya, dan berupaya membantu orang lain.

11. Memanfaatkan potensi untuk menolong orang lain dan menegakkan kebesaran Islam.

D. Tips Menjaga Kemabruran Haji

1. Jemaah haji senantiasa meningkatkan iman dan takwa.
2. Jemaah haji memohon kepada Allah agar kehidupannya menjadi berkah, lebih baik setelah haji, dan termasuk golongan orang-orang shalih, melalui doa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي حَيَاتِي بَعْدَ الْحَجِّ وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ.

Allaahumma baarik fi hayaatii ba'dal hajji waj'alni minash-shaalihiin.

“Ya Allah, berkahilah hidupku setelah haji, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang shalih.”

3. Jemaah haji selalu berbuat/ beramal lebih baik setelah haji daripada sebelumnya.
4. Jemaah haji menjaga dan rajin menunaikan shalat lima waktu (*shalat maktubah*).
5. Jemaah haji harus lebih santun dalam bertutur kata.
6. Jemaah haji lebih menyukai perbuatan yang bersifat ukhrawi daripada yang bersifat duniawi.
7. Jemaah haji lebih mementingkan panggilan Allah daripada niat lainnya sebagai wujud ungkapan *talbiyah*:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Labbaikallaahumma labbaik. Labbaika laa syariika laa.

“Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku datang, aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu.

8. Jemaah haji memperjuangkan syiar-syiar Allah sehingga Islam menjadi agama yang benar-benar dapat dihayati sebagai wujud kekhusyukan dalam beribadah thawaf.
9. Jemaah haji senantiasa meneliti diri sendiri (introspeksi) sebagai realisasi dari makna wukuf di Padang Arafah.
10. Jemaah haji mengenali alam sambil berdzikir kepada Allah sebagai realisasi dari makna mabit di Muzdalifah.
11. Jemaah haji senantiasa berusaha membuang kemaksiatan dan membencinya sebagai realisasi dari makna lempar *jamarat*.
12. Jemaah haji berusaha sekuat tenaga dalam meraih kebahagiaan dan cita-cita sebagai realisasi dari makna sa'i antara Bukit Shafa dan Marwa.
13. Jemaah haji senantiasa menghindari kegiatan yang dapat berdampak negatif di lingkungan masyarakat sebagai realisasi dari makna tidak menyakiti atau memusuhi orang lain (*fusuq dan jidal*).
14. Jemaah haji berjiwa toleran dan saling menghormati.
15. Jemaah haji mencintai kedamaian, berjiwa sosial, dan tolong-menolong sebagai realisasi dari makna jamaah dalam seluruh rangkaian ibadah.
16. Jemaah haji siap memberikan kesempatan pada orang lain (sikap mengalah) guna memperoleh kemuliaan, mengutamakan keselamatan bersama sebagai realisasi dari makna cukup melambatkan tangan ke arah Hajar Aswad ketika jemaah haji sulit menyentuhnya.
17. Sebaiknya jemaah haji bergabung dengan IPHI, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), dan/atau membentuk majelis ta'lim dari rombongan haji untuk membangun komunitas yang sama-sama berupaya menjaga kemabruran haji.

Penutup

Buku *Panduan Perjalanan Jemaah Haji: Membimbing Jemaah Haji Menjadi Mandiri dan Mabruur* ini menjadi salah satu sumber pengetahuan agar jemaah haji memahami bagaimana perjalanan ibadah haji yang akan dilakukan sejak dari rumah sampai ke tanah suci dan hingga kembali ke tanah air. Buku ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya para jemaah haji dalam mewujudkan kemandirian haji yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya haji yang mabrur.

Buku ini terwujud atas partisipasi berbagai pihak yang memberikan bahan-bahan, evaluasi, kritikan, dan masukan sehingga dapat menjadi buku panduan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, patut disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Semoga, apa yang dilakukan ini menjadi amal shalih di sisi Allah Swt.

Buku ini tentu saja tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan buku ini pada masa mendatang.

Tentang Tim Penulis

H. Joko Tri Haryanto, S.Ag., M.S.I.

Penulis lahir di Kendal 15 Juni 1975, menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah (2001) dan S2 Konsentrasi Tasawuf dan Etika Islam (2008) di IAIN Walisongo Semarang (sekarang UIN Walisongo Semarang). Sejak tahun 2006, menjadi peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Jabatan sekarang peneliti madya dengan kepakaran bidang Agama dan Masyarakat. Pengalaman menjalankan ibadah haji di tahun 2014 (sebagai petugas PPIH) dan tahun 2019 (sebagai jemaah haji). Selain pengalaman tersebut, penulis juga melakukan penelitian, baik langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan pelayanan haji dan manasik haji, di antaranya: “Pelayanan KUA kepada Masyarakat: Studi pada KUA di Kota Kediri Jawa Timur” (2009); “Pelayanan KUA terhadap Masyarakat di Bali, NTT, dan Kalimantan Tengah: Telaah Pelayanan KUA terhadap Persoalan Keagamaan di Kabupaten Belu NTT” (2010); “Beban Kerja Petugas PPIH Arab Saudi: Studi Daerah Kerja Jeddah” (2014); “Bimbingan Manasik Haji oleh Kementerian Agama di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan” (2015); dan “Indeks

Pelayanan Pernikahan oleh KUA di Jawa Tengah: Studi di Kabupaten Brebes” (2016).

Karya tulis terkait dengan haji yang telah diterbitkan antara lain: “Pelayanan KUA terhadap Persoalan Keagamaan di Kabupaten Belu NTT” (diterbitkan oleh Jurnal ANALISA, Volume XVIII nomor 02, Juli–Desember 2011, Balai Litbang Agama Semarang); “Hasil Penelitian Lapangan KUA Kota Kediri” dalam Mudjahirin Thohir (ed.) 2010. *Kondisi dan Kinerja Kantor Urusan Agama di Jateng, DIY, dan Jatim: Hasil Studi Lapangan*” (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran); “Manasik Haji di Rantau Kalimantan Selatan: Analisis Konteks dan Proses” dalam Marmiati Mawardi, dkk. 2015. *Bimbingan Manasik Haji Upaya Membangun Kemandirian Jemaah Haji* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran). Buku lainnya yang telah diterbitkan antara lain: *Beragama ala Mahasiswa Milenial: Gerakan dan Relasi Keagamaan Mahasiswa Muslim dalam Konstelasi Kebangsaan* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019); *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2018); Oetomo, Setyo Boedi, dan Haryanto, Joko Tri. 2017. *Panduan Teknis Mengurus IMB Rumah Ibadah* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran); Haryanto, Joko Tri, dkk. 2016. *Radikalisme dan Kebangsaan, Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran); Zakiyah dan Haryanto, Joko Tri (ed). 2019. *Gerakan Sosial Keagamaan Mahasiswa* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran); Haryanto, Joko Tri, dkk. 2016. *Radikalisme dan Kebangsaan, Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran); dan Haryanto, Joko Tri, dkk. 2012. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung: Jejak-Jejak Perempuan Muslimah sebagai Kepala Keluarga* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran).

KH. Dr. Anasom, M.Hum.

Asanom lahir di daerah pegunungan, di Bentisan Sukomarto Kec. Jumo, Kab. Temanggung 12 Desember 1966. Pendidikan dasar

kelas 1–3 di SD Desa Sukomerto, dan dilanjutkan kelas 4–6 SD Desa Karangtejo. Selain bersekolah, ia juga mengikuti pendidikan keagamaan di MWB (Madrasah Wajib Belajar) yang merupakan cikal bakal MI Sukomarto yang didirikan ayahandanya, KH. Muhtadi, dan Madrasah Diniyah Malam di Bentisan. Selepas menyelesaikan pendidikan di SMPN di Ngadirejo, Anasom melanjutkan pendidikan di MAN Parakan Temanggung sambil belajar agama di Ponpes Al-Huda Muallimin Jampirejo Temanggung di bawah asuhan Almaghfurlah KH. Abdul Hadi Sofwan (pernah menjadi Ketua PWNU Jateng) dan KH Kholil Muchtar.

Anasom melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang sambil nyantri di Ponpes Roudlatut Tholibin Tugu asuhan KH. Asyikin dan KH. Mustaghfirin. Pada tahun 1993, diterima sebagai dosen di almamaternya Fakultas Dakwah IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo) Semarang. Anasom menikah dengan putri pertama KH, Shonhaji Abd., pengasuh Pondok Pessantren Al-Ibriz di Jl. Majapahit 248 Semarang, dan hingga kini diamanahi menjadi pengasuh di pesantren tersebut. Tahun 2000, melanjutkan kuliah S2 di Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, program Studi Sejarah, dan sekarang tengah menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah juga mengikuti Kursus Integrasi Ilmu di USIM Malaysia, dan pelatihan penelitian PLPA bersama YIIS Jakarta.

Sekarang, dosen tetap di Prodi MHU (Manajemen Haji dan Umroh) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan ikut menjadi inisiator dan asesor Sertifikasi Pembimbing Haji Profesional pertama di Indonesia. Hal ini karena Anasom telah berkali-kali menjalankan ibadah haji, terutama sebagai petugas dan pembimbing haji pada KBIHU Nahdlatul Ulama Kota Semarang. Pengalaman jabatan di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, pernah menjadi Kepala Laboratorium Dakwah, Wakil Dekan 3, dan Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah. Adapun di tingkat

universitas, menjadi Kepala Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa, dan Sekretaris Senat Akademik UIN Walisongo.

Aktivitas dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama diawali dengan berkhidmat menjadi Pengurus RMI PCNU Kota Semarang, dan hingga akhirnya pernah menjadi ketua PCNU dua kali periode yaitu tahun 2011–2016 dan tahun 2016–2021. Selain itu, juga aktif di MUI Jateng sebagai ketua Komisi Dakwah; Ketua Muallaf Centre Jawa Tengah; Ketua 1 YPKPI Masjid Raya Baiturrohman Jawa Tengah.

Karya ilmiah yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, baik yang ditulis sendiri maupun bersama-sama tim, antara lain: *Membangun Negara Bermoral* (Penerbit Pustaka Rizki Putra Semarang dan PPIBJ IAIN Walisongo); *Merumuskan Interrelasi Islam-Jawa* (Penerbit Gamapress Yogyakarta dan PPIBJ IAIN Walisongo); *Walisongo atau Walisana* (Penerbit Pustaka Rizki Putra Semarang dan PPIBJ IAIN Walisongo); *Sejarah Sunan Muria* (Penerbit Yayasan Makam dan Masjid Sunan Muria Colo Kudus); *Sejarah Kesultanan Demak Bintoro* (Penerbit Takmir Masjid Agung Demak); *Kiai dan Patronase, Kepemimpinan Kiai Moeslih Mranggen* (Penerbit Pustaka Rizki Putra Semarang; dan *Macapat Dakwah, Bahan Ajar Mata Kuliah Islam Dan Budaya Jawa*. Selain itu, juga melakukan perekaman Macapat Dakwah yang dapat disaksikan di Youtube.

KH. Drs. Mahlail Syakur Sf., M.Ag.

Mahlail Syakur dilahirkan 28 Mei 1965 di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pendidikannya formalnya diawali di SD Negeri Serangan Bonang, SMP Pemda Bonang (lulus 1981), dan Madrasah Aliyah NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, Demak (1986). Pendidikan tingginya diselesaikan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (lulus 1993) dan menyelesaikan di S2 Pemikiran Pendidikan Islam PPs IAIN

Walisongo Semarang (lulus 2004). Sejak tahun 1999, bergabung dalam perintisan Universitas Wahid Hasyim Semarang sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam hingga sekarang mencapai jabatan Lektor Kepala/ IV-A. Pengalaman jabatan di Universitas Wahid Hasyim Semarang, antara lain: pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Akademik dan Kemahasiswaan (2000–2001), Ketua Prodi PAI (2001–2005), Dekan FAI (2005–2009), Ketua Prodi PAI S2 (2011–2012), Wakil Direktur PPs (2012–2013), dan Wakil Rektor III (2013–2017).

Pengalaman pendidikan informal dilalui di beberapa pondok pesantren, antara lain: Pondok al-Qur'an Miftahul 'Ulum Serangan Bonang Demak (1971–1977); Madrasah Diniyyah Serangan Bonang Demak (1972–1977); Pontren AS-SYARIEF Serangan Bonang Demak (1978–1981); Pontren AL-IBRIEZ Serangan Bonang Demak (1981–1984); Pontren RAUDLATUS SALIKIN Buko Wedung Demak (1984–1986); Pontren AL-KHADLIR Randugarut Tugu Semarang (1987–1988); dan Pendidikan Kader Mufassir (PKM) di Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Ciputat Jakarta (2010–2011). Pria yang telah menjalankan ibadah haji melalui undangan Raja Abdullah al-Sa'ud di tahun 2011 ini juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk menjadi pembimbing ibadah haji. Pengalaman organisasi di antaranya menjadi Wakil Syuriyah MWC NU Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, dan saat ini menjadi Ketua LTN PWNU Jawa Tengah (2018–2023).

Berbagai karya tulis telah dihasilkannya, di antara buku yang telah terbit antara lain: *'Ulum al-Qur'an* (Semarang: PKPI2, 2001), *Tahlil dan Pemberdayaan Ummat* (Semarang: PKPI2, 2005), *Bimbingan Ibadah* (Kudus: KPPN, 2005), *'Ulum al-Hadits* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2009), *Asma' Allah al-Husna dan Istighatsah* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), *Memahami Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), *Tafsir Kependidikan* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012), dan sebagainya.

Adapun karya tulis dalam bentuk artikel jurnal dan prosiding, di antaranya: “Profesionalisme Guru dan Globalisasi” (Prosiding, Seminar Nasional “Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global” Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 17 Maret 2012); “Mau’idhah Hasanah sebagai Metode Pendidikan dalam Perspektif HAMKA: Studi Analisis atas al-Qur’an Surat an-Nahl ayat 125 dalam Tafsir al-Azhar” (Jurnal Pendidikan Islam, FAI UHAMKA Jakarta, vol. 03, nomor 1, April 2013); “Sejarah ‘Ulum al-Qur’an di Indonesia” (Prosiding, Seminar Nasional “University Research and Colloquium (UreCol) LPPM PTM 2016, tanggal 12 Februari 2016); “Al-Qur’an sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan” (Jurnal Progress, PAI Unwahas Semarang, Vol. 5 No. 1, Oktober 2017); “Educational Messages on Gus Dur Shalawat” (Advances in Social Science, Educational and Humanities Research (ASSEHR), Vol. 140–3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI), 2017); “Narasi Ujaran Kebencian dalam al-Qur’an” (Artikel Hasil Penelitian, LP2M Unwahas, 2019); dan sebagainya.

KH. Dr. Iman Fadhilah, S.H.I., M.S.I.

Iman Fadhilah lahir di Brebes, 25 Oktober 1982, sekarang tinggal di Rumah Pergerakan Al Fadhilah atau Pondok Pesantren Taqwallah, Tembalang Semarang sebagai pengasuhnya. Saat ini, menjabat Dekan Fakultas Agama Universitas Wahid Hasyim Semarang, periode 2021–2025. Penulis juga aktif sebagai Wakil Sekretaris PWNNU Jawa Tengah, periode 2013–2018 dan sampai saat ini untuk Periode kedua tahun 2018–2023. Selain itu, penulis juga aktif di FKUB Jawa Tengah, FKPT Jawa Tengah, eLSA Semarang dan Pengasuh Majelis Dzikir dan Sholawat Al Fadhilah. Saat ini, penulis dikaruniai empat orang Putra-putri: Muhammad Mujtaba Emir al Hija, Azka Nahdiyya Zalfa Fadhilah, Qiestoniyya Naja Nahdiyya Fadhilah, dan Hasna Asiya Nahdiyya Fadhilah.

Penulis menyelesaikan Studi S1, S2 dan S3 di UIN Walisongo Semarang, Konsentrasi Studi Islam dan Fiqh. Sebelum menempuh pendidikan tinggi di Semarang, ia mengikuti pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Penulis menunaikan ibadah haji pada tahun 2017. Beberapa hasil riset telah dipublikasikan, di antaranya: “Narasi Politik Identitas: Peta Potensi Radikalisme di Jawa Tengah”; “Konflik Keagamaan: Studi Penanganan Konflik Keagamaan oleh FKUB Jawa Tengah”; “Kritik Otoritarianisme Agama: Pandangan Khaled Abou el Fadl atas Fatwa CRLO di Arab Saudi”; “Epistemologi Hukum Islam menurut Muhammad Abed al Jabiri”; “Mendialogkan Fiqh dan Budaya”; “Fiqh Tanpa Madzhab”; “Fiqh dan Argumentasi Kesetaraan Gender”; “Pendidikan Inklusi bagi Penghayat di Kudus”; dan beberapa penelitian lain.

Ustaz Mustaghfirin, S.Sn., M.Kom.

Mustaghfirin lahir di Desa Bonangrejo, Kamis, 04 Desember 1987 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak oleh pasangan suami istri (H. Cholil dan Hj. Mustainah) dengan jumlah 7 bersaudara. Pendidikan Must sapaan akrab di kampus, mulai pada tahun 1993–1999: SDN Tlogobojo 2 dilanjutkan 1999–2002: SLTPN 1 Bonang, 2002–2005: MAN Demak dengan semangat yang membara dan terus berusaha mencari beasiswa untuk kuliah, akhirnya pada tahun 2007–2011: Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Desain Komunikasi Visual-S1), 2011–2013: Universitas Dian Nuswantoro Semarang (Magister Komputer-S2) mendapatkan program beasiswa unggulan dari UDINUS.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, ia bekerja di toko pengrajin MEBEL Jakarta sebagai Pengawas (2005–2006) dan pindah di PT. INDOMARCO Semarang sebagai pramuniaga (2006). Pada tahun 2007, melanjutkan pendidikannya serta bekerja di ANTUSIAS Semarang sebagai Private Teacher (2008–2009), UDINUS sebagai Asisten Dosen (2008–2011), UDINUS sebagai dosen tidak tetap pada

prodi DKV (2011–2014), SMKN 1 DEMAK sebagai guru tidak tetap pada jurusan Multimedia (2012–2017), UNISFAT sebagai dosen tidak tetap pada Program Studi TI dan SISKOM (2013), LP3I sebagai dosen tidak tetap pada Jurusan IK (2014–2015), UPGRIS sebagai dosen tidak tetap pada Program Studi PTI (2015), UNWAHAS sebagai dosen tetap pada Program Studi TI (2015).

Di Universitas Wahid Hasyim, ia diberikan amanah untuk menjabat sebagai Kepala Laboratorium Multimedia Program Studi Teknik Informatika dan Senat Fakultas Teknik. Serta mendapatkan amanah sebagai Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren dan Panti Sosial Anak Asuh Shofa Nurul Jadid di Demak.

Tim Pelaksana Pengembangan Penyusunan Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji

Pengarah: Dr. Samidi, S.Ag., M.S.I. (Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang)

Ketua Tim: H. Joko Tri Haryanto, S.Ag., M.S.I.

Anggota:

1. Arnis Rachmadhani, S.S., M.S.I.
2. Zakiyah, S.Ag., M.A.
3. Rosidin, S.E., M.M.
4. Setyo Setyo Boedi Oetomo, S.Pd.
5. Lillam Kadarin Nuriyanto, S.E., M.Si.
6. Titi Isnaini Fauzah, S.Sos., M.A.

Reviewer Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji

Tim Pengendalian Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP)
Balai Litbang Agama Semarang:

1. Drs. H. Wahab, M.Pd.
2. Drs. H. Aris Roch Hidayat, M.Pd.

Kegiatan Uji Validasi Buku Panduan Perjalanan Jemaah Haji

A. Uji Validasi I: Tanggal 18 Maret 2021 di Kota Salatiga

Unsur Peserta Validasi:

1. Perwakilan dari Bidang Penyelenggara Haji dan Umrah Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah
2. Perwakilan Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah dari: Kantor Kemenag Kota Semarang, Kantor Kemenag Kabupaten Semarang, Kantor Kemenag Kabupaten Demak, Kantor Kemenag Kabupaten Kendal, dan Kantor Kemenag Kota Salatiga
3. Perwakilan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) dari Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, dan Kota Salatiga.

B. Uji Validasi II: Tanggal 25 Maret 2021 di Kota Tegal

Unsur Peserta Validasi:

1. Perwakilan Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah dari: Kantor Kemenag Kota Tegal, Kantor Kemenag Kabupaten Pemasang, Kantor Kemenag Kabupaten Brebes, dan Kantor Kemenag Kabupaten Tegal

2. Perwakilan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) dari Kota Tegal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Tegal

C. Uji Validasi III: Tanggal 1 April 2021 di Kota Yogyakarta

Unsur Peserta Validasi:

1. Perwakilan dari Bidang Penyelenggara Haji dan Umrah Kanwil Kemenag Provinsi DI Yogyakarta
2. Perwakilan Seksi Penyelenggara Haji dan Umrah dari: Kantor Kemenag Kota Yogyakarta, Kantor Kemenag Kabupaten Sleman, Kantor Kemenag Kabupaten Bantul, Kantor Kemenag Kabupaten Gunung Kidul, dan Kantor Kemenag Kabupaten Kulon Progo.
3. Perwakilan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo.